

Resort di Pantai Wediombo Yogyakarta

*Penekanan Terhadap Konsep Green Development Pada Rancangan Lansekap dan Konsep
Arsitektur Jawa Pada Rancangan Bangunan*



Disusun Oleh:

Muhammad Misykat Al-Anwar

09.512.093

Dosen pembimbing:

Ir. Muhammad Iftironi, MLA

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2013

Resort di Pantai Wediombo Yogyakarta

*Penekanan Terhadap Konsep Green Development Pada Rancangan Lansekap dan Konsep
Arsitektur Jawa Pada Rancangan Bangunan*



Disusun Oleh:

Muhammad Misykat Al-Anwar

09.512.093

Dosen pembimbing:

Ir. Muhammad Iftironi, MLA

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul:

Resort di Pantai Wediombo Yogyakarta

*Penekanan Terhadap Konsep Green Development Pada Rancangan Lansekap dan Konsep
Arsitektur Jawa Pada Rancangan Bangunan*

Disusun Oleh:

Muhammad Misykat Al-Anwar

09.512.093

Yogyakarta, Oktober 2013

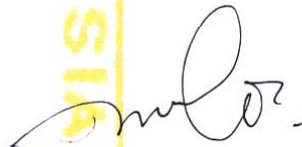
Laporan ini disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Ir. Muhammad Iftironi, MLA

Dosen Penguji



Maria Adriani ST., MUDD.

Mengetahui

**Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia**




Dr. Ing. Ir. Ilya F Maharika M.A., IAI

HALAMAN PERNYATAAN

TUGAS AKHIR

Periode Semester Genap 2012-2013

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporanakhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulisatau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan sumber referensi dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Oktober 2013

Muhammad Misykat Al-Anwar

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan akhir:

Nama mahasiswa : Muhammad Misykat Al-Anwar

Nomor mahasiswa : 09512093

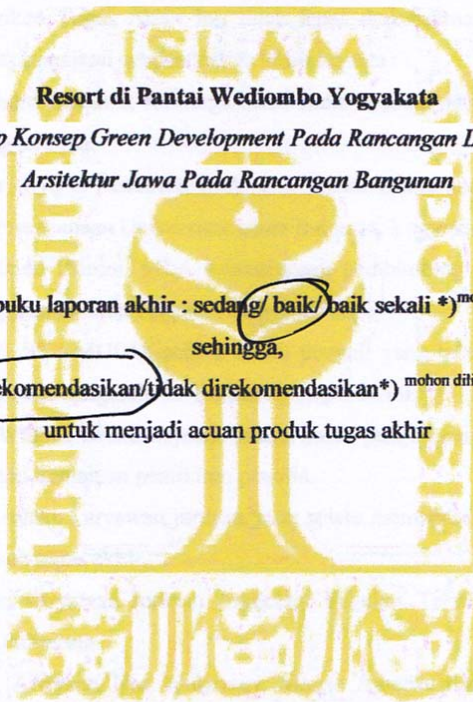
Judul tugas akhir :

Resort di Pantai Wediombo Yogyakarta

*Penekanan Terhadap Konsep Green Development Pada Rancangan Lansekap dan Konsep
Arsitektur Jawa Pada Rancangan Bangunan*

Kualitas buku laporan akhir : sedang/ baik/ baik sekali *) mohon dilingkari
sehingga,

Direkomendasikan/tidak direkomendasikan*) mohon dilingkari
untuk menjadi acuan produk tugas akhir



Yogyakarta, Oktober 2013

Dosen Pembimbing

Ir. Muhammad Ifitroni, MLA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta salam kami persembahkan untuk Nabi Muhammad SAW hingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul "Resort di Pantai Wediombo Yogyakarta, *Penekanan Terhadap Konsep Green Development Pada Rancangan Lansekap*". yang merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan Pendidikan program Strata-I.

Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Keluarga besar Endro Baskoro, Keluarga besar Indro Winoto dan keluarga besar Wahyadi Sosrowardoyo yang tercinta.
2. Bapak Dr. Ing. Ir. Ilya F Maharika M.A, IAI selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Bapak Ir. Muhammad Iftironi, MLA selaku dosen pembimbing tugas akhir yang dengan sabar membimbing dan memberi support hingga akhir.
4. Ibu Maria Adriani, ST., MUDD, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun demi tersusunnya laporan ini.
5. Bapak Ir Dr. Ing. Widodo Brontowiyono, selaku dosen penguji tamu yang telah memberikan kritik dan saran demi kemajuan pemikiran penulis.
6. Bapak Sardjiman selaku karyawan jurusan yang selalu memberikan pelayanan terbaik bagi mahasiswa penyusun tugas akhir.
7. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
8. Anisa Fadhila R, Afriyanti Nur Wulansari, Meirio Amerov dan Rusdian Wahid selaku teman-teman seperjuangan yang telah saling support demi tersusunnya laporan ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya..

Yogyakarta, Oktober 2013



Muhammad Misykat Al-Anwar

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk mereka yang selalu mendukung dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang membuat saya tidak pernah berpikir untuk mundur sekalipun

Ibu, Ayah, kedua adek saya, kel. besar Wahyadi Sosrowardojo, kel. besar Indro Winoto,

Sahabat terhebat saya paling klop, Mamad, dan sahabat terhebat saya paling kres, Cod

Partner seperjuangan Apenk, Erop, Rusdian

Para danger Aldo, Abi, Bro, Dedi, Ahong, Nyolo, Gilang, Vendy, Ikpan, Kiki, Windu

Para penghibur dengan cara bermain basket, SVB, LOTUS dan FTSP Basketball Team

kawan-kawan Arsitek Nonny, Mex, Andang, Yani, Uly, Vivid, Ucil, Dita, Upil

Perangkat komputer terbaik milik Ejak dan Aldi

Dan,

Kawan, Sahabat, Teman, Partner, Pasangan terbaik dan istimewa selama masa perkuliahan dan penyusunan laporan ini, mbak bro Sugix alias Ketenk alias Anisa

Terima Kasih

Serta,

Untuk mereka yang selalu meremehkan saya, yang membuat saya lebih bersemangat untuk membuktikan pada mereka jika saya BISA!!

TERIMA KASIH

😊😊😊

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
CATATAN DOSEN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG PROYEK	2
1.2 LATAR BELAKANG MASALAH	
1.2.1 Lingkungan Pantai Yang Masih Alami	4
1.2.2 Lokalitas Daerah Pantai Wediombo.....	5
1.3 PERMASALAHAN	6
1.4 TUJUAN	7
1.5 SASARAN	7
1.6 BATASAN MASALAH	
1.6.1 Lingkup Kawasan.....	7
1.6.2 Lingkup Arsitektur	7
1.6.3 Lingkup Non-Arsitektur	7
1.7 KEASLIAN PENULISANAN	8
1.8 METODE PENELITIAN	
18.1 Pendahuluan	8
18.2 Kajian Literature.....	8
18.3 Metode Pencarian Data	9
18.4 Metode Analisis Data	9
18.5 Metode Pengujian Desain.....	9
1.9 KERANGKA BERPIKIR	10

BAB II. KAJIAN TEORI

2.1 KAJIAN RESORT

2.1.1 Pengertian Resort	11
2.1.2 Jenis Resort.....	12
2.1.3 Bentuk Hotel Resort	13
2.1.4 Prinsip Desain Resort	15
2.1.5 Kriteria Hotel Bintang Lima.....	15

2.2 KAJIAN LANSEKAP

2.2.1 Pengertian Lansekap	19
2.2.2 Bahan Material Lansekap.....	20
2.2.3 Unsur-Unsur Desain Lansekap.....	22

2.3 KAJIAN ARSITEKTUR VERNAKULAR JAWA

2.3.1 Pengertian Arsitektur Vernakular Jawa.....	23
2.3.2 Ciri-Ciri Arsitektur Vernakular Jawa	25
2.3.3 Perhitungan Dimensi bangunan.....	32

2.4 KAJIAN GREEN DEVELOPMENT

2.4.1 Green Development	34
-------------------------------	----

2.5 KAJIAN STATE of THE ART

37

2.6 KESIMPULAN

38

BAB III. METODE PERANCANGAN

3.1 METODE Pencarian Data

3.1.1 Data Primer.....	40
3.1.2 Data Sekunder	40

3.2 METODE ANALISIS

40

3.3 METODE PENGUJIAN DESAIN

41

3.4 TABEL KESIMPULAN

42

BAB IV. DATA SITE

4.1 TINJAUAN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

43

4.2 TINJAUAN PANTAI WEDIOMBO

4.2.1 Letak Geografis Pantai Wediombo	44
4.2.2 Potensi Pantai Wediombo	45
4.2.3 Kondisi Site	46

BAB V. ANALISIS DATA

5.1 ANALISIS SITE

5.1.1 Analisis Lintasan Matahari dan Angin.....	50
5.1.2 Analisis View dan Vegetasi	51
5.1.3 Analisis Akses	52

5.2 ANALISIS PERMASALAHAN

5.2.1 Analisis Arsitektur Vernakular Jawa.....	52
5.2.2 Analisis <i>Green Development</i>	67

BAB VI. KONSEP PERANCANGAN

6.1 KONSEP BANGUNAN.....	75
--------------------------	----

6.2 KONSEP KAWASAN.....	77
-------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	84
---------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Pantai Wediombo.....	2
Gambar 2.	Gugusan Karang	3
Gambar 3.	Hutan di Sekeliling Pantai	4
Gambar 4.	Perbukitan di Pantai Wediombo	4
Gambar 5.	Sesaji Ritual Ngalangi	5
Gambar 6.	Salah Satu Proses Ritual Ngalangi	5
Gambar 7.	Pelepasan Sesaji di Laut	6
Gambar 8.	Foto Udara Pantai Wediombo	7
Gambar 9.	Kerangka Pola Pikir	10
Gambar 10.	Pola Gubahan Massa.....	14
Gambar 11.	Tanaman Sebagai Penjelas Ruang.....	22
Gambar 12.	Klasifikasi Tanaman	22
Gambar 13.	Jenis-Jenis Tajuk Pohon	22
Gambar 14.	Rumah Kampung	25
Gambar 15.	Rumah Limasan	26
Gambar 16.	Rumah Joglo	26
Gambar 17.	Desain Dasar atap Rumah Jawa.....	26
Gambar 18.	Nama Bagian Struktur Rumah Jawa.....	27
Gambar 19.	Nama Tingkatan Atap Rumah Jawa	27
Gambar 20.	Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar	28
Gambar 21.	Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar	28
Gambar 22.	Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar	29
Gambar 23.	Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar	29
Gambar 24.	Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar	30
Gambar 25.	Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar	30
Gambar 26.	Tumpang Sari Pada Rumah Adat Jawa	31
Gambar 27.	Kompleks Rumah Sederhana Jawa.....	32
Gambar 28.	Kompleks Rumah Jawa yang lengkap.....	32
Gambar 29.	Peta Wisata Gunung Kidul	43
Gambar 30.	Peta Kecamatan Girisubo	44
Gambar 31.	Kondisi View Pantai Wediombo	45
Gambar 32.	Upacara Ngalangi	45

Gambar 33. Site	46
Gambar 34. Kondisi Site	46
Gambar 35. Data Kebisingan Site	47
Gambar 36. Data Akses Site	47
Gambar 37. Data Angin Pada Site	48
Gambar 38. Vegetasi pada Site.....	48
Gambar 39. Data Lintasan Matahari di Site	49
Gambar 40. Data Kontur di Site	49
Gambar 41. Skema Angin Laut	50
Gambar 42. Analisis Lintasan Matahari dan Angin	50
Gambar 43. Analisis View.....	51
Gambar 44. Analisis Vegetasi	51
Gambar 45. Analisis Akses	52
Gambar 46. Asumsi Denah.....	54
Gambar 47. Dimensi Denah Cottage Setelah Dihitung.....	55
Gambar 48. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Suite Setelah Dihitung	57
Gambar 49. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Suite Setelah Dihitung	60
Gambar 50. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Stadard Setelah Dihitung	61
Gambar 51. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Suite Menggunakan Tinggi 2,6 m.....	62
Gambar 52. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Standard Menggunakan Tinggi 2,6 m...	62
Gambar 53. Asumsi Denah Bangunan Penunjang.....	63
Gambar 54. Dimensi Denah Bangunan Penunjang Setelah Dihitung	64
Gambar 55. Proporsi Tinggi Bangunan Lobby Setelah Dihitung	65
Gambar 56. Proporsi Tinggi Bangunan Restoran Setelah Dihitung.....	66
Gambar 57. Tinggi Bangunan Serbaguna Setelah Dihitung.....	67
Gambar 58. Peletakkan vegetasi pada kawasan	72
Gambar 59. Rencana Vegetasi.....	72
Gambar 60. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Suite Menggunakan Tinggi 2,6 m.....	75
Gambar 61. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Standard Menggunakan Tinggi 2,6 m...	75
Gambar 62. Peletakkan Pintu Masuk Cottage Standarad	76
Gambar 63. Peletakkan Pintu Masuk Cottage Suite.....	76
Gambar 64. Cottage Suite.....	77
Gambar 65. Cottage Standard.....	77

Gambar 66. Situasi Kawasan.....	78
Gambar 67. Peletakkan Cottage Pada Kawasan.....	79
Gambar 68. Kawasan Cottage Suite dan Kolam renang	80
Gambar 69. Kawasan Cottage Standard dan Kolam renang	80
Gambar 70. Situasi Site	81
Gambar 71. Area Parkir Pengunjung.....	82
Gambar 72. Area Restoran dan Kolam Renang	82
Gambar 73. Jalan Setapak Untuk akses warga	83
Gambar 74. Sirkulasi Pada Bagian pinggir kawasan.....	83
Gambar 75. Jalur Sirkulasi Pada Bagian tengah kawasan.....	83



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Petumbuhan Jumlah Wisatawan di DIY	1
Tabel 2.	Petumbuhan Jumlah Wisatawan Pantai di Gunung Kidul	3
Tabel 3.	Denah Bangunan Berbagai Tipe Bangunan Jawa.....	33
Tabel 4.	Potongan Bangunan Berbagai Tpe Bangunan Jawa	34
Tabel 5.	Kesimpulan Kajian State of The Art	37
Tabel 6.	Kesimpulan Kajian Literature.....	39
Tabel 7.	Kegiatan Survey.....	40
Tabel 8.	Kesimpulan dan Pengujian	42
Tabel 9.	Denah Bangunan Berbagai Tipe Bangunan Jawa.....	53
Tabel 10.	Perbandingan Dimensi Denah Kamar	53
Tabel 11.	Perhitungan Dimensi Denah Cottage Suite	54
Tabel 12.	Perhitungan Dimensi Denah Cottage Standard	54
Tabel 13.	Potongan Bangunan Berbagai Tpe Bangunan Jawa	55
Tabel 14.	Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Cottage Suite	56
Tabel 15.	Perhitungan Tinggi Saka Guru Cottage Suite.....	56
Tabel 16.	Perhitungan Tinggi Ander Cottage Suite.....	56
Tabel 17.	Perhitungan Tinggi Molo Cottage Suite	57
Tabel 18.	Denah Bangunan Berbagai Tipe Bangunan Jawa Penulis	58
Tabel 19.	Potongan Bangunan Berbagai Tpe Bangunan Jawa Penulis	58
Tabel 20.	Perhitungan Baru Tinggi Saka Penanggap Cottage Suite.....	59
Tabel 21.	Perhitungan Baru Tinggi Saka Guru Cottage Suite.....	59
Tabel 22.	Perhitungan Baru Tinggi Ander Cottage Suite	60
Tabel 23.	Perhitungan Baru Tinggi Molo Cottage Suite	60
Tabel 24.	Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Cottage Standard	60
Tabel 25.	Perhitungan Tinggi Saka Guru Cottage Standard.....	60
Tabel 26.	Perhitungan Tinggi Ander Cottage Standard.....	60
Tabel 27.	Perhitungan Tinggi Molo Cottage Standard	61
Tabel 28.	Perhitungan Tinggi Saka Guru dengan tinggi saka penanggap 2,6 m.....	61
Tabel 29.	Perhitungan Tinggi Ander dengan tinggi saka penanggap 2,6 m.....	61
Tabel 30.	Perbandingan Dimensi Denah Bangunan Penunjang	63
Tabel 31.	Perhitungan Dimensi Denah Bangunan Lobby	63
Tabel 32.	Perhitungan Dimensi Denah Bangunan Restoran.....	63

Tabel 33.	Perhitungan Dimensi Denah Bangunan Ruang Serbaguna	64
Tabel 34.	Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Lobby.....	64
Tabel 35.	Perhitungan Tinggi Saka Guru Lobby	65
Tabel 36.	Perhitungan Tinggi Ander Lobby	65
Tabel 37.	Perhitungan Panjang Molo Lobby	65
Tabel 38.	Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Restoran.....	65
Tabel 39.	Perhitungan Tinggi Saka Guru Restoran	66
Tabel 40.	Perhitungan Tinggi Ander Restoran	66
Tabel 41.	Perhitungan Panjang Molo Restoran	66
Tabel 42.	Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Ruang Serbaguna.....	66
Tabel 43.	Perhitungan Tinggi Saka Guru Ruang Serbaguna	67
Tabel 44.	Perhitungan Tinggi Ander Ruang Serbaguna	67
Tabel 45.	Perhitungan Panjang Molo Ruang Serbaguna	67
Tabel 46.	Luas Total Bangunan.....	68
Tabel 47.	Luas Total Lahan Perkerasan.....	68
Tabel 48.	Luas Total Yang Ditutupi	68
Tabel 49.	Pemilihan Vegetasi	69
Tabel 50.	Dimensi Vegetasi.....	70
Tabel 51.	Asumsi Dimensi Vegetasi.....	71
Tabel 52.	Asumsi Perhitungan Jalur Sirkulasi yang dinaungi Vegetasi besar.....	73
Tabel 53.	Asumsi Perhitungan Jalur Sirkulasi yang dinaungi Pohon Kelapa	73
Tabel 54.	Asumsi Total Sirkulasi Vegetasi Bertajuk Lebar	73
Tabel 55.	Asumsi Total Area Parkir yang Vegetasi	74

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Perkembangan Wisatawan DIY	1
Grafik 2.	Perkembangan Pengunjung Pantai Wediombo.....	3



ABSTRAK

Perancangan ini bertujuan untuk merancang resort di Pantai Wediombo yang memiliki nilai lokalitas daerah setempat serta tidak merusak lingkungan daerah sekitar pantai. Secara lebih spesifik, nilai lokalitas daerah setempat ditunjukkan melalui rancangan bangunan dengan konsep arsitektur Jawa, sedangkan pada rancangan yang tidak merusak lingkungan ditunjukkan melalui konsep green development pada rancangan lansekap dan kawasannya. Metode yang digunakan pada perancangan ini adalah metode presedent dan metode kajian literatur. Metode presedent digunakan sebagai untuk menemukan konsep kawasan dan potensi dari daerah dimana lokasi site berada. Sedangkan pada kajian literature digunakan untuk menemukan indikator perancangan yang sesuai dengan kajian yang dilakukan. Hasil yang dicapai setelah melakukan perancangan berupa rancangan bangunan Jawa, bangunan limasan, yang memiliki proporsi antara bagian kepala, badan dan kaki, serta menemukan tolak ukur perancangan kawasan berdasarkan konsep Green Developmen seperti aturan luas perkerasan, aturan pemilihan vegetasi dan aturan tentang luas jalur sirkulasi yang harus ternaungi oleh vegetasi. Hasil akhir yang akan dicapai nantinya berupa rancangan kawasan resort yang memiliki konsep arsitektur Jawa pada bangunannya, dan konsep Green Development pada rancangan kawasannya.

Kata kunci : Resort, Pantai Wediombo, Lokalitas Kebudayaan Jawa, Green Development



ABSTRACT

This design aims to design a beach resort in the locality Wediombo that has value and does not damage the local environment around the beach area. More specifically, the value of the local area locality is shown through the design of buildings with architectural concepts of Java, while the design that do not harm the environment shown through konsep green landscape design and development in the region. The method used in this design method is a method Presedent and literature review. Presedent used as a method to find the concept of the potential of the region and the location of the area where the site is located. While the study of literature is used to find a design that suits indicator studies conducted. The results obtained after the design of a building design Java, pyramid building, which has a proportion between the head, body and legs, as well as finding areas design benchmarks based on the concept of Green developmen separt pavement extensive rules, regulations and rules concerning the selection of vegetation widespread circulation path should be shaded by vegetation. The final results will be achieved will be the design of the resort area that has a Java architecture concept on the building, and the design concept of Green Development in the region.

Keywords: *Resort, Beach Wediombo, Javanese Culture, Green Development*



BAB I

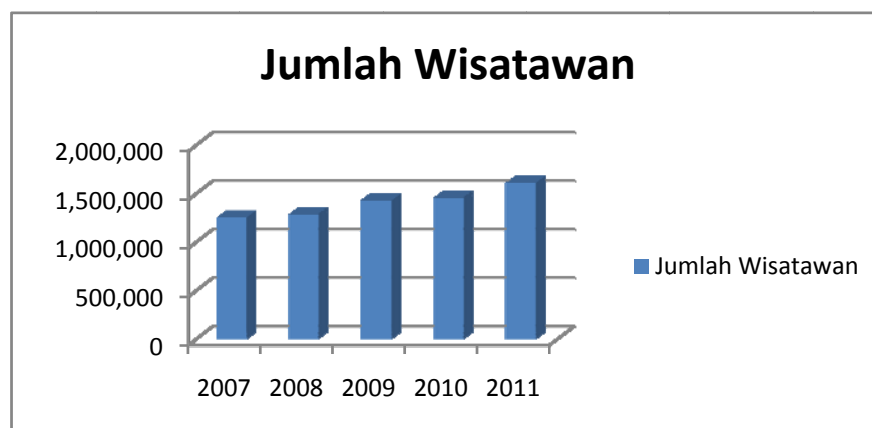
PENDAHULUAN

Obyek pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta bisa dikatakan sangat lengkap. Beberapa objek wisata yang berada di daerah ini antara lain obyek wisata sejarah, wisata belanja, wisata buatan, wisata alam dan banyak lainnya. Wisata sejarah adalah objek wisata yang dapat menceritakan bahkan membuktikan peristiwa sejarah di masa lalu, contohnya adalah Benteng Vrendenburg, Candi Prambanan, Candi Boko dan Kraton Yogyakarta. Sedangkan wisata belanja ini bertujuan untuk melampiaskan kepuasan para wisatawan untuk berbelanja contohnya adalah Malioboro. Wisata buatan adalah obyek wisata yang dibuat oleh manusia sendiri untuk tujuan tertentu dengan konsep yang tertentu juga, contohnya adalah Kebun Binatang Gembira Loka dan Taman Pintar. Sedangkan wisata alam adalah obyek wisata yang menampilkan keindahan alam dan terbentuk atas kondisi alam itu sendiri contohnya gunung merapi dan pantai

No	Wisatawan	Tahun									
		2007		2008		2009		2010		2011	
		H.Bintang	H.Melati	H.Bintang	H.Melati	H.Bintang	H.Melati	H.Bintang	H.Melati	H.Bintang	H.Melati
1	M mancanegara	85.943	17.281	107.524	21.136	114.066	25.426	124.060	28.783	133.868	35.697
2	Nusantara	587.893	558.304	596.292	559.805	645.552	641.013	663.189	640.948	667.792	770.337
	Sub Jumlah	673.836	575.585	703.816	580.941	759.618	666.439	787.249	669.731	801.660	806.034
	Jumlah	1.249.421		1.284.757		1.426.057		1.456.980		1.607.694	

Tabel 1. Petumbuhan Jumlah Wisatawan di DIY 2007-2011 Berdasarkan Pengguna Akomodasi

Sumber: Statistik Kepariwisata 2011, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta



Grafik 1. Perkembangan Wisatawan DIY

Sumber: Statistik Kepariwisata 2011, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

Bila dilihat dari data diatas, setiap tahun terjadi peningkatan pada perkembangan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bila dihitung secara matematis, peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 20% per tahunnya.

1.1 LATAR BELAKANG PROYEK

1.1.1 Pentingnya Merancang Resort di Pantai Wediombo

Pantai yang berada di pesisir laut selatan di Daerah Istimewa Yogyakarta bukan hanya pantai Parangtritis tetapi juga pantai Baron, Kukup, Krakal, Sundak, Siung, Wediombo dan masih banyak lainnya. Pantai Baron, Kukup, Krakal, Sundak, Siung maupun Wediombo berada di Kabupaten Gunung Kidul.

Dari beberapa pantai yang sudah disebutkan diatas, pantai Wediombo merupakan pantai yang masih alami. Pantai Wediombo selain memiliki panorama pantai yang mengagumkan, pantai Wediombo juga menawarkan pengalaman wisata unik dan ekstrim, yaitu memancing di ketinggian bukit karang. Saat ini, jenis wisata yang bermula dari kebiasaan memancing penduduk setempat ini tengah digemari oleh para pemancing dari kota Yogyakarta dan Wonogiri. Pantai Wediombo adalah pantai yang menghadap kearah barat, sehingga pantai ini sangat cocok dikunjungi terutama pada saat matahari terbenam, karena wisatawan dapat melihat matahari terbenam¹. Selain itu, pantai ini menjual pemandangan yang masih alami ditambah dengan karang-karang kokoh yang dapat tergambar jelas dari ujung ke ujung. Batu karang tersebut sering digunakan oleh pemancing sebagai tempat untuk mengail ikan. Pantai ini juga diapit oleh bukit subur yang ditanami banyak tanaman sehingga pantai ini terasa tidak terlalu panas seperti mayoritas pantai lainnya. Selain itu, di pantai ini juga sering diadakan upacara adat yang dilakukan oleh warga setempat yang bertempat tinggal di sekitar daerah tersebut².



Gambar 1. Pantai Wediombo

Sumber: Penulis

¹ <http://www.yogyes.com>

² <http://jalan2.com/city/yogyakarta/pantai-wedimbo>



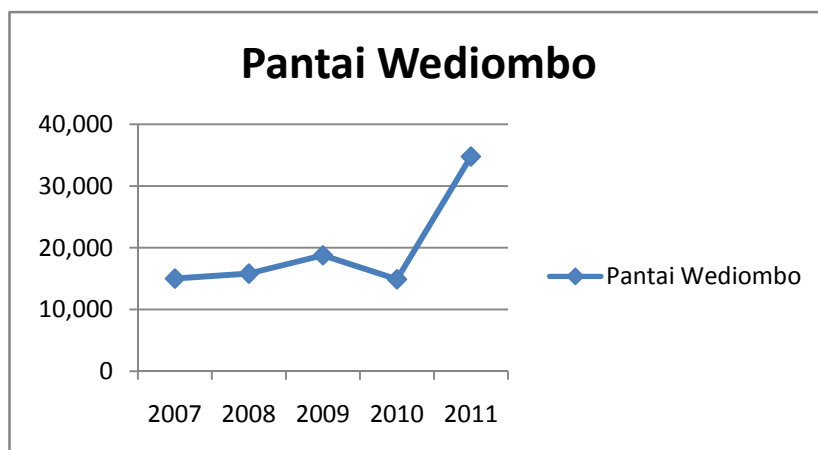
Gambar 2. Gugusan Karang

Sumber: Penulis

No	DTW	2007	2008	2009	2010	2011
1	Pantai Baron	245.648	351.276	430.422	391.031	501.197
2	Pantai Siung	5.293	5.625	8.658	15.998	33.412
3	Pantai Wediombo	15.031	15.835	18.795	14.912	34.786
4	Pantai Sadeng	9.586	9.843	12.327	14.068	21.358
5	Pantai Ngerenehan	12.710	14.079	20.096	17.807	25.273

Tabel 2. Petumbuhan Jumlah Wisatawan Pantai di Gunung Kidul 2007-2011

Sumber: Statistik Kepariwisataan 2011, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta



Grafik 2. Perkembangan Pengunjung Pantai Wediombo

Sumber: Statistik Kepariwisataan 2011, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

1.2 LATAR BELAKANG MASALAH

1.2.1 Lingkungan Pantai Yang Masih Alami

Pantai Wediombo merupakan pantai yang berbentuk teluk yang mempunyai keindahan alam yang masih alami. Keindahan alam yang masih alami ini terlihat pada hutan di sekeliling pantai yang masih memiliki pepohonan yang lebat dan acak.



Gambar 3. Hutan di Sekeliling Pantai

Sumber: Penulis



Gambar 4. Perbukitan di Pantai Wediombo

Sumber: Penulis

Hutan ini menjadi area hijau yang mengelilingi pantai dan menjadi peneduh disaat panas maupun hujan. Area hijau yang mengelilingi pantai ini memiliki bentuk kontur yang juga masih alami. Lingkungan berkontur ini dikarenakan pantai ini diapit oleh perbukitan. Perbukitan inilah yang menciptakan kontur yang terbilang cukup landai.

Hal ini lah yang menjadi salah satu daya tarik dari pantai Wediombo. Kealamian daerah di sekitar pantai ini harus dipertahankan. Oleh karena itu pendesainan yang dilakukan haruslah mencermati potensi kealamian lingkungan pantai ini sehingga kesan pantai alami yang melekat pada pantai Wediombo tetap terasa.

1.2.2 Lokalitas Daerah Wediombo

Upacara adat yang sering dilakukan di pantai ini adalah upacara *Ngalangi*. Upacara ini digelar sekali setahun, mirip upacara labuhan besar, tujuannya adalah mengungkapkan syukur pada Tuhan atas anugerah yang diberikan dan memohon rejeki lebih untuk masa mendatang. Anugerah yang dimaksud adalah hasil tangkapan ikan yang jumlahnya banyak.

Prosesi upacaranya cukup unik, dimulai dengan acara merentangkan *gawar* atau jaring yang dibuat dari pohon wawar. Jenis jaring ini konon digunakan untuk menangkap ikan sebelum adanya jaring dari senar yang dipakai sekarang. Gawar direntangkan dari bukit Kedong kowok hingga wilayah pasang surut pantai. Perentangan dilakukan saat air pasang, tujuannya adalah menjebak ikan yang terbawa ombak sehingga tak dapat kembali ke lautan. Setelah air surut ikan-ikan tersebut diambil. Sebagian kecil hasil tangkapan ikan dilabuh ke laut bersama nasi dan sesaji. Sedangkan sebagian besar lainnya dibagikan kepada penduduk setempat. Upacara adat ini adalah wujud dari kearifan lokal yang mempunyai makna bahwa semua ikan adalah rejeki bersama³.



Gambar 5. Sesaji Ritual Ngalangi

Sumber: <http://www.visitgunungkidul.com/gallery-foto-pantai-wedimbo-gunungkidul/>

(diunduh pada tanggal 8 Maret 2013)



Gambar 6. Salah Satu Proses Ritual Ngalangi

Sumber: <http://www.visitgunungkidul.com/gallery-foto-pantai-wedimbo-gunungkidul/>

(diunduh pada tanggal 8 Maret 2013)

³ <http://www.yogyes.com>



Gambar 7. Pelepasan Sesaji Di Laut

Sumber: <http://www.visitgunungkidul.com/gallery-foto-pantai-wedimbo-gunungkidul/>

(diunduh pada tanggal 8 Maret 2013)

Sebelum labuhan dilakukan, sesaji yang sudah disiapkan sebelumnya dibawa menuju ke suatu tempat ritual yang berada di tepi pantai. Tempat ritual tersebut berupa sebuah pelataran yang dibuat dari material batu dan tanpa memiliki atap maupun dinding. Pelataran ini hanya menggunakan cabang-cabang pohon yang menjorok ke pantai yang berfungsi sebagai naungan. Ritual yang biasa dilakukan ditempat tersebut adalah ritual *kenduren*, pembacaan doa-doa sebelum melakukan labuhan sesaji ke laut.

Selain upacara ngalangi, ada upacara labuhan lain yang dilakukan di pantai ini. Selain itu ada juga labuhan yang dilakukan pada saat panen hasil bumi oleh para petani sekitar daerah tersebut. Perbedaan dari labuhan yang dilakukan adalah isi sesajinya. Bila pada upacara ngalangi yang dilabuh merupakan hasil dari laut, untuk labuhan yang dilakukan oleh petani adalah hasil bumi. Upacara labuhan yang lain adalah upacara labuhan pada saat *Maulludan*. Upacara labuhan pada saat *Maulludan* ini dilaksanakan dalam rangka menyambut salah satu hari besar agama islam yaitu Maullud Nabi.

Oleh karena itu, akan lebih baik lagi apabila kawasan pantai ini didesain resort dengan pendekatan terhadap aspek lokalitas daerah sekitar. Karena lokalitas daerah setempat merupakan identitas dimana bangunan ini berdiri.

1.3 PERMASALAHAN

- Bagaimana merancang resort yang memiliki lokalitas daerah setempat melalui rancangan arsitektur jawa?
- Bagaimana merancang resort di Pantai Wediombo yang tidak merusak lingkungan sekitar pantai dengan penerapan *green development* pada rancangan lansekap?

⁵ <http://www.sorotgunungkidul.com>

1.4 TUJUAN

- Merancang resort di Pantai Wediombo yang memiliki nilai lokalitas dan tidak merusak lingkungan sekitar pantai.

1.5 SASARAN

- Mendapatkan rancangan resort yang memiliki lokalitas daerah setempat melalui rancangan arsitektur jawa.
- Mendapatkan rancangan resort di Pantai Wediombo yang tidak merusak lingkungan sekitar pantai dengan penerapan *green development* pada rancangan lansekap.

1.6 BATASAN MASALAH

1.6.1 Lingkup Kawasan

Lokasi perancangan yang diambil adalah di Pantai Wediombo, Desa Jepitu, kecamatan Girisubo, kabupaten Wonosari, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia.



Gambar 8. Foto Udara Pantai Wediombo

Sumber: Google Earth, 2013

(diunduh pada tanggal 8 Maret 2013)

1.6.2 Lingkup Arsitektural

Pembahasan yang dibahas mencakup pengertian tentang perancangan resort di pantai Wediombo Yogyakarta yang menekankan pada rancangan massa bangunan yang difokuskan pada arsitektur jawa dan aplikasi *Green Development* pada rancangan lansekap.

1.6.3 Lingkup Non-Arsitektural

Pembahasan melingkupi

- Pengendalian *cut and fill* agar tidak merusak kontur daerah sekitar pantai.
- Pengendalian penebangan pohon agar tidak merusak kesan alami pantai.

1.7 KEASLIAN PENULISAN

- **Karimun Jawa Resort**

Penulis : Nuhan Ibrizi 02 512 085/TA UII 2010

Permasalahan : Pendekatan Sapta Pesona Yang berbasis Pada Green Development dan Budaya Lokal.

Persamaan : Perancangan resort pada wisata pantai.

Perbedaan: Lokasi perancangan dan penekanan yang diambil oleh penulis berbeda.

- **Play Ground Resort di Pantai Glagah**

Penulis : Sainsena Pikasani Indraputra 06 512 016/TA UII 2010

Permasalahan : Pengendalian Angin Pantai Sebagai Dasar Perancangan Bangunan.

Persamaan : Perancangan resort pada wisata pantai di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perbedaan: Lokasi perancangan dan penekanan yang diambil oleh penulis berbeda.

- **Green Hill Family Resort di Kawasan Telaga Ngebel Ponorogo**

Penulis : Fajariska Rizqi Dyah Amalia 05 512 014/TA UII 2010

Permasalahan : Aplikasi Konsep *Green Development* Pada Rancangan Arsitektur dan Lansekap.

Persamaan : Perancangan resort pada wisata alam.

Perbedaan: Lokasi perancangan dan penekanan yang diambil oleh penulis berbeda.

1.8 METODE PENELITIAN

1.8.1 Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang proyek, latar belakang masalah, tujuan, sasaran, batasan permasalahan, keaslian penulisan, sistematika pembahasan, dan kerangka pola pikir.

1.8.2 Kajian Literature

Menguraikan kajian teoritis meliputi pengertian resort, lansekap, daerah kontur atau daerah lereng, arsitektur vernakular dan ruang luar bangunan.

1.8.3 Metoda Pencarian Data

a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan pencarian data secara langsung, yaitu dengan cara melakukan observasi ke site secara langsung baik pengambilan gambar dan pengukuran site. Selain itu, wawancara secara langsung ke penduduk, pedagang dan wisatawan yang datang mengunjungi tempat tersebut mengenai kondisi obyek wisata dan keistimewaan dari obyek wisata ini.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder ini dengan cara studi literatur meliputi pencarian data yang ada pada jurnal, buku, majalah dan internet. Biasanya data sekunder ini sudah matang dan sudah diolah. Contoh data yang diambil adalah jumlah pengunjung dari tahun ke tahun yang mengunjungi Yogyakarta, khususnya Gunung kidul.

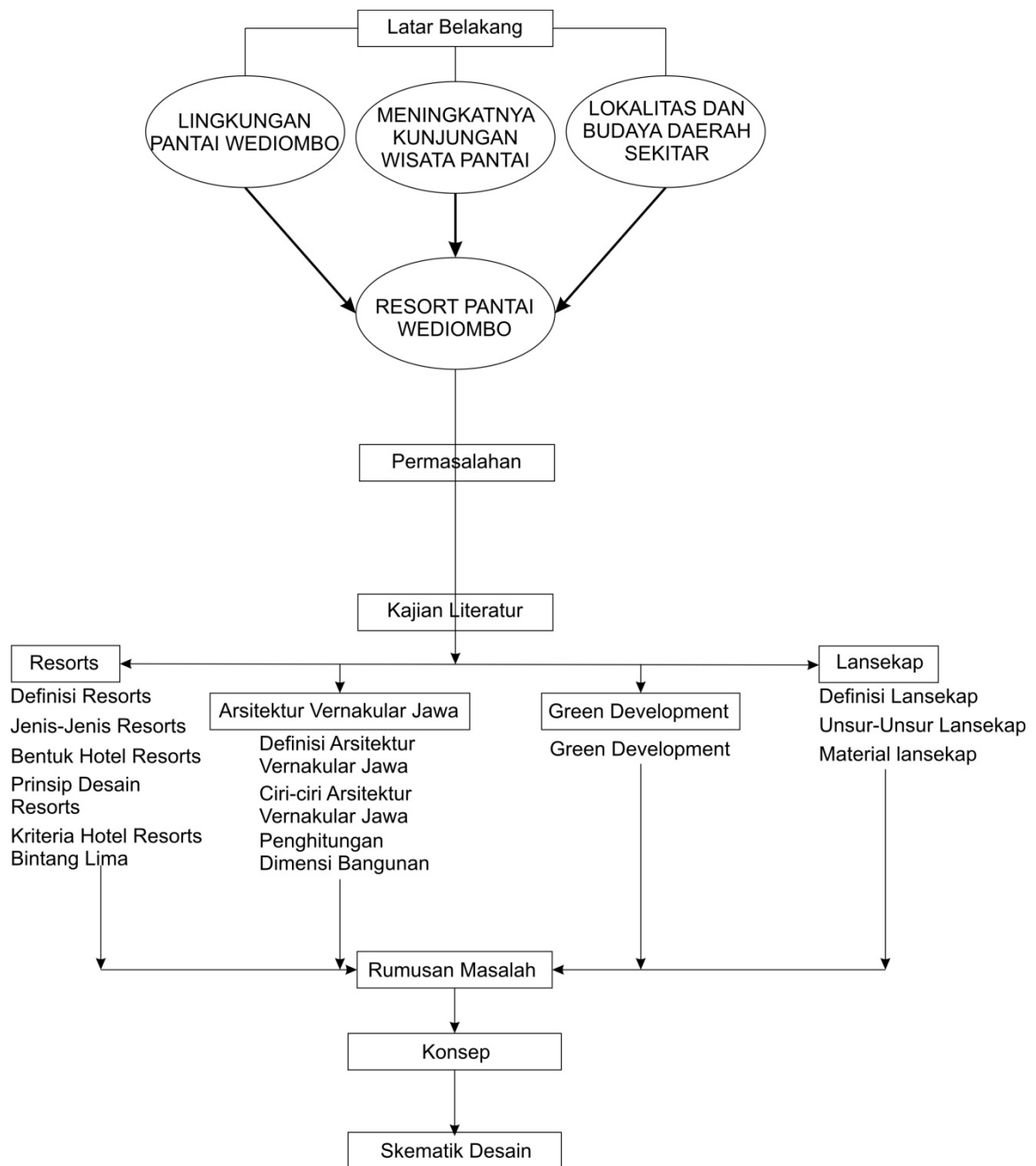
1.8.4 Metoda Analisis Data

Metode ini digunakan setelah pengumpulan data primer dan data sekunder yang nantinya dianalisis untuk menghasilkan sebuah penyelesaian. Pada metode ini akan dihasilkan beberapa variabel. Variabel tersebut memiliki indikator yang digunakan sebagai proses merancang yang nantinya dipilih menjadi tolak ukur dalam mendesain. Tolak ukur ini nantinya digunakan dalam pengujian desain yang telah dibuat.

1.8.5 Metoda Pengujian Desain

Pada metode pengujian desain ini yang dilakukan, disesuaikan dengan tabel kesimpulan yang telah dibuat. Beberapa indikator dapat diuji secara visual, sedangkan beberapa indikator diuji menggunakan cara matematis atau perhitungan sehingga mendapatkan hasil yang memenuhi tolak ukur yang sudah ditentukan sebelumnya.

1.9 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 9.Kerangka Pola Pikir

Sumber: Penulis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN RESORT

2.1.1 Pengertian Resort

Resort adalah suatu perubahan tempat tinggal untuk sementara bagi seseorang di luar tempat tinggalnya dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kesegaran jiwa dan raga serta hasrat ingin mengetahui sesuatu. Dapat juga dikaitkan dengan kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, konvensi, keagamaan serta keperluan usaha lainnya (*Dirjen Pariwisata, Pariwisata Tanah air Indonesia, hal. 13, November, 1988*)¹.

Sedangkan menurut Gee dalam *Resort Development and Management* (1988)¹, resort adalah tempat yang dikembangkan untuk kepentingan wisatawan untuk berlibur dan wisatawan yang tinggal bersifat hanya sementara.

Selain itu, hotel resort atau resort adalah suatu sarana akomodasi yang berupa penginapan serta area rekreasi yang biasanya terletak di luar kota, pegunungan, tepi danau, tepi sungai, pantai atau daerah berlibur pendapat ini dikeluarkan oleh S. Pendit (1999)¹.

Sedangkan menurut A. S. Hornby (1974)¹, resort adalah tempat wisata atau rekreasi yang sering dikunjungi orang dimana pengunjung datang untuk menikmati potensi alamnya.

Pendapat lain yang berasal dari Lawson F dan Manuel-Bory Boid (1977)², dalam bukunya yang berjudul *Tourism and Recreation Development* yang secara garis besar menyatakan bahwa resort adalah sebuah fasilitas pada suatu kawasan wisata yang mempunyai beragam fasilitas yang dipengaruhi oleh wisatawan yang datang dan objek wisata itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa resort atau sering juga disebut hotel resort adalah suatu kawasan di daerah wisata yang dikembangkan menjadi lahan yang lebih baik dari sebelumnya yang berfungsi sebagai tempat berekreasi yang menyediakan area penginapan yang bersifat sementara yang memiliki fasilitas wisata yang mendukung area resort ataupun objek wisata dimana resort itu berada.

¹ <http://jurnal.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2007/01/skets-v2-n1-maret2006-artikel3.pdf>

² Tugas Akhir, Resort in Lembah Sari Lake Pekanbaru, recreational and homestay integration of malay architecture for building visual image

2.1.2 Jenis Resort

Resort memiliki banyak jenis berdasarkan lokasi dimana resort itu berada. Berdasarkan lokasinya, menurut R.S. Darmadjati, resort dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:³

a. Village Resort

Menekankan pada lokasi yang memiliki keunikan kultural dan etnik lokal sebagai daya tarik.

b. Mountain Resort

Menekankan potensi alam yang dimiliki oleh alam di daerah gunung maupun pegunungan

c. Beach Resort

Menekankan potensi alam yang dimiliki oleh alam di daerah pantai.

d. Marina Resort

Hampir sama dengan beach resort, namun sasaran yang dituju adalah wisatawan dengan tujuan menikmati olah raga yang berhubungan dengan air dan kegiatan yang berhubungan dengan air. Fasilitas yang dibuat sangat berhubungan dengan kegiatan yang berhubungan dengan air.

e. Sight-Seeing Resort

Terletak di daerah dengan potensi wisata khusus misalnya di area sejarah dan perbelanjaan.

f. Health and Spa Resort

Tercipta dari konsep yang berasal bidang kesehatan sebagai sarana penyembuhan bagi masyarakat.

g. Urban Resort

Resort ini berada di daerah kota dengan mengoptimalkan daya tarik wisata perkotaan.

h. Adventure Resort

Menekankan pada alam yang masih alami sebagai daya tarik resort ini.

³ Tugas akhir Nuhan Ibrizi (02 512 085), Karimun Jawa Resort, Dengan Pendekatan Sapta Pesona yang Berbasis Green Development dan Budaya Lokal

2.1.3 Bentuk Hotel Resort

Dilihat dari bentuk bangunannya, hotel resort umumnya dibagi menjadi tiga menurut Wattrel (1962)⁴ yaitu:

- a. Bentuk *Convention* atau bertingkat, bangunan besar yang memiliki banyak lantai, ruangan ditata secara vertikal, sistem sirkulasinya menggunakan transportasi vertikal. Adapun karakteristik dari hotel adalah:
 - c. Secara visual hotel terlihat dalam satu bangunan.
 - d. Tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga keaslian alam dapat dipertahankan.
 - e. Memberikan kesan encloser (pagar atau batas) pada ruang-ruang di dalamnya.
- b. Bentuk *Cottage* atau menyebar, terdiri dari sejumlah unit bangunan yang berdiri sendiri-sendiri, bangunan tidak terlalu tinggi karena terdiri dari satu hingga dua lantai, ada sebuah bangunan yang mempunyai ukuran lebih besar sebagai pengikat atau penyatu yang berfungsi sebagai fasilitas penunjang atau pengelola, sistem transportasi secara horisontal. Adapun karakteristiknya adalah:
 - Secara visual hotel terlihat menjadi beberapa bagian.
 - Membutuhkan lahan yang luas.
 - Fasilitas yang menyebar menyebabkan pencapaian pelayanan yang jauh.
 - Bangunan pengikat dan fasilitas terpisah sehingga menciptakan privasi yang tinggi.
- c. Bentuk Kombinasi antara *Convention* dan *Cottage*, gabungan antara unit yang vertikal dan horisontal. Adapun karakteristiknya adalah:
 - Secara visual dapat terlihat beberapa bagian bangunan.
 - Membutuhkan lahan yang luas.
 - Bangunan pengikat dan fasilitas terpisah sehingga menciptakan privasi yang tinggi.

⁴Tugas akhir Nuhan Ibrizi (02 512 085), Karimun Jawa Resort, Dengan Pendekatan Sapta Pesona yang Berbasis Green Development dan Budaya Lokal

Setelah mengetahui beberapa bentuk hotel resort, pola pengembangan massa bangunan menurut Francis D.K. Ching⁵ mengelompokkan dalam beberapa pola antara lain:

- Linier,
- Grid
- Centris
- Cluster
- Radial

Pola Terpusat		• Tata letak massa terikat • Pengembangan terikat • Terdiri dari sejumlah bentuk sekunder yang mengitari bentuk dominan yang berada ditengah • Pengawas yang terjadi pada area bangunan lebih baik (sumber D. K. Ching p.190-191)
Pola Cluster		• Merupakan bentuk yang saling berdekatan • Membentuk suatu kelompok ruang yang bebas • Bersifat dinamis dan fleksibel (sumber D. K. Ching p.214-215)
Pola Grid		• Pengembangan mengikuti pola grid • Bentuk-bentuk modular yang diatur oleh grid (sumber D. K. Ching p.220-221)
Pola Linier		• Pola yang diatur dalam suatu deret yang berulang • Mengikuti suatu garis/ sumbu (sumber D. K. Ching p.198-199)
Pola Radial		• Komposisi dari bentuk linier yang berkembang keluar dari bentuk pusat searah dengan jari-jarinya (sumber D. K. Ching p.208-209)

Gambar 10. Pola Gubahan Massa

Sumber: <http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab4/2010-2-00491-AR%20bab%204.pdf>

(diunduh pada tanggal 18 April 2013)

⁵ <http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab4/2010-2-00491-AR%20bab%204.pdf>

2.1.4 Prinsip Desain Resort

Sebuah hotel setidaknya memiliki 30-35% ruang terbuka, ruang terbuka adalah salah satu wadah yang dapat menampung kegiatan dari masyarakat baik secara individu atau berkelompok, bentuknya tergantung pola dan susunan massa bangunan, dari total keseluruhan luas bangunan. Hal ini dikatakan di dalam buku “The Architect’s Handbook”.

“The residential areas of a hotel normally account for at least 65-70% of the total built space, and the number of bedrooms is critical in relation to hotel operation”

Batasan pola ruang umum terbuka antara lain ruang terbuka yang berada di luar bangunan, dapat digunakan oleh publik, digunakan untuk bermacam-macam kegiatan. Contohnya adalah taman, plaza dan lapangan.

Menurut buku yang sama, ada empat komponen penting yang harus ada dalam pendesainan sebuah hotel. Empat komponen tersebut adalah:

- a. Kamar Tamu
- b. Ruang Publik
- c. Kantor Administrasi
- d. Fasilitas hotel.

2.1.5 Persyaratan dan Kriteria Hotel Bintang Lima

Untuk membantu membangun resort diperlukan beberapa persyaratan dan kriteria Hotel Resort Bintang lima. Kriteria⁶ tersebut antara lain, sebagai berikut:

- a. Lokasi hotel mudah dicapai kendaraan umum atau pribadi, minimal roda empat, langsung ke area hotel dan dekat dengan tempat wisata. Hotel harus menghindari pencemaran yang diakibatkan gangguan dari luar yang berasal dari suara bising, bau tidak enak, debu, asap, serangga dan binatang pengerat.
- b. Hotel harus memiliki taman baik di dalam maupun di luar bangunan.
- c. Hotel harus memiliki area parkir untuk tamu.

⁶ <http://jurnal.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2007/01/skets-v2-n1-maret2006-artikel3.pdf>

- d. Tersedia fasilitas olah raga dan hiburan
- Hotel harus memiliki kolam renang untuk dewasa dan anak-anak.
 - Tersedianya area permainan anak.
 - Tersedianya Diskotik atau Night Club.
 - Hotel pantai menyediakan fasilitas untuk olah raga air. Hotel gunung menyediakan fasilitas untuk olah raga gunung seperti mendaki gunung, menunggang kuda atau berburu.
 - Hotel harus menyediakan satu jenis sarana olah raga dan hiburan lainnya misalnya tennis, bowling, golf, fitness center, sauna, billiard, jogging.
- e. Bangunan hotel memenuhi persyaratan perizinan sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Ruang hotel memperhatikan arus tamu, arus karyawan, arus barang/produksi hotel. Unsur dekorasi Indonesia harus tercermin dalam :
- Kamar tidur
 - Lobby
 - Restoran
 - Function room atau ruang serba guna
- f. Banyak kamar tidur standar berjumlah 100 buah termasuk 4 kamar suite (sekarang ketentuan jumlah kamar sudah tidak berlaku, maka dalam perencanaan dan perancangan skripsi ini jumlah kamar tidak harus sebanyak 100 kamar). Semua kamar dilengkapi dengan kamar mandi di dalam.
- Luas minimal.
 - o Kamar standard 26 m².
 - o Kamar suite 52 m².
 - o Tinggi kamar 2,6 m.
 - Kamar tidur kedap suara, noise sebesar 40 dB.
 - Pintu dilengkapi dengan alat pengaman berupa kunci double lock.
 - Untuk Hotel Gunung :
 - o Seluruh lantai dilapisi karpet.
 - o Komposisi vinyl 20%, wol atau jenis bahan lain yang tidak mudah terbakar 80%.
 - Untuk Hotel Pantai :
 - o Lantai dari teraso/ubin/marmer/kayu.
 - o Lantai tidak licin, kualitas tinggi

- Jendela dengan tirai yang tidak tembus sinar dari luar.
- Perlengkapan Kamar Mandi:
 - o Tersedia *Bathup* anti slip, *Shower*, *Grabbar* dan tempat sabun.
 - o Wastafel dan lain-lain
- Tersedia alat pengatur suhu kamar tidur dan ventilasi/exhaust di kamar mandi.
- Interior kamar mencerminkan suasana Indonesia.
- Dinding kamar mandi harus dengan bahan kedap air.
- Tersedia instalasi air panas dan air dingin.
- Perlengkapan Kamar tidur:
 - o Tersedia tempat tidur dengan perlengkapan untuk 1 (satu) orang atau untuk 2 (dua) orang sesuai dengan ukuran kamar standar .
 - Ukuran tempat tidur satu orang 2x1m.
 - Ukuran tempat tidur dua orang 2x1,6 m.
- g. Hotel harus menyediakan restoran minimal 3 buah yang berbeda jenisnya, salah satunya *Coffe Shop*. Jumlah tempat duduk sebanding dengan luas restoran dengan ketentuan 1,5 m² per tempat duduk. Tinggi restoran tidak boleh rendah dari tinggi ruang tamu (2, 60 m).
- h. Tersedianya *Function Room* yaitu ruang untuk acara-acara tertentu (ruang serbaguna).
- i. Tersedianya *Lobby* dengan luas minimal 100 m².
- j. Hotel harus menyediakan satu bar yang terpisah dari restoran. Jumlah tempat duduk sebanding dengan luas bar dengan ketentuan 1,1 m per tempat duduk. Lebar ruang kerja bar tender.
- k. Hotel harus menyediakan *Lounge*.
- l. Hotel menyediakan telepon umum di *lobby*.
- m. Hotel menyediakan toilet umum di *lobby*.
 - Toilet Pria
 - o Urinoir empat buah
 - o WC dua buah
 - o wastafel
 - Toilet Wanita
 - o WC tiga buah
 - o Wastafel

- o Ruang rias dengan kaca rias
- n. Hotel menyediakan ruangan yang disewakan untuk keperluan lain di luar kegiatan usaha hotel minimal tiga ruangan untuk kegiatan yang berbeda.
- o. Hotel harus menyediakan ruangan poliklinik.
- p. Tersedianya Dapur dengan luas sekurang-kurangnya 40 % dari luas restoran. Ruang dapur terdiri dari:
 - Ruang Pengolahan.
 - Ruang Penyimpanan Bahan Makanan.
 - Ruang administrasi (*Chef*).
 - Ruang Pencucian dan penyimpanan peralatan/perlengkapan.
 - Ruang Penyimpanan bahan bakar gas/elpiji untuk dapur.
 - Lantai dapur tidak licin.
 - Dinding dapur dilapisi dengan tegel kedap air setinggi langit-langit.
 - Penerangan dapur minimal 200 lux.
- q. Tersedianya area Administrasi yang terdiri dari Kantor Depan (*Front Office*) dan Kantor Pengelola Hotel.
- r. Tersedianya area Tata Graha.
 - Ruang Seragam (*Uniform Room*).
 - Ruang Lena dengan luas minimal 50 m² beserta rak.
 - Ruang Jahit Menjahit.
 - *Room boy*, Tersedia ruang pelayanan kamar tamu minimal 1 (satu) buah untuk setiap 40 kamar.
 - Ruang Binatu dengan luas minimal 100 m².
- s. Tersedianya area dan ruang Operator.
- t. Tersedianya Gudang yang terdiri dari:
 - Gudang bahan makanan dan minuman.
 - Gudang peralatan dan perlengkapan.
 - Gudang untuk engineering.
 - Gudang Botol Kosong.
 - Gudang barang-barang bekas Ruang penerimaan.
 - Barang/bahan yang dapat menampung minimal 1 (satu) truk.
 - Ruang Karyawan. Terdiri dari:

- o Ruang Loker dan kamar mandi/WC yang terpisah untuk pria dan wanita.
- o Ruang Makan Karyawan.
- o Dapur Karyawan dan Ruang Ibadah Karyawan

2.2 KAJIAN LANSEKAP

2.2.1 Pengertian Arsitektur Lansekap

Menurut Garret Eckbo (*Architecture for Living*)¹ mendefinisikan Arsitektur lansekap adalah bagian dari kawasan lahan yang dibangun atau dibentuk oleh manusia di luar bangunan, jalan, utilitas dan sampai ke alam bebas, yang dirancang terutama sebagai ruang untuk tempat tinggal manusia..

Dikaitkan dengan faktor-faktor ekologis, teknologi dan budaya, menurut Motloch (1991)² lansekap adalah ekspresi berbagai pengaruh kekuatan ekologis, budaya yang tercermin pada suatu titik waktu tertentu.

Sedangkan menurut buku *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap; Prinsip, Unsur dan Aplikasi Desain* menyatakan bahwa arsitektur lansekap adalah ilmu dan seni perencanaan dan perancangan serta pengaturan lahan, penyusunan elemen alam dan batan melalui aplikasi ilmu pengetahuan dan budaya, dengan memperhatikan keseimbangan pelayanan dan pemeliharaan sumber daya yang akhirnya menciptakan lingkungan yang fungsional dan estetis.

Berdasarkan pendapat diatas, arti arsitektur lansekap dapat dikatakan sebagai ilmu yang yang berkonsentrasi tentang perencanaan dan perancangan suatu lahan yang nantinya menjadi sebuah lahan yang lebih fungsional dan lebih indah untuk dinikmati.

¹ http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR. PEND. TEKNIK ARSITEKTUR/196609301997032-SRI HANDAYANI/Bahan_Ajar_Mata_kuliah_ArsLansekap_1.pdf

² <http://www.damandiri.or.id/file/budiyusufipbbab2.pdf>

2.2.2 Bahan Material Lansekap

Menurut buku Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap, Prinsip, Unsur dan Aplikasi Desain, material lansekap dibagi menjadi dua jenis, yaitu material lunak (soft materials) dan material keras (hard materials).

a. Material lunak (soft materials)

- Selalu berubah keadaannya baik dalam bentuk, tekstur, warna, dan ukurannya.
- Contoh dari material ini adalah tanaman dan air.

b. Material keras (hard materials),

- Merupakan salah satu elemen penyusun taman. Dalam suatu taman, elemen keras tidak berubah baik dalam bentuk, warna ataupun ukurannya.
- Material keras dibagi menjadi lima kelompok besar, yaitu:
 - o Material keras alami, contoh material ini adalah kayu.
 - o Material keras alami dari potensi geologi, contoh material ini adalah batu-batuan, pasir dan batu bata.
 - o Material keras buatan bahan metal, contoh material ini adalah aluminium, besi, perunggu, tembaga dan baja.
 - o Material keras buatan sintesis atau tiruan, contoh material ini adalah plastik dan fiberglas.
 - o Material keras buatan kombinasi, contoh material ini adalah beton dan polywood.

Tanaman pada lansekap dibagi menjadi beberapa kategori, dalam tugas akhir Fajariska Rizqi Dyah Amalia (05 512 014), yaitu:

- a. Rumput dan Groundcovers atau Tanaman Penutup Tanah, semua tanaman yang pada kondisi normal dan dewasa dapat tumbuh mencapai ketinggian 30-300 mm dari tanah. Minimal dalam 1 hari tanaman ter ekspose selama 10-6 jam agar dapat tersinari oleh matahari.
- b. perdu dan Semak, adalah semua jenis tanaman yang pada kondisi normal dan dewasa dapat tumbuh mencapai ketinggian 500-5000 mm dari tanah seperti tanaman merambat dan palem. Fungsi dari tanaman ini adalah
- Sebagai dinding pembatas, baik untuk membentuk ruang maupun mengarahkan aktivitas. Untuk fungsi ini dapat digunakan perdu dan semak yang masif dengan susun zig-zag.

- Sebagai buffer, hampir sama dengan dinding tapi terhadap polusi dan menutup pandangan yang tidak menyenangkan. Polusi seperti bau, suara dan debu. Yang digunakan biasanya semak dengan tekstur halus, daunnya kecil-kecil rapat dan rimbun. Lebih disukai bila daun berbulu karena dapat menjerap debu lebih banyak. Ditanam dalam kelompok secara zig-zag juga.
 - Sebagai point of interest, fungsi ini biasanya oleh taman yang bentuk atau warnanya atraktif, seperti palem2 pendek, Sikas, Nolina, bonsai beringin. Biasanya point interest ini disandang oleh tanaman yg ditanam tunggal, bukan berkelompok.
- c. Pohon, adalah semua jenis tanaman yang pada kondisi normal dan dewasa dapat tumbuh melebihi ketinggian 5000 mm dari tanah. Pada dasarnya ada 5 jenis pohon berdasarkan bentuknya yaitu:
- Segitiga atau kolumnar, berfungsi sebagai pengantar, bentuknya yg tegak dapat membentuk koridor apabila ditanam dalam posisi berjajar. Contoh tanaman ini biasanya seperti pohon jenis cemara.
 - Bulat, Tajuk masifnya berfungsi sebagai buffer dan penaung apabila digunakan sebagai pohon jalan harus diperhatikan apakah memiliki buah/biji yang cukup besar. Untuk menambah warna gunakan pohon berbunga seperti *Plumeria alba*.
 - Payung, biasanya berupa pohon sedang- tinggi. Bentuknya yang memayung memberikan perlindungan maksimal dari sinar matahari dan hujan langsung.
 - Kipas, bentuk kipas merupakan bentukan yang sangat jarang. dimiliki oleh *Ravenala madagascariensis* (pisang kipas). Dapat dipergunakan sebagai point interest karena bentuknya yg atraktif. Dapat digunakan dalam kelompok sebagai pengantar apabila ditanam berjejer.
 - Irregular, pohon bentuk irregular biasa digunakan sebagai point interest dan ditanam sendirian. Bentuknya yang tidak beraturan tidak pas ditanam dalam kelompok atau barisan



1. Nama 2. Nama umum yang terdapat 3. Nama ilmiah 4. Nama umum yang lain 5. Nama umum yang lain 6. Nama umum yang lain 7. Nama umum yang lain 8. Nama umum yang lain 9. Nama umum yang lain 10. Nama umum yang lain	1. Nama 2. Nama umum yang terdapat 3. Nama ilmiah 4. Nama umum yang lain 5. Nama umum yang lain 6. Nama umum yang lain 7. Nama umum yang lain 8. Nama umum yang lain 9. Nama umum yang lain 10. Nama umum yang lain	1. Nama 2. Nama umum yang terdapat 3. Nama ilmiah 4. Nama umum yang lain 5. Nama umum yang lain 6. Nama umum yang lain 7. Nama umum yang lain 8. Nama umum yang lain 9. Nama umum yang lain 10. Nama umum yang lain
1. Nama 2. Nama umum yang terdapat 3. Nama ilmiah 4. Nama umum yang lain 5. Nama umum yang lain 6. Nama umum yang lain 7. Nama umum yang lain 8. Nama umum yang lain 9. Nama umum yang lain 10. Nama umum yang lain	1. Nama 2. Nama umum yang terdapat 3. Nama ilmiah 4. Nama umum yang lain 5. Nama umum yang lain 6. Nama umum yang lain 7. Nama umum yang lain 8. Nama umum yang lain 9. Nama umum yang lain 10. Nama umum yang lain	1. Nama 2. Nama umum yang terdapat 3. Nama ilmiah 4. Nama umum yang lain 5. Nama umum yang lain 6. Nama umum yang lain 7. Nama umum yang lain 8. Nama umum yang lain 9. Nama umum yang lain 10. Nama umum yang lain

Sumber : Kajian Sistem Penataan Lansekap Halaman Dalem Pangeran di Yogyakarta (Tesis Irina M –UGM)



(diunduh pada tanggal 2 April 2013)

Menurut buku yang sama ini, Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap; Prinsip, Unsur dan Aplikasi Desain, unsur-unsur lansekap terdiri dari sembilan unsur. Unsur-unsur tersebut adalah:

- Vertikal, memberikan kesan gagah, tegas, tidak formal dan serius.
- Horizontal, memberikan kesan tenang ataupun santai.
- Diagonal, memberi kesan tidak tenang. Hal ini dimanfaatkan untuk suatu maksud yang meminta perhatian atau sebagai daya tarik visual.
- Lengkung, memberi kesan gembira, riang dan lembut.

b. Bidang

- Bidang menurut fungsinya
 - o Bidang alas, yang dimaksud adalah tanah atau tempat berpijak.
 - o Bidang pembatas, yang dimaksud adalah sesuatu yang berpijak diatas tanah seperti pohon dan semak. Bidang pembatas memiliki peranan:
 - Pemberi arah dan suasana, deretan pohon yang diatur dan direncanakan akan memberikan informasi tentang kompleks apakah tempat tersebut.
 - Penerang, memperkuat, mengubah dan membentuk pola lalu lintas.
 - Pengontrol, unsur pengontrol angin, cahaya, temperatur dan suara.
 - Penutup efektif, mencapai ruang pribadi dan untuk keamanan.
 - o Bidang penutup, yang dimaksud adalah bidang penutup yang berada diatas bidang pembatas.

c. Ruang, membentuk sebuah wadah yang tidak nyata tapi dapat dirasakan.

d. Ruang terbuka, maksud dari ruang terbuka disini adalah ruang umum yang maksudnya adalah suatu wadah untuk menampung kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok.

e. Ruang dan waktu, pembentukan desain lansekap suatu ruang terpengaruh dari waktu yang akan membuat pertumbuhan dan perkembangan dari desain tersebut.

f. Ruang mati atau ruang negatif, adalah sebuah ruang atau space yang terbentuk karena tidak direncanakan dan tidak bisa dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

g. Bentuk dan fungsi, makna yang dimaksud adalah setiap proyek atau benda harus direncanakan atau didesain sesuai dengan fungsinya atau kegunaannya.

h. Tekstur, digunakan untuk memberikan suatu kesan komposisi yang serasi atau ideal dalam suatu rancangan.

i. Warna, digunakan untuk menekankan atau memperjelas karakter suatu objek atau memberikan aksen pada bentuk dan bahannya.

2.3 KAJIAN VERNAKULAR JAWA

2.3.1 Definisi Arsitektur Vernakular

Menurut Rapoport (1990)¹ membagi arsitektur dilihat dalam dua bagian, yaitu vernakular sebagai sebuah proses dan vernakular sebagai sebuah produk.

Dalam memandang arsitektur vernakular terkait pada proses pembuatannya, Rapoport menjelaskan bahwa pada prosesnya arsitektur vernakular tidak memiliki identitas perancangannya.

Maksud dan tujuan merancang bukan dengan maksud menonjolkan diri dan hanya percaya dengan satu model bangunan tunggal dengan variasi bentuk yang terbatas. Selain itu pada prosesnya arsitektur vernakular lebih alami karena merespon lingkungan dan manusia sebagai pengguna. Ukuran bangunan berbeda-beda, tidak mengacu pada standar perancangan bangunan tapi semata-mata sesuai dengan kebutuhan. Bentuk bangunannya cenderung kongruen atau sebangun dengan ukuran spasial dibagi secara merata. Sementara itu pada proses perubahannya arsitektur vernakular mengalami perubahan yang sangat lambat dan bersifat sementara.

Pada tinjauan arsitektur vernakular sebagai sebuah produk bangunan, Rapoport menjelaskan bahwa arsitektur vernakular mempunyai tingkat atau derajat klasifikasi sesuai budaya dan tempatnya. Model denah, bentuk dan transisi sangat spesifik, mempunyai hubungan antar elemen dan makna, penggunaan material serta kualitas bentuk tertentu. Efektif menjawab atau merespon lingkungan setempat, mempunyai kompleksitas dalam skala yang lebih besar dalam menetapkan sesuatu yang spesifik, serta variasi sepanjang waktu, dalam arsitektur vernakular juga menerima dan terbuka terhadap suatu bentuk perubahan.

“Vernacular architecture is a generalized way of design derived from Folk Architecture, it uses the design skills of Architects to develop Folk Architecture.” (Bruce Allsopp - 1977:6)²

Bila dilihat dari pendapat diatas, arsitektur vernakular adalah cara mendesain bangunan yang berasal dari Arsitektur folk. Arsitektur Folk adalah karya arsitektur yang berkembang di masyarakat atas dasar pertimbangan lingkungan ataupun iklim setempat. Pendapat tersebut juga didukung oleh Victor Papanek (1995)², yang menyatakan bahwa arsitektur vernakular merupakan pengembangan dari Arsitektur Rakyat yang memiliki nilai ekologis, arsitektonis dan alami karena mengacu pada kondisi, potensi, iklim, budaya dan masyarakat lingkungannya.

Sedangkan menurut Ken Yeang (1984)³, Arsitektur Vernakular tumbuh dari aspirasi rakyat yang mengacu pada masalah masalah yang nyata tentang lingkungan, iklim dan aspirasi. Dalam hal ini, Iklim merupakan faktor yang penting, karena membantu menentukan “bentuk”, baik secara langsung maupun dalam aspek budaya dan ritual. Masyarakat akan selalu senantiasa berkembang dan berubah namun iklim selalu tetap.

¹ Zubaidi, Fuad. 2009. *Arsitektur Kaili Sebagai Proses dan Produk Vernakular*. Palu: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako

² Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri*. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra

³Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri*. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra

Bila ditilik dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa arsitektur vernakular jawa adalah arsitektur yang memperhatikan keadaan iklim, adanya material setempat dan kebudayaan sekitar

2.3.2 Ciri-Ciri Arsitektur Vernakular Jawa

Dalam buku yang berjudul *Indonesian Heritage*, secara umum, arsitektur vernakular di Indonesia mempunyai ciri khas :

- a. Menggunakan pondasi umpak.
- b. Lantai yang dipertinggi.
- c. Atap berpuncak dengan bubungan atap yang diperpanjang.
- d. Ujung dinding muka keluar.

Dari gambaran umum ciri-ciri arsitektur vernakular di indonesia, arsitektur vernakular di jawa memiliki ciri khas penggunaan pondasi umpak dan lantai yang dipertinggi. Namun secara lebih spesifik, arsitektur vernakular di pulau jawa membedakan bangunan melalui bentukan atap. Bentukan atap arsitektur vernakular jawa dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a. Atap Kampung, mempunyai struktur yang paling sederhana yang merupakan hunian untuk orang biasa.



Gambar 14. Rumah Kampung

Sumber: Penulis

- b. Atap Limasan, bentukan atap kampung yang lebih rumit yang merupakan hunian untuk keluarga yang lebih tinggi strata sosialnya.



Gambar 15. Rumah Limasan

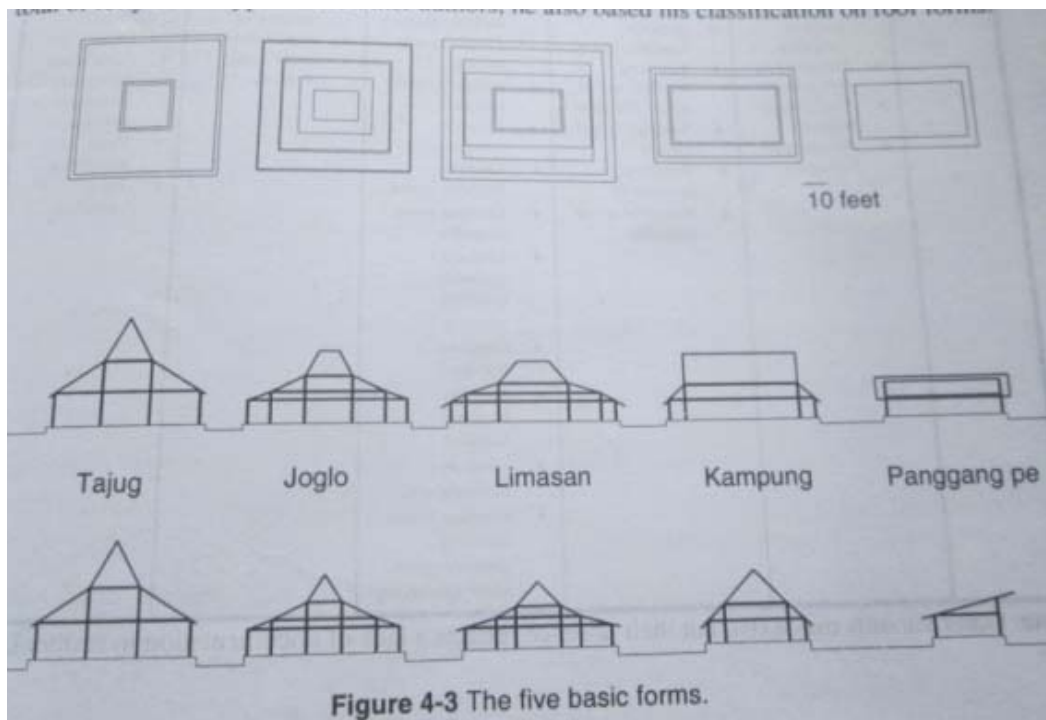
Sumber: Penulis

- c. Atap Joglo, merupakan hunian untuk keluarga bangsawan dan mempunyai struktur yang lebih rumit dari pada kedua atap yang lain.



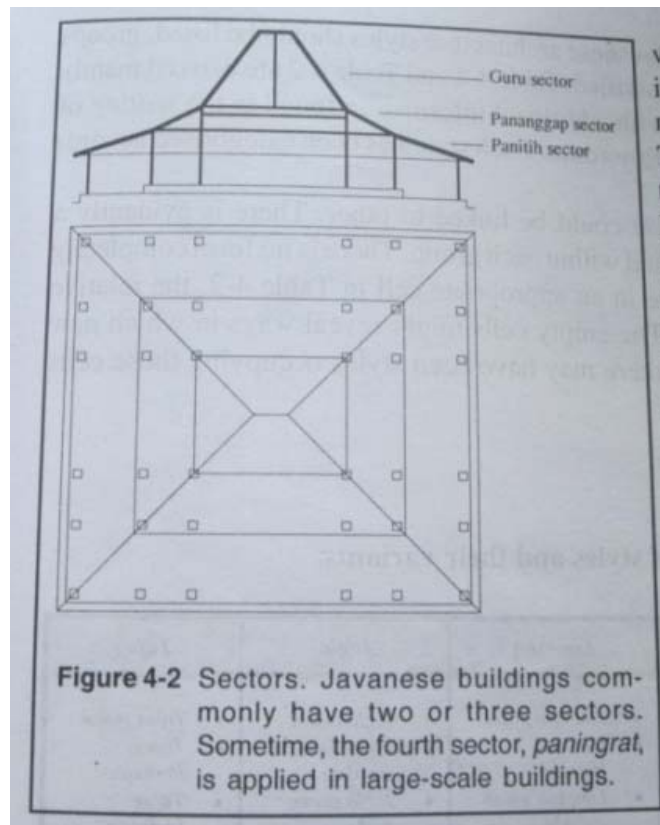
Gambar 16. Rumah Joglo

Sumber: <http://architecturelinked.com/profiles/blogs/joglo-a-remarkable-javanese-traditional-home-architecture>
(diunduh pada tanggal 2 April 2013)



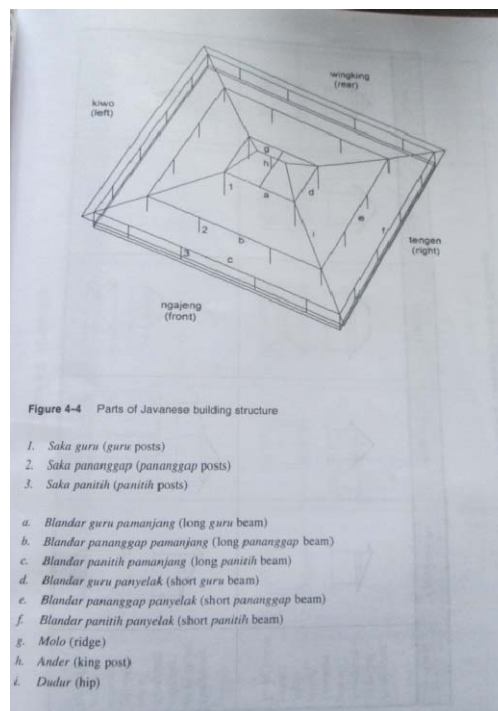
Gambar 17. Desain Dasar atap Rumah Jawa

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort



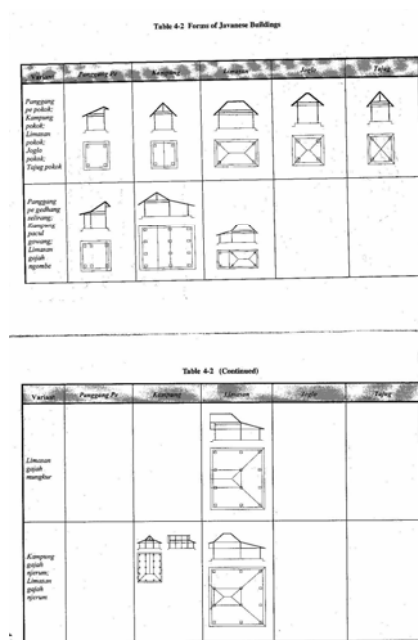
Gambar 18. Nama Bagian Struktur Rumah Jawa

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort



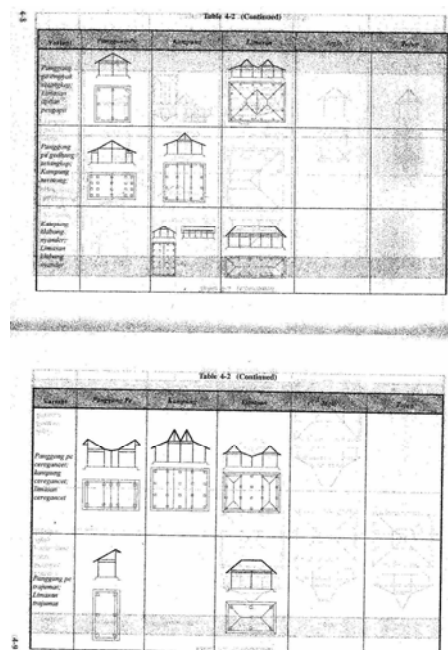
Gambar 19. Nama Tingkatan Atap Rumah Jawa

Sumber: Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort



Gambar 20. Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort



Gambar 21. Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort

Category	Category A	Category B	Category C	Category D	Category E
1. Single-story buildings with flat roofs					
2. Single-story buildings with gabled roofs					
3. Single-story buildings with hipped roofs					
4. Single-story buildings with mansard roofs					
5. Single-story buildings with other types of roofs					
6. Multi-story buildings with flat roofs					
7. Multi-story buildings with gabled roofs					
8. Multi-story buildings with hipped roofs					
9. Multi-story buildings with mansard roofs					
10. Multi-story buildings with other types of roofs					

Gambar 22. Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort

Table 4-2 (Continued)

Type	Structure	Location	Design	Use	Notes
1. Small portable building (Fig. 4-2-1) 2. Large building (Fig. 4-2-2)					
3. Large building (Fig. 4-2-3)					
4. Large building (Fig. 4-2-4)					
5. Large building (Fig. 4-2-5)					
6. Large building (Fig. 4-2-6)					
7. Large building (Fig. 4-2-7)					
8. Large building (Fig. 4-2-8)					
9. Large building (Fig. 4-2-9)					
10. Large building (Fig. 4-2-10)					
11. Large building (Fig. 4-2-11)					
12. Large building (Fig. 4-2-12)					
13. Large building (Fig. 4-2-13)					
14. Large building (Fig. 4-2-14)					
15. Large building (Fig. 4-2-15)					
16. Large building (Fig. 4-2-16)					
17. Large building (Fig. 4-2-17)					
18. Large building (Fig. 4-2-18)					
19. Large building (Fig. 4-2-19)					
20. Large building (Fig. 4-2-20)					
21. Large building (Fig. 4-2-21)					
22. Large building (Fig. 4-2-22)					
23. Large building (Fig. 4-2-23)					
24. Large building (Fig. 4-2-24)					
25. Large building (Fig. 4-2-25)					
26. Large building (Fig. 4-2-26)					
27. Large building (Fig. 4-2-27)					
28. Large building (Fig. 4-2-28)					
29. Large building (Fig. 4-2-29)					
30. Large building (Fig. 4-2-30)					
31. Large building (Fig. 4-2-31)					
32. Large building (Fig. 4-2-32)					
33. Large building (Fig. 4-2-33)					
34. Large building (Fig. 4-2-34)					
35. Large building (Fig. 4-2-35)					
36. Large building (Fig. 4-2-36)					
37. Large building (Fig. 4-2-37)					
38. Large building (Fig. 4-2-38)					
39. Large building (Fig. 4-2-39)					
40. Large building (Fig. 4-2-40)					
41. Large building (Fig. 4-2-41)					
42. Large building (Fig. 4-2-42)					
43. Large building (Fig. 4-2-43)					
44. Large building (Fig. 4-2-44)					
45. Large building (Fig. 4-2-45)					
46. Large building (Fig. 4-2-46)					
47. Large building (Fig. 4-2-47)					
48. Large building (Fig. 4-2-48)					
49. Large building (Fig. 4-2-49)					
50. Large building (Fig. 4-2-50)					
51. Large building (Fig. 4-2-51)					
52. Large building (Fig. 4-2-52)					
53. Large building (Fig. 4-2-53)					
54. Large building (Fig. 4-2-54)					
55. Large building (Fig. 4-2-55)					
56. Large building (Fig. 4-2-56)					
57. Large building (Fig. 4-2-57)					
58. Large building (Fig. 4-2-58)					
59. Large building (Fig. 4-2-59)					
60. Large building (Fig. 4-2-60)					
61. Large building (Fig. 4-2-61)					
62. Large building (Fig. 4-2-62)					
63. Large building (Fig. 4-2-63)					
64. Large building (Fig. 4-2-64)					
65. Large building (Fig. 4-2-65)					
66. Large building (Fig. 4-2-66)					
67. Large building (Fig. 4-2-67)					
68. Large building (Fig. 4-2-68)					
69. Large building (Fig. 4-2-69)					
70. Large building (Fig. 4-2-70)					
71. Large building (Fig. 4-2-71)					
72. Large building (Fig. 4-2-72)					
73. Large building (Fig. 4-2-73)					
74. Large building (Fig. 4-2-74)					
75. Large building (Fig. 4-2-75)					
76. Large building (Fig. 4-2-76)					
77. Large building (Fig. 4-2-77)					
78. Large building (Fig. 4-2-78)					
79. Large building (Fig. 4-2-79)					
80. Large building (Fig. 4-2-80)					
81. Large building (Fig. 4-2-81)					
82. Large building (Fig. 4-2-82)					
83. Large building (Fig. 4-2-83)					
84. Large building (Fig. 4-2-84)					
85. Large building (Fig. 4-2-85)					
86. Large building (Fig. 4-2-86)					
87. Large building (Fig. 4-2-87)					
88. Large building (Fig. 4-2-88)					
89. Large building (Fig. 4-2-89)					
90. Large building (Fig. 4-2-90)					
91. Large building (Fig. 4-2-91)					
92. Large building (Fig. 4-2-92)					
93. Large building (Fig. 4-2-93)					
94. Large building (Fig. 4-2-94)					
95. Large building (Fig. 4-2-95)					
96. Large building (Fig. 4-2-96)					
97. Large building (Fig. 4-2-97)					
98. Large building (Fig. 4-2-98)					
99. Large building (Fig. 4-2-99)					
100. Large building (Fig. 4-2-100)					

Table 4-2 (Continued)

Type	Structure	Location	Design	Use	Notes
1. Small portable building (Fig. 4-2-1) 2. Large building (Fig. 4-2-2)					
3. Large building (Fig. 4-2-3)					
4. Large building (Fig. 4-2-4)					
5. Large building (Fig. 4-2-5)					
6. Large building (Fig. 4-2-6)					
7. Large building (Fig. 4-2-7)					
8. Large building (Fig. 4-2-8)					
9. Large building (Fig. 4-2-9)					
10. Large building (Fig. 4-2-10)					
11. Large building (Fig. 4-2-11)					
12. Large building (Fig. 4-2-12)					
13. Large building (Fig. 4-2-13)					
14. Large building (Fig. 4-2-14)					
15. Large building (Fig. 4-2-15)					
16. Large building (Fig. 4-2-16)					
17. Large building (Fig. 4-2-17)					
18. Large building (Fig. 4-2-18)					
19. Large building (Fig. 4-2-19)					
20. Large building (Fig. 4-2-20)					
21. Large building (Fig. 4-2-21)					
22. Large building (Fig. 4-2-22)					
23. Large building (Fig. 4-2-23)					
24. Large building (Fig. 4-2-24)					

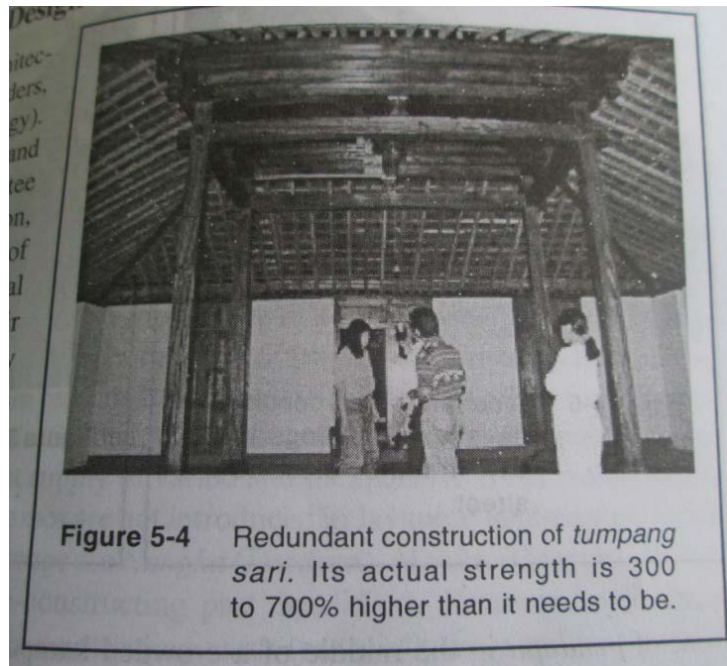
Gambar 23. Jenis-jenis Pengembangan Rumah Jawa Dari Desain Dasar

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort

Table 4-2 (Continued)					
System	Accessories	Controls	Energy	Water	Total
High-temperature, high-pressure					
High-temperature, high-pressure					

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort



Gambar 26. Tumpang Sari Pada Rumah Adat Jawa

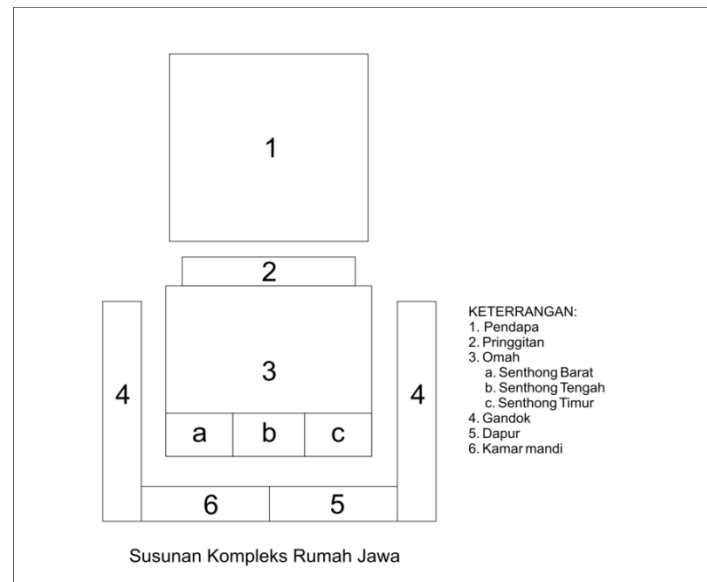
Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort

Selain itu ada juga atap tajuk dan atap panggang pe. Atap ini digunakan untuk bangunan umum. Atap tajuk biasanya digunakan untuk bangunan keagamaan yang memberikan kesan monumntal. Sedangkan atap panggang pe digunakan untuk bangunan yang kecil seperti pos ronda.

Dalam buku yang berjudul *Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort*, rumah orang jawa memiliki kompleks atau susunan tersendiri dan juga memiliki nama yang berbeda dan fungsi yang berbeda. Secara umum, ada 3 bagian pada kompleks rumah jawa, yaitu

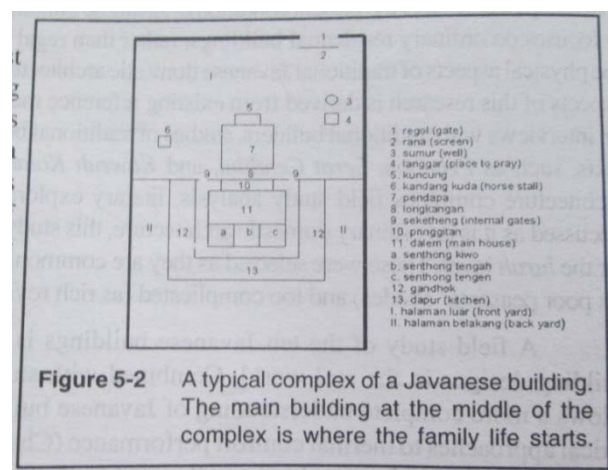
- a. Pendapa, adalah sebuah bangunan yang terdapat pada bagian depan. Bagian ini merupakan daerah umum rumah tangga yang bersifat secara publik.
- b. Pringgitan, adalah merupakan penghubung antara pendapa dengan omah.
- c. Omah, adalah satuan dari rumah dasar atau bagian inti dari kompleks rumah jawa untuk penghuninya. Pada bagian omah, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - Senthong barat, digunakan untuk menyimpan eras dan hasil pertanian.
 - Senthong tengah, ruangan yang dihias mewah yang dipercayai sebagai tempat tinggal dewi Sri, dewi kesuburan.
 - Senthong timur, digunakan untuk menyimpan alat-alat bertani.

Selain tiga bagian inti tersebut, ada juga bagian rumah yang disebut dengan gandok. Gandok adalah bangunan-bangunan tambahan yang letaknya terpisah dengan pendopo, pringgitan maupun omah. Selain gandok, bagian rumah yang terpisah dari ketiga bagian inti tersebut adalah dapur dan kamar mandi.



Gambar 27. Kompleks Rumah Sederhana Jawa

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort



Gambar 28. Kompleks Rumah Jawa yang lengkap

Sumber: Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort

2.3.3 Perhitungan Dimensi Bangunan

Selain itu dalam merancang bangunan arsitektur vernakular jawa, dikenal juga istilah petungan yang digunakan sebagai panduan dalam membuat desain rumah jawa. Dalam petungan sudah dijelaskan tentang adanya perbandingan perbandingan dalam mendesain. Dalam buku yang

berjudul Petungan: sistem ukuran dalam arsitektur Jawa dijelaskan bahwa setiap panjang dan lebar bangunan mempengaruhi tinggi dan kemiringan dari atap bangunan tersebut. Selain dari dimensi bangunan, fungsi bangunan yang nantinya akan mempengaruhi bentuk atap juga mempengaruhi perhitungannya.

Tabel pertama menunjukkan perbandingan antara dimensi panjang dengan lebar landasan antara beberapa jenis atap. Dari beberapa jenis atap tersebut diuraikan kembali menjadi perbandingan antara sektor yang satu dengan sektor yang lain. Sektor yang dimaksud adalah perbandingan antara sektor gajah atau brunjung dengan sektor pananggap ataupun sektor emper atau panitih. Tabel yang selanjutnya menunjukkan perbandingan tinggi antar sektor yang nantinya menghasilkan sisi miring dari atap.

	Masjid	Joglo	Limasan	Kampung
Brunjung				
Pemanjang (Pb)	17k-8d	17k-0d	26k-0d	43k-0d
Penyelak (Lb)	17k-8d	12k-0d	16k-0d	23k-0d
Pb : Lb	1:1	3:2	5:3	2:1
Pananggap				
Pemanjang (Pp)	53k-4d	41k-0k	50k-0d	
Penyelak (Lp)	53k-4d	36k-0d	30k-0d	
Pp : Lp	1:1	8:7	5:3	
Pp : Pb	53:18	41:17	50:26	
Lp : Lb	53:18	36:12	30:16	
Emper				
Pemanjang (Pe)		57k-0d	61k-0d	59k-0d
Penyelak (Le)		52k-0d	52k-0d	39k-0d
Pe : Le		57:52	61:52	59-39
Pe : Pp		41:41	50:50	59:43
Le : Lp		52:36	52:30	39:23

Tabel 3. Denah Bangunan Berbagai Tipe Bangunan Jawa

Sumber: Petungan: Sistem Itungan Ukuran Jawa

	Masjid	Joglo	Limasan	Kampung
Brunjung				
Molo		7k-0d	12k-0d	43k-0d
Ander	15k-6d	9k-1d	8k-1d	11k-6d
Blandar Pemanjang	17k-8d	17k-0d	26k-0d	43k-0d
Blandar Penyelak	17k-8d	12k-0d	16k-0d	23k-0d
Sakaguru	23k-0d	17k-0d	14k-0d	13k-0d
Molo : Pemanjang		7:17	12:26	43:43
Ander : Sakaguru	15,5:23	9:17	8:14	11,5:13
Pemanjang : Sakaguru	18:23	17:17	26:14	43:13
Penyelak : Sakaguru	18:23	12:17	16:14	23:13
Pananggap				
Saka guru (sg)	23k-0d	17k-0d	14k-0d	
Saka penaggap (sp)	12k-0d	11k-4d	10k-4d	
Balndar pemanjang	53k-4d	41k-0d	50k-0d	
Blandar penyelak	53k-4d	36k-0d	30k-0d	
sg : sp	23:12	17:11,3	40:14	
sp : blandar pemanjang	12:53,3	1,3:41	10,3:50	
sp : blandar penyelak	12:53,3	1,3:36	10,3:30	
Emper				
Saka penanggap (sp)		11k-4d	10k-4d	13k-0d (sg)
Saka emper (se)		8k-6d	7k-4d	7k-6d
Balndar pemanjang		57k-0d	61k-0d	59k-0d
Blandar penyelak		52k-0d	52k-0d	39k-0d
sp : se		11,3:8,5	10,3:7,3	13:7,5
se : blandar pemanjang		8,5:57	7,3:61	7,5:59
se : blandar penyelak		8,5:52	7,3:52	7,5:39

Tabel 4. Potongan Bangunan Berbagai Tpe Bangunan Jawa

Sumber: Petungan: sistem ukuran dalam arsitektur jawa

2.4 KAJIAN GREEN DEVELOPMENT

2.4.1 Green Development

Green Developmment adalah konsep perencanaan pemanfaatan lahan yang mencakup pertimbangan akan masyarakat luas atau implikasi dari pengembangan lingkungan serta spesifik lokasi dari konsep *green building*. *Green Development* mencakup perencanaan kota, perencanaan

lingkungan, arsitektur dan pembangunan di dalam masyarakat (Wikipedia, 2010). Menurut Toronto Green Development, ada beberapa aspek yang berkaitan dengan green Development, yaitu:¹

- a. Kualitas air
- b. Pemanfaatan energi
- c. Kualitas udara
- d. Limbah padat
- e. Ekologi atau ekosistem lingkungan setempat.

Sedangkan menurut, Green Building Council Indonesia (GBCI) sebagai lembaga yang *concern* terhadap bangunan dengan konsep ramah lingkungan, menetapkan enam standar dasar dimana suatu gedung dapat dikatakan sebagai gedung yang hijau. Ketentuan tersebut mengikuti kaidah dan tata lingkungan. Menurut Assesor yang juga Co foundeer dari GBCI Ning Purnomohadi, keenam standar tersebut antara lain:²

- a. **Tepat Guna Lahan (*Appropriate Site Development* atau ASD)**, Hal ini berkaitan dengan cara membangun suatu gedung yang sesuai, baik dari segi fungsi dan penggunaan lahan yang kan digunakan.
- b. **Efisiensi Energi & Refrigeran (*Energy Efficiency & Refrigerant/EER*)**, Penghematan energi atau efisisensi energi menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan gedung berkonsep green building. Misalnya dalam pembuatan ventilasi dan jendela ruang yang ideal adalah bisa menambah pencahayaan ruang dan memberikan sirkulasi udara yang cukup. Sehingga hal ini juga bisa mengurangi penggunaan AC atau pencahayaan seperti lampu secara berlebihan.
- c. **Konservasi Air (*Water Conservation/WAC*)**, Keterbatasan sumber daya memaksa untuk berfikir bagaimana memanfaatkan sumber daya yang ada, jika tidak dimungkinkan untuk menambah kemudian bagaimana menghemat dan mendaur ulang. Pada gedung tinggi misalnya dapat diterapkan seperti penggunaan toilet dengan sistem flush otomatis, hal ini demi mengukur kebutuhan air yang digunakan. Sementara penghematan lain dilakukan dengann daur ulang seperti bagaimana menampung limbah air hujan salah satunya dengan tidak mengaspal halaman, sehingga dengan dibiarkan dan dibuat penampungan air bisa menambah cadangan air tanah di sekitar rumah Anda.

¹http://www.toronto.ca/planning/environment/pdf/tgs_brochure_09-1711.pdf

²<http://property.okezone.com/read/2012/08/25/471/680649/enam-prinsip-dasar-bangunan-ramah-lingkungan>

- d. **Kualitas Udara & Kenyamanan Udara (*Indoor Air Health & Comfort/IHC*)**, Agar tercipta kenyamanan saat Anda berada pada suatu ruang, tak hanya ditunjang dari segi desain ruang, namun kesehatan indoor perlu Anda perhatikan. Di antaranya dengan tidak memperbolehkan merokok dalam ruangan, atau jika memungkinkan menyediakan ruang khusus untuk merokok. Mengatur temperatur udara sehingga ruang berada pada suhu ruang yang normal tidak terlalu dingin juga panas.
- e. **Sumber & Siklus Material (*Material Resources & Cycle/MRC*)**, Penggunaan material daur ulang bukan saja dilakukan demi pemanfaatan ulang, namun di sisi lain juga bisa memberikan sentuhan dekorasi menarik pada ruang rumah Anda. Tentunya dengan mengkrasikan material daur ulang sehingga menjadi dekorasi ruang yang tidak biasa.
- f. **Manajemen Lingkungan Bangunan (*Building & Enviroment Management*)**, Mengelola lingkungan sekitar bangunan yang didirikan, agar ke depannya tidak tercemar. Anda bisa menerapkan konsep daur ulang limbah sebelum melakukan pembuangan, sehingga tidak meracuni dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Toronto Green Development (2007), beberapa kriteria lansekap yang memenuhi kaidah green development antara lain:³

- a. Vegetasi, mempertahankan vegetasi dengan diameter batang 30 cm. Menanam vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh.
- b. Permukaan Tanah, minimal 50% dari permukaan tanah tertutupi oleh tanaman.
- c. Air, dapat menggunakan cara menangkap, menyimpan, mengolah dan memanfaatkan air hujan untuk irigasi dan flushing.
- d. Perkerasan, berhubungan dengan peningkatan kualitas udara. Minimal 30% dari jalur yang ditutupi perkerasan seperti sirkulasi, parkir dan pedestrian harus ternaungi oleh vegetasi.

³Tugas akhir Irvan Kusdiantoro (05 512 065), Perencanaan Kawasan Wisata Nelayan Kuwaru Melalui Pelestarian Lansekap Pantai dengan Pendekatan *Green Development*

2.5 KAJIAN STATE of THE ART

NO	Nama Reosrt	Lokasi	Kajian		
			Point of Interest	Concept	View
1	Aman Kila	Bali, Selat Lombok	Menunjukkan Keindahan selat Lombok. 	Arsitektur Vernakular Bali, karena dekat dengan salah satu desa yang tradisionalnya terjaga di Bali. Serta menunjukkan kesan istana bali yang dulu pernah ada pada daerah ini. 	Dari luar ke dalam menunjukkan adanya pandangan sebuah resort dg konsep tradisonal bali dengan background gunung agung. Sedangkan dari dalam ke luar menunjukkan keindahan hamparan perairan selat lombok. 
2	Aman Jiwo	Muntilan, Jawa Tengah	Candi Borobudur. 	Bentukan bangunan yang menyerupai borobudur dan apa yang ada pada borobudur. 	mengoptimalkan view ke arah borobudur yang dipadukan dengan keindahan alam pedesaan yang berupa hamparan persawahan. Selain itu juga keindahan pegunungan menoreh, gunung merapi dan merbabu. 

3	Aman Wana	pulau Moyo, NTB	Pulau Moyo yang masih alami dari segi hutan, pantai dan lautnya. 	Bentuk bangunan yang menyerupai tenda, namun mempunyai dinding tembus pandang. Namun masih menggunakan konsep arsitektur vernakular. 	Keindahan pantai dan juga hutan yang masih alami. 
4	Aman Puri	Phuket islands, Thailand.	lautan yang mengelilingi pulau resort ini yang ditambah dengan gugusan kepulauan karang yang besar. 	Arsitektur vernakular thailand. 	Dari dalam ke luar mengekspos pemandangan gugusan kepulauan karang dan perairan andaman. Sedangkan dari luar ke dalam menyuguhkan pemandangan seperti perkampungan atau perumahan yang ditata secara acak yang dikelilingi dengan vegetasi pulau. 

Tebel 5. Kesimpulan Kajian State of The Art

Sumber: Penulis

2.6 KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah di lakukan, diperoleh kesimpulan bahwa dalam perancangan resort ini akan dirancang dengan menggunakan rancangan yang terdiri dari banyak gubahan massa. Konsep untuk bangunan yang diambil mengambil konsep Vernakular Jawa. Sedangkan untuk menjaga lingkungan sekitar akibat perancangan kawasan resort ini dan untuk menciptakan

kesesuaian antara resort dengan lingkungan pantai, penekanan terhadap konsep *green development* pada rancangan lansekap.

Topik	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Tolak Ukur
Bangunan	Dimensi bangunan	Kamar Tamu	• Luas minimal. ○ Kamar standard 26 m². ○ Kamar suite 52 m². ○ Tinggi kamar minimal 2,6 m.	• Kamar standard luasnya minimal 26 m² • Kamar suite minimal luasnya 52m² • Tinggi kamar minimal 2,6 m
		Fasilitas Penunjang (lobby, Restoran dan Ruang serbaguna)	• Luas minimal bangunan 100 m² • Tinggi harus lebih tinggi dari pada kamar tamu.	• Minimal memiliki luas sebesar 100 m² • Tinggi harus lebih tinggi dari pada kamar tamu.
	Bangunan Jawa (Limasan)	-	• Menggunakan atap limasan. • Menggunakan perbandingan hitungan jawa.	• Menggunakan atap limasan. • Menggunakan perbandingan hitungan jawa.
Lansekap	Green Development	Vegetasi	• Menanam vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh.	• Penanaman vegetasi peneduh dengan karakteristik pohon yang bertajuk lebar atau yang berbentuk payung.
		Permukaan Tanah	• Minimal 50% dari permukaan tanah tertutupi oleh tanaman	• 50% lahan ditanami oleh vegetasi. 30%perdu dan ground cover, 20%pohon-pohonan
		Perkerasan	• Minimal 30% dari jalur yang ditutupi perkerasan seperti sirkulasi, parkir dan pedestrian ternaungi oleh vegetasi	• Area yang ternaungi vegetasi minimal 30% dari total lahan perkerasan. • Jalur sirkulasi ditanami oleh vegetasi.

Tabel 6. Kesimpulan Kajian Literature

Sumber: Penulis

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 METODA PENGUMPULAN DATA

3.1.1 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan pencarian data secara langsung, yaitu dengan cara melakukan observasi ke site secara langsung baik pengambilan gambar dan wawancara. Pengambilan gambar sebagai dokumentasi pantai secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang tanggapan keunggulan dan kekurangan yang ada pada objek wisata ini.

Sasaran	Kegiatan	Tujuan	Produk
Pedagang daerah Wediombo	Wawancara.	Mengetahui Keadaan Wediombo saat ini dan rekomendasi site berdasarkan potensi yang ada.	Lokasi site yang cocok.
Lokasi site	Mengamati site dan Mencatat kondisi site	Mendapatkan data kondisi site	Dokumentasi site dan data kondisi site.
UGM Fakultas Geologi	Mencari Kontur Kawasan pantai.	Mendapatkan Kontur kawasan pantai.	Gambar Kontur kawasan pantai.

Tabel 7. Kegiatan Survey

Sumber: Penulis

3.1.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder ini dengan cara kajian literatur meliputi pencarian data yang ada pada jurnal, buku, majalah dan internet. Biasanya data sekunder ini sudah matang dan sudah diolah. Kajian yang dilakukan mengenai pantai Wediombo, rancangan landscape, arsitektur modern serta arsitektur vernakular jawa. Contoh data yang diambil melalui kajian literatur adalah jumlah pengunjung dari tahun ke tahun yang mengunjungi Yogyakarta, khususnya Gunung kidul.

3.2 METODE ANALISIS DATA

Sebelum melakukan kajian pustaka dan menganalisis, hal yang dilakukan pertama kali oleh penulis adalah melakukan kajian presedent. Kajian presedent ini digunakan untuk mengkaji potensi daerah setempat. Presedent yang digunakan adalah kawasan resort seperti Amankila di Bali, Amanjiwo di Muntiran, Amanwana di Pulau Moyo dan Amanpuri di Thailand. Kajian presedent ini

digunakan untuk mengetahui bagaimana rancangan kawasan resort ini dibuat sesuai dengan konteks kawasan dimana lokasi site berada.

Hasil kajian presedent yang dikaji berupa tiga hal yaitu *point of interest*, konsep dan orientasi. Point interest mempunyai maksud untuk mengoptimalakan potensi dari lokasi yang ada sehingga terbentuk sebuah kondisi yang memungkinkan untuk menikmati potensi tersebut secara lebih baik. Sedangkan konsep yang digunakan adalah konsep yang berasal dari daerah setempat, hal ini berfungsi sebagai ciri khas daerah tersebut secara arsitektural. Ada yang mencerminkan daerah tersebut melalui bentuk maupun material. Sedangkan yang terakhir adalah view adalah potensi yang ada digunakan sebagai pemandangan utama dari dalam bangunan. Sedangkan dari luar disesuaikan dengan konsep yang diusung dan kondisi lokasinya.

Dalam perencanaan resort di pantai Wediombo ini, analisis perencanaan yang akan dilakukan meliputi:

a. Analisis Tapak

Analisis tapak berfungsi untuk menentukan posisi gubahan massa bangunan akan diletakkan. Beberapa faktor yang dianalisis pada analisis tapak antara lain:

- Orientasi bangunan, ini akan menentukan letak gubahan massa diletakkan dan menentukan kemana orientasi bangunan ini ditujukan.
- Topografi, ini akan menentukan zoning massa bangunan dan desain lansekap secara keseluruhan.
- Vegetasi, menentukan vegetasi apa yang akan cocok dengan keadaan lingkungan sekitar dan bangunan yang nantinya didesain.

b. Analisis Permasalahan

Analisis permasalahan digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah ditemukan sehingga mendapatkan hasil penyelesaian yang berupa rancangan konsep bangunan dan konsep lansekap bangunan. Rancangan bangunan diperoleh dengan penyelesaian permasalahan arsitektur vernakular jawa, sedangkan rancangan lansekap diperoleh melalui analisis green development.

3.3 METODE PENGUJIAN DESAIN

Pada metode pengujian desain ini yang dilakukan, disesuaikan dengan tabel kesimpulan yang telah dibuat. Beberapa indikator dapat diuji secara visual, sedangkan beberapa indikator diuji menggunakan cara matematis atau perhitungan sehingga mendapatkan hasil yang memenuhi tolak ukur yang sudah ditentukan sebelumnya.

3.4 TABEL KESIMPULAN

Topik	Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Tolak Ukur	Pengujian
Bangunan	Dimensi bangunan	Kamar Tamu	• Luas minimal. ○ Kamar standard 26 m². ○ Kamar suite 52 m². ○ Tinggi kamar minimal 2,6 m.	• Kamar standard luasnya minimal 26 m² • Kamar suite minimal luasnya 52m² • Tinggi kamar minimal 2,6 m	Secara visual dan matematis (menghitung luas cottage)
		Fasilitas Penunjang (lobby, Restoran dan Ruang serbaguna)	• Luas minimal bangunan 100 m² • Tinggi harus lebih tinggi dari pada kamar tamu.	• Minimal memiliki luas sebesar 100 m² • Tinggi harus lebih tinggi dari pada kamar tamu.	
	Bangunan Jawa	-	• Menggunakan atap limasan. • Menggunakan perbandingan hitungan jawa.	• Menggunakan atap limasan. • Menggunakan perbandingan hitungan jawa.	Secara visual dan matematis (menghitung dengan perbandingan)
Lansekap	Green Development	Vegetasi	• Menanam vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh.	• Penanaman vegetasi peneduh dengan karakteristik pohon yang bertajuk lebar atau yang berbentuk payung.	Secara visual
		Permukaan Tanah	• Minimal 50% dari permukaan tanah tertutupi oleh tanaman	• 50% lahan ditanami oleh vegetasi, minimal menggunakan ground cover, sedangkan 50% sisanya dapat digunakan sebagai perkerasan.	Secara visual dan matematis (penghitungan perbandingan area yang ditutupi oleh perkerasan dan area rerumputan).
		Perkerasan	• Minimal 30% dari jalur yang ditutupi perkerasan seperti sirkulasi, parkir dan pedestrian harus ternaungi oleh vegetasi	• Area yang ternaungi vegetasi minimal 30% dari total lahan perkerasan. • Jalur sirkulasi ditanami oleh vegetasi.	Secara visual dan matematis (penghitungan perbandingan area yang ternaungi vegetasi pada perkerasan).

Tabel 8. Kesimpulan dan Pengujian

Sumber: Penulis

4.2 TINJUAN PANTAI WEDIOMBO



Gambar 30. Peta Kecamatan Girisubo

Sumber: <http://pertanian.gunungkidulkab.go.id/pertanian/wilayah/view/kecamatan:grisubo>

(diunduh pada tanggal 4 Juni 2013)

4.2.1 Letak Geografis Pantai Wediombo

Pantai Wediombo merupakan pantai yang masih alami yang memiliki panorama yang indah. Pantai ini terletak berada di desa Jepitu, kecamatan Girisubo, kabupaten Gunung Kidul, propinsi Daerah istimewa Yogyakarta, sekitar 25 km arah tenggara dari kota Wonosari.²

Pantai ini memiliki hamparan pasir putih yang panjang. Pantai ini berbentuk teluk dan memiliki kondisi tanah yang landai karena dikelilingi oleh perbukitan yang dipenuhi oleh pepohonan yang lebat. Pemandangan pantai dapat dilihat dari atas perbukitan maupun dari pesisir pantai, sehingga memungkinkan wisatawan untuk menikmati panorama matahari tenggelam yang sempurna.

² <http://jalan2.com/city/yogyakarta/pantai-weddiombo>

4.2.2 Potensi Pantai Wediombo

Pantai ini dikatakan sebagai pantai yang alami karena kondisi pantai yang memang masih minim fasilitas dan keadaan lingkungan sekitar pantai yang masih hijau. Banyaknya pepohonan hijau yang lebat memberikan kesan pantai yang masih alami.

Pantai yang berbentuk teluk dan dikelilingi oleh perbukitan ini memberikan kesan pemandangan yang berbeda, karena pantai dengan pasir putih yang panjang ini memberikan pemandangan laut yang dipadukan dengan pemandangan perbukitan hijau yang memiliki pepohonan rimbun yang mengelilingi pantai.



Gambar 31. Kondisi View Pantai Wediombo

Sumber: penulis

Selain itu, di pantai ini juga terdapat upacara adat yang dilakukan setahun sekali oleh penduduk daerah tersebut yang disebut dengan upacara Ngalangi. Upacara Ngalangi adalah upacara yang dilakukan warga sekitar sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan atas kenikmatan hasil panen yang telah mereka dapatkan.



Gambar 32. Upacara Ngalangi

Sumber : <http://www.visitgunungkidul.com/gallery-foto-pantai-wedimbo-gunungkidul/>

(diunduh pada tanggal 8 Maret 2013)

4.2.3 Kondisi Site

Site berada di tepi pantai Wediombo. Terletak pada 8°11'20.50" lintang selatan, 110°42'39.44" bujur timur. Luas site sekitar 23.400 m².

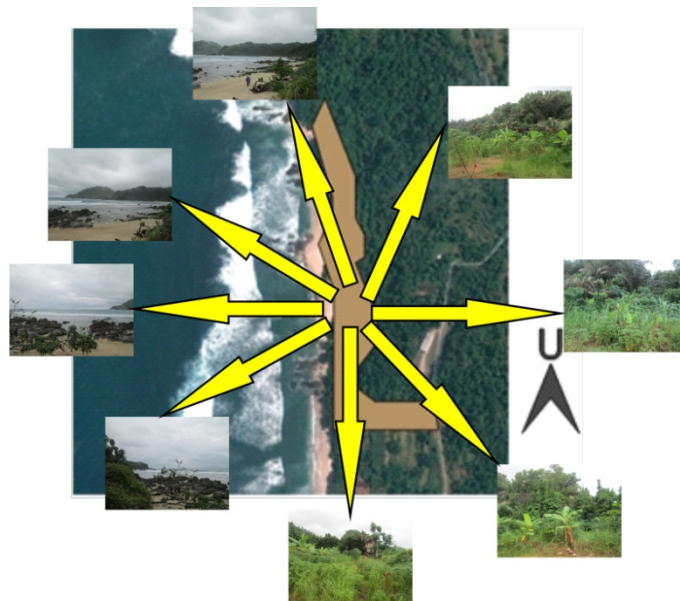


Gambar 33. Site

Sumber: penulis

a. View

Site berada di tepi pantai, dengan sisi panjang dari site menghadap langsung ke arah pantai, sehingga view ke arah laut dapat didapatkan secara lebih maksimal.

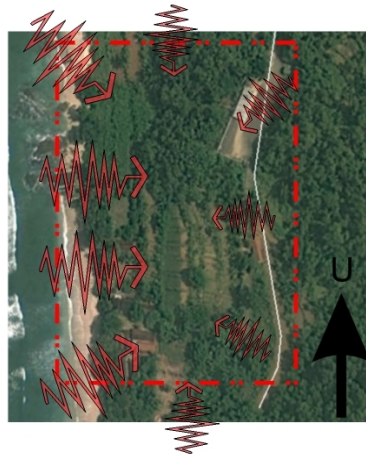


Gambar 34. Kondisi Site

Sumber: penulis

b. Suara

Sumber suara terbesar berasal dari arah pantai yang berasal dari ombak pantai. Walaupun suara yang ditimbulkan dari ombak dapat terdengar, suara yang dihasilkan tidak terlalu mengganggu pengunjung pantai. Sedangkan suara kendaraan dari area parkir terhalangi oleh vegetasi yang cukup lebat dan juga jarak yang jauh.

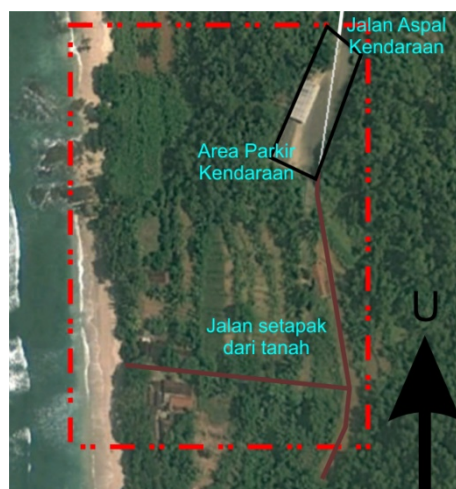


Gambar 35. Data Kebisingan Site

Sumber: penulis

c. Akses

Untuk menuju site, melalui jalan aspal yang sudah ada dari arah utara. Setelah melalui jalan aspal, langsung memasuki area parkir kendaraan yang sudah ada sebelumnya. Untuk menuju pantai, pengunjung harus turun dari area parkir kemudian berjalan melalui jalan setapak yang berasal dari tanah.

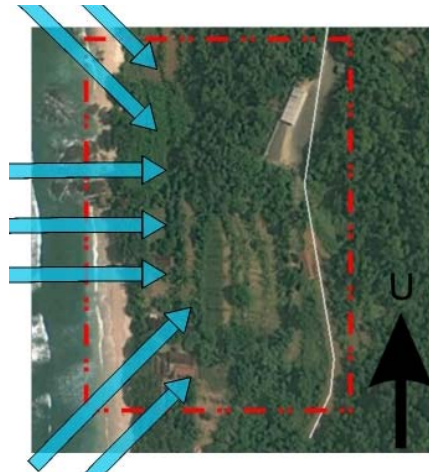


Gambar 36. Data Akses Site

Sumber: penulis.

d. Angin

Angin yang berhembus paling besar berasal dari arah laut atau dari arah barat. Sedangkan dari arah utara, selatan dan juga barat angin tidak begitu terasa karena terhalang oleh vegetasi di sekitar pantai dan juga daerah perbukitan

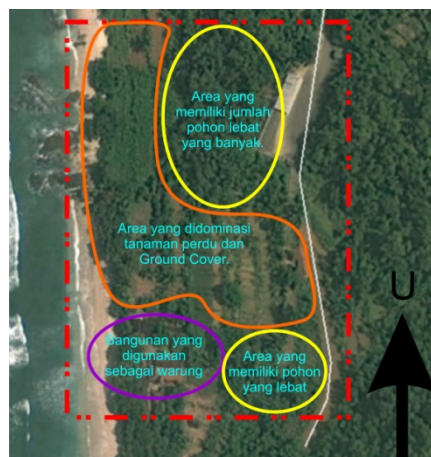


Gambar 37. Data Angin Pada Site

Sumber: penulis

e. Vegetasi

Vegetasi yang ada pada site sangat bervariasi mulai dari ground cover, perdu hingga pohon besar. Untuk vegetasi yang berupa pohon besar lebih banyak berada di dekat area parkir kendaraan. Sedangkan di bagian tengah lebih didominasi oleh ground cover, semak dan juga perdu namun ada juga beberapa pohon besar, hanya saja ukurannya tidak sebesar dan jumlahnya tidak sebanyak pepohonan yang berada di dekat area parkir kendaraan.

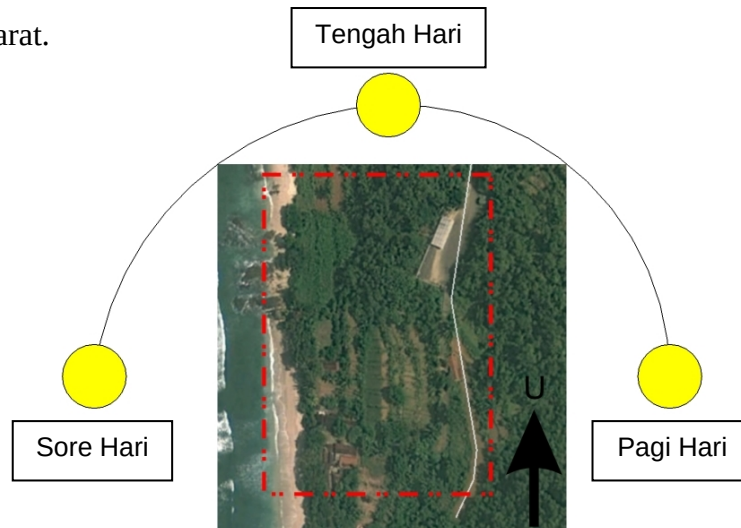


Gambar 38. Data Vegetasi pada Site

Sumber: penulis

f. Matahari

Saat matahari pagi, sinar matahari masih dapat menyinari site namun tidak terlalu terik karena terhalangi oleh perbukitan dan vegetasi pantai yang lebat pada sisi sebelah timur. Sedangkan ketika siang dan sore hari, sinar matahari langsung menyinari site karena tidak ada penghalang baik berupa perbukitan maupun vegetasi peneduh pada sisi bagian barat.

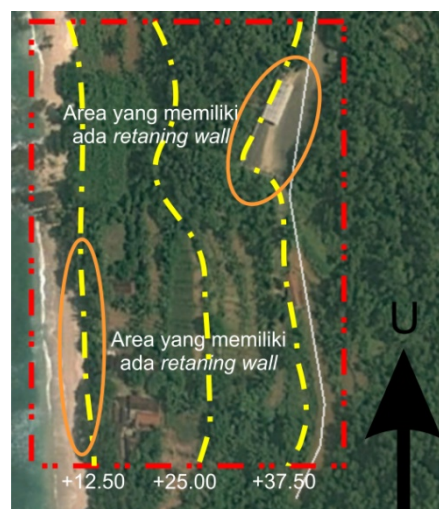


Gambar 39. Data Lintasan Matahari di Site

Sumber: penulis

g. Kontur

Pada bagian barat, tanah yang berbatasan langsung dengan pasir pantai, ada beberapa titik yang sudah diberikan *retaining wall*. Sedangkan beberapa titik belum diberikan *retaining wall* yang dikhawatirkan nantinya dapat mengalami longsor. Selain pada bagian barat, area yang sudah diberikan *retaining wall* adalah area parkir kendaraan.



Gambar 40. Data Kontur di Site

Sumber: penulis

BAB V

ANALISIS DATA

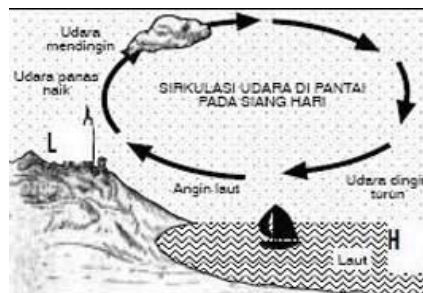
5.1 ANALISIS SITE

5.1.1 Analisis Lintasan Matahari dan Angin

Analisis terhadap lintasan matahari dapat digunakan untuk menentukan peletakan bukaan pada bangunan dan vegetasi pada site. Analisis matahari ini dianggap tercapai apabila sebagian sinar matahari tersedia di setiap ruangan untuk beberapa saat setiap hari. (Joseph De Chiara dan Lee E. Koppelman, 1978).

Arah angin dan jenis angin yang bertiup akan ikut mempengaruhi orientasi dan tata letak bangunan. Arah angin dapat membantu perancang menentukan peletakan bukaan pada selimut bangunan sedangkan jenis angin dapat membantu pengaturan letak massa pada lansekap.

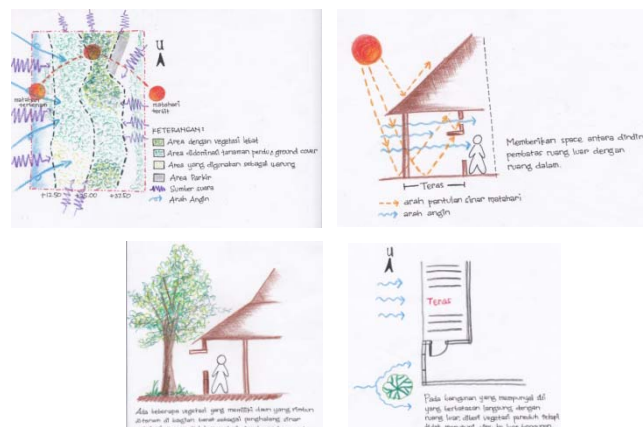
Angin yang bertiup di daerah ini lebih terasa dari arah barat yang artinya dari arah laut. Angin yang berasal dari arah laut yang sering disebut dengan angin laut. Angin laut adalah angin yang bertiup dari arah laut ke arah darat yang umumnya terjadi pada siang hari, dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 16.00, di daerah pesisir pantai.



Gambar 41. Skema Angin Laut

Sumber: <http://www.cuacajateng.com/angindaratdananginlaut.htm>

(diunduh pada tanggal 11 Juni 2013)

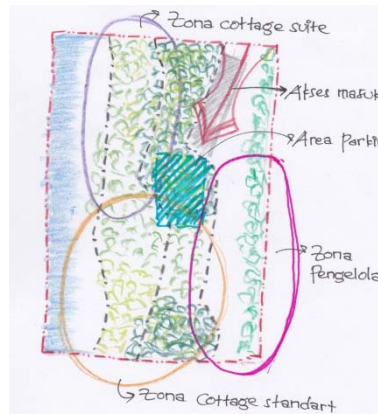


Gambar 42. Analisis lintasan matahari dan angin

Sumber: penulis

5.1.3 Analisis Akses

Analisis ini digunakan untuk membuat jalur sirkulasi yang baru, karena pada sirkulasi yang asli pengunjung harus berjalan lebih jauh. Untuk mencapai site, pengunjung harus melewati tangga lalu berjalan ke arah pantai. Setelah mencapai pantai, pengunjung harus berjalan ke arah utara beberapa meter barulah mencapai lokasi. Analisis ini digunakan untuk mencapai lokasi site tanpa harus berjalan terlalu jauh.



Gambar 45. Analisis Akses

Sumber: penulis

5.2 ANALISIS PERMASALAHAN

5.2.1 Analisis Arsitektur Jawa

Dalam analisis ini, yang dilakukan pertama adalah menentukan jenis bangunan apa yang akan dilakukakan. Dalam hal ini bangunan yang akan dirancang akan menggunakan atap limasan. Atap limasan dipilih menjadi bentuk utama resort karena atap dengan bentuk ini....

Setelah menentukan jenis bangunan yang seperti apa, langkah selanjutnya adalah menentukan dimensi denah. Dalam hal ini, rancangan kamar standard harus memiliki luas minimal 24 m². Sedangkan untuk kamar suite minimal memiliki luas 52 m². Dalam menentukan dimensi denah, haruslah mengetahui tentang bagian atau sektor dari bangunan Jawa.

Sektor bangunan Jawa yang nantinya akan diasumsikan adalah sektor atau bagian *Pananggap*, bagian tengah dari rumah Jawa. Selain bagian pananggap, rumah Jawa juga memiliki bagian lain yaitu bagian *Emper*, bagian pinggir bangunan, dan bagian *Brunjung*, bagian tengah rumah Jawa. Selain dari sektor atau bagian bangunan, yang harus diketahui adalah perbandingan dari dimensi untuk mengetahui proporsi bangunan itu sendiri.

Perbandingan tersebut adalah perbandingan yang akan menentukan proporsi dari bentuk bangunannya, baik dari dimensi denah, tinggi bangunan hingga kemiringan atap. Perbandingan

yang pertama kali akan digunakan adalah perbandingan untuk mengetahui proporsi denah atau dimensi denah.

	Limasan
Brunjung	
Pemanjang (Pb)	26k-0d
Penyelak (Lb)	16k-0d
Pb : Lb	5:3
Pananggap	
Pemanjang (Pp)	50k-0d
Penyelak (Lp)	30k-0d
Pp : Lp	5:3
Pp : Pb	50:26
Lp : Lb	30:16
Emper	
Pemanjang (Pe)	61k-0d
Penyelak (Le)	52k-0d
Pe : Le	61:52
Pe : Pp	61:50
Le : Lp	52:16

Tabel 9. Denah Bangunan Berbagai Tipe Bangunan Jawa

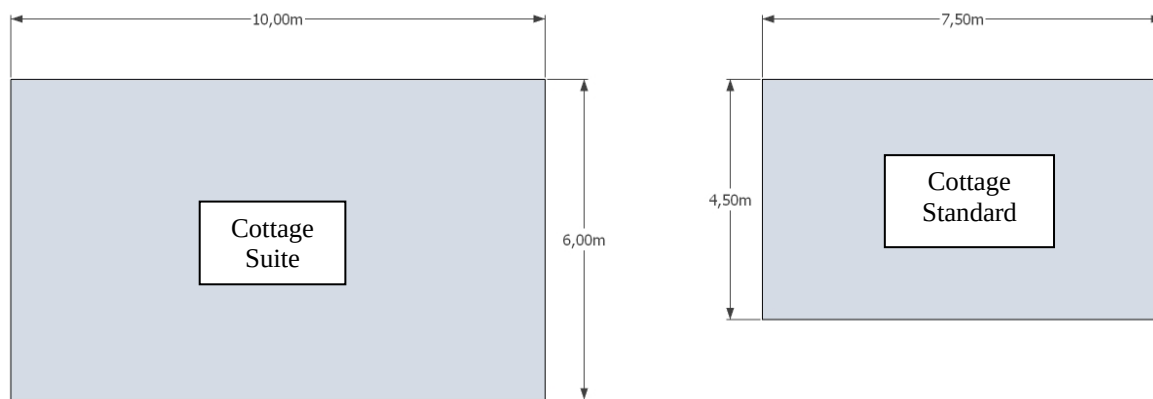
Sumber: Petungan: Sistem Itungan Ukuran Jawa

Setelah mengetahui ketentuan luas kamar, bagian atau sektor bangunan dan perbandingan bangunan, penulis mengasumsikan luasan untuk masing-masing kamar. Untuk kamar standard memiliki panjang 7,5 meter dan lebar 4,5 meter yang memiliki luas sebesar 33,75 m². Sedangkan untuk kamar suite memiliki luas 60 m², dengan panjang 10 meter dan lebar 6 meter. Penentuan dimensi bangunan ini mempertimbangkan luas minimal dan perbandingan antara pemanjang dan penyelak serta mengasumsikan dimensi ini masuk ke dalam sektor *pananggap*.

Kamar	Luas		Perbandingan sektor pananggap	
	Ketentuan	Desain	Ketentuan	Desain
Standard	> 24 m ²	33,75 m ²	5:3	Satu setengah kali dari perbandingan (7,5:4,5)
Suite	> 52 m ²	60 m ²		Dua kali dari perbandingan (10:6)

Tabel 10. Perbandingan Dimensi Denah Kamar

Sumber: Penulis



Gambar 46. Asumsi Denah

Sumber: penulis

Setelah mengasumsikan dimensi bangunan cottage, perhitungan secara matematis untuk mengetahui dimensi bagian *brunjung* dimulai. Perbandingan dimensi pemanjang bagian *panaggap* dengan bagian *brunjung* sebesar 50:26. Sedangkan perbandingan dimensi penyelak bagian *kpanaggap* dengan bagian *brunjung* sebesar 30:16.

Cara penghitungan dimensi bangunan yang dilakukan dengan cara perkalian dengan perbandingan yang telah tertera pada tabel. Pada bangunan cottage dengan tipe suite yang memiliki luas 60 m², dengan panjang 10 meter dan lebar 6 meter akan menghasilkan perhitungan:

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Panaggap	Penaggap : Brunjung	Hitungan	Brunjung
Pemanjang	10 meter	50:26	$= (26/50) \times 10$	5,2 meter
Penyelak	6 meter	30:16	$= (16/30) \times 6$	3,2 meter

Tabel 11. Perhitungan Dimensi Denah Cottage Suite

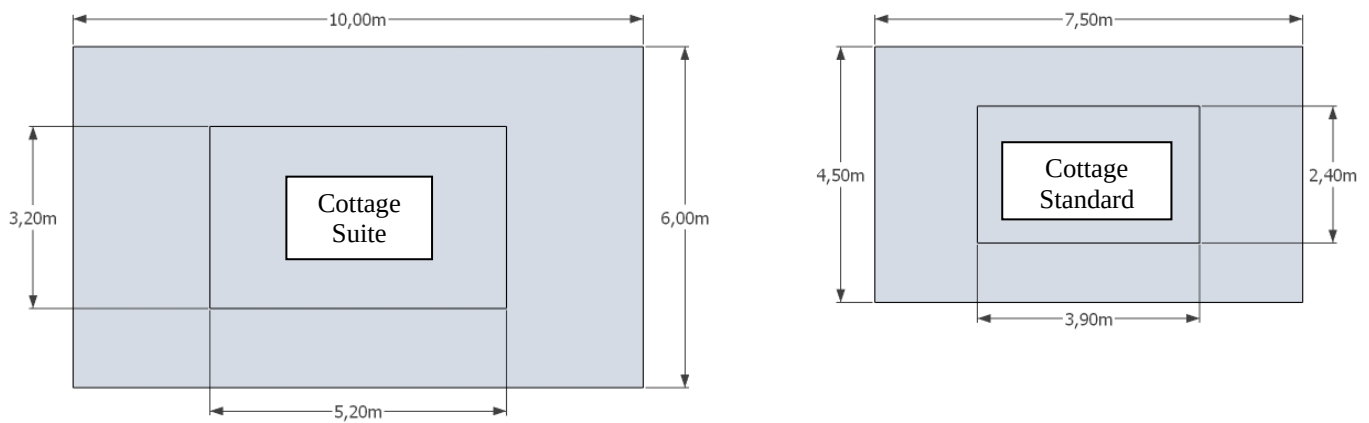
Sumber: Penulis

Sedangkan perhitungan cottage standard yang memiliki ,5 meter dan lebar 4,5 meter yang memiliki luas sebesar 33, 75 m²:

Cottage Standard (bangunan limasan)				
	Panaggap	Penaggap : Brunjung	Hitungan	Brunjung
Pemanjang	7,5 meter	50:26	$= (26/50) \times 7,5$	3,9 meter
Penyelak	4,5 meter	30:16	$= (16/30) \times 4,5$	2,4 meter

Tabel 12. Perhitungan Dimensi Denah Cottage Standard

Sumber: Penulis



Gambar 47. Dimensi Denah Cottage Setelah Dihitung

Sumber: penulis

Setelah menemukan proporsi dimensi denah bangunan, langkah selanjutnya adalah menghitung proporsi tinggi bangunan. Dalam menghitung proporsi tinggi bangunan Jawa juga menggunakan perhitungan dan perbandingan dari tiap sektor atau bagian bangunan.

	Limasan
Brunjung	
Molo	12k-0d
Ander	8k-1d
Blandar Pemanjang	26k-0d
Blandar Penyelak	16k-0d
Sakaguru	14k-0d
Molo : Pemanjang	12:26
Ander : Sakaguru	8:14
Pemanjang : Sakaguru	26:14
Penyelak : Sakaguru	16:14
Pananggap	
Saka guru (sg)	14k-0d
Saka penaggap (sp)	10k-4d
Balndar pemanjang	50k-0d
Blandar penyelak	30k-0d
sg : sp	40:14
sp : blandar pemanjang	10,3:50
sp : blandar penyelak	10,3:30
Emper	
Saka penanggap (sp)	10k-4d

Saka emper (se)	7k-4d
Balndar pemanjang	61k-0d
Blandar penyelak	52k-0d
sp : se	10,3:7,3
se : blandar pemanjang	7,3:61
se : blandar penyelak	7,3:52

Tabel 13. Potongan Bangunan Berbagai Tpe Bangunan Jawa

Sumber: Petungan: sistem ukuran dalam arsitektur jawa

Untuk penghitungan tinggi bangunan dilakukan dengan cara menghitung terlebih dulu tinggi saka pada bagian penanggap dengan cara membandingkan bagian pemanjang ataupun bagian penyelak dengan cara yang sama seperti menghitung proporsi bagian denah, perhitungan yang dilakukan ini menggunakan perbandingan dpada bagian pemanjang. Setelah ditemukan tinggi bagian penanggap, penghitungan selanjutnya adalah mencari tinggi saka bagian brunjung yang kemudian dilanjutkan perhitungan bagian *molo* dan *ander*.

Perhitungan proporsi tinggi bangunan cottage suite yang memiliki luas 60 m², dengan panjang 10 meter dan lebar 6 meter akan menghasilkan perhitungan:

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Saka Penanggap : Pemanjang	Hitungan	Saka Penanggap
Penanggap	10 meter	10,3:50	= (10,3/50)*10	2 meter

Tabel 14. Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Cottage Suite

Sumber: Penulis

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	2 meter	40:14	= (40/14)*2	5,7 meter

Tabel 15. Perhitungan Tinggi Saka Guru Cottage Suite

Sumber: Penulis

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	5,7 meter	8:14	= (8/14)*5,7	3,2 meter

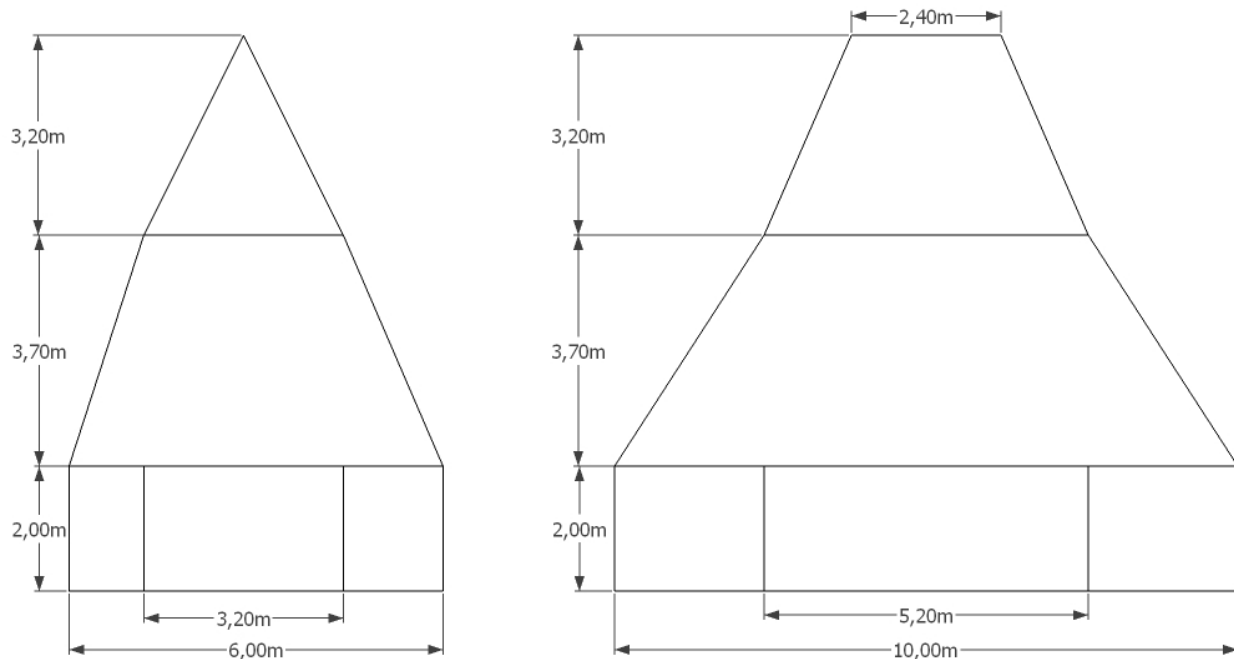
Tabel 16. Perhitungan Tinggi Ander Cottage Suite

Sumber: Penulis

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Molo : Pemanjang	Hitungan	Molo
Brunjung	5,2 meter	12:26	$= (12/26) * 5,2$	2,4 meter

Tabel 17. Perhitungan Panjang Molo Cottage Suite

Sumber: Penulis



Gambar 48. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Suite Setelah Dihitung

Sumber: penulis

Dari perhitungan ini terlihat kejanggalan yang terlihat dari proporsi hasil hitungan yaitu bentuk bangunan yang lebih mirip ke bangunan tradisional daerah Sumba yang memang memiliki kemiripan dengan rumah tradisional Jawa. Perbedaan bentuknya berada pada bentuk atap yang menjulang tinggi pada rumah tradisional daerah Sumba, sedangkan rumah tradisional Jawa tidak terlalu tinggi.

Setelah dikonsultasikan kepada Bapak Revianto Budi Santosa Ir. M.Arch, dosen Universitas Islam Indonesia, Jurusan Arsitek, yang lebih mengenal bangunan tradisional Jawa, mengatakan bahwa ada beberapa perbandingan yang menurut beliau kurang tepat bilangan perbandingannya sehingga beliau memberikan cara baru agar proporsi bangunannya lebih tepat. Cara yang ditunjukkan beliau dengan membandingkan langsung dari panjang yang sudah tertera pada tabel, bukan menggunakan bilangan perbandingan yang sudah ada pada tabel. Setelah diberikan cara lain tersebut, penulis menghitung ulang perbandingan pada tabel yang nantinya digunakan pada desain ini, yaitu pada tabel perhitungan proporsi bangunan limasan.

Cara perhitungannya, misalkan pada tabel tertulis 14k-2d, nantinya menjadi angka 14,1. Apabila pada tabel tertulis 14k-1d atau 14k-0d menjadi angka 14. Sedangkan bila tertulis 14k-8d menjadi angka 15. Bilangan yang berakhiran “d” diasumsikan sebagai angka di belakang koma, sedangkan angka yang berakhiran “k” diasumsikan sebagai angka di depan koma. Dari hasil perhitungan, maka diperoleh tabel.

	Limasan
Brunjung	
Pemanjang (Pb)	26k-0d
Penyelak (Lb)	16k-0d
Pb : Lb	26:16
Pananggap	
Pemanjang (Pp)	50k-0d
Penyelak (Lp)	30k-0d
Pp : Lp	5:3
Pp : Pb	50:26
Lp : Lb	30:16
Emper	
Pemanjang (Pe)	61k-0d
Penyelak (Le)	52k-0d
Pe : Le	61:52
Pe : Pp	61:50
Le : Lp	52:16

Tabel 18. Denah Bangunan Berbagai Tipe Bangunan Jawa Penulis

Sumber: Penulis

	Limasan
Brunjung	
Molo	12k-0d
Ander	8k-1d
Blandar Pemanjang	26k-0d
Blandar Penyelak	16k-0d
Sakaguru	14k-0d
Molo : Pemanjang	12:26
Ander : Sakaguru	8:14
Pemanjang : Sakaguru	26:14

Penyelak : Sakaguru	16:14
Pananggap	
Saka guru (sg)	14k-0d
Saka penanggap (sp)	10k-4d
Balndar pemanjang	50k-0d
Blandar penyelak	30k-0d
sg : sp	14:10,3
sp : blandar pemanjang	10,3:50
sp : blandar penyelak	10,3:30
Emper	
Saka penanggap (sp)	10k-4d
Saka emper (se)	7k-4d
Balndar pemanjang	61k-0d
Blandar penyelak	52k-0d
sp : se	10,3:7,3
se : blandar pemanjang	7,3:61
se : blandar penyelak	7,3:52

Tabel 19. Potongan Bangunan Berbagai Tpe Bangunan Jawa Penulis

Sumber: Penulis

Untuk proporsi perbandingan denah, tidak terjadi perbedaan pada hitungan yang menggunakan perbandingan pertama dan kedua, sedangkan untuk penghitungan tinggi mengalami perubahan yang cukup terlihat jelas pada proporsi bangunannya.

Perhitungan proporsi tinggi bangunan cottage suite yang memiliki luas 60 m², dengan panjang 10 meter dan lebar 6 meter akan menghasilkan perhitungan:

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Saka Penanggap : Pemanjang	Hitungan	Saka Penanggap
Penanggap	10 meter	10,3:50	$= (10,3/50)*10$	2 meter

Tabel 20. Perhitungan Baru Tinggi Saka Penanggap Cottage Suite

Sumber: Penulis

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	2 meter	14:10,3	$= (14/10,3)*5,2$	2,7 meter

Tabel 21. Perhitungan Baru Tinggi Saka Guru Cottage Suite

Sumber: Penulis

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	2,7 meter	8:14	$= (8/14)*2,7$	1,5 meter

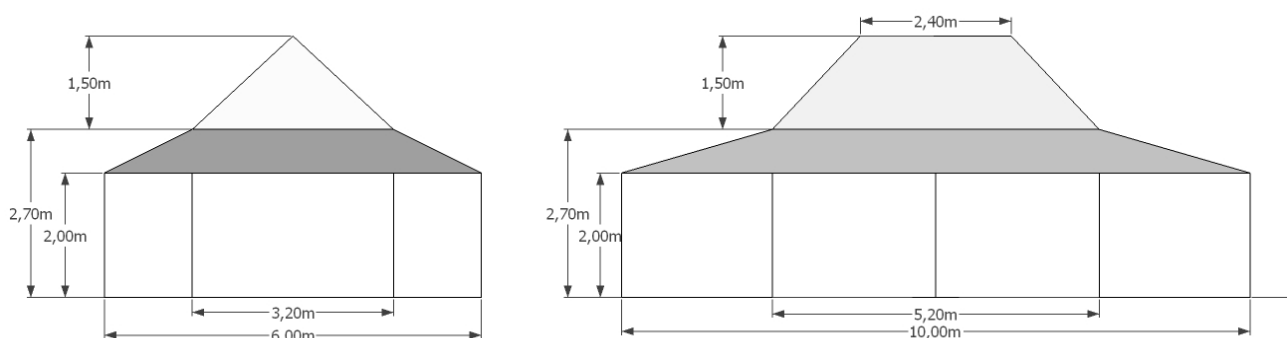
Tabel 22. Perhitungan Baru Tinggi Ander Cottage Suite

Sumber: Penulis

Cottage Suite (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Molo : Pemanjang	Hitungan	Molo
Brunjung	5,2 meter	12:26	$= (12/26)*5,2$	2,4 meter

Tabel 23. Perhitungan Baru Panjang Molo Cottage Suite

Sumber: Penulis



Gambar 49. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Suite Setelah Dihitung

Sumber: penulis

Perhitungan proporsi tinggi bangunan cottage standard yang memiliki ,5 meter dan lebar 4,5 meter yang memiliki luas sebesar 33, 75 m²:

Cottage Standard (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Saka Penanggap : Pemanjang	Hitungan	Saka Penanggap
Penanggap	7,5 meter	10,3:50	$= (10,3/50)*7,5$	1,5 meter

Tabel 24. Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Cottage Standard

Sumber: Penulis

Cottage Standard (bangunan limasan)				
	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	1,5 meter	14:10,3	$= (14/10,3)*1,5$	2 meter

Tabel 25. Perhitungan Tinggi Saka Guru Cottage Standard

Sumber: Penulis

Cottage Standard (bangunan limasan)				
	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	2 meter	8:14	$= (8/14)*2$	1,1 meter

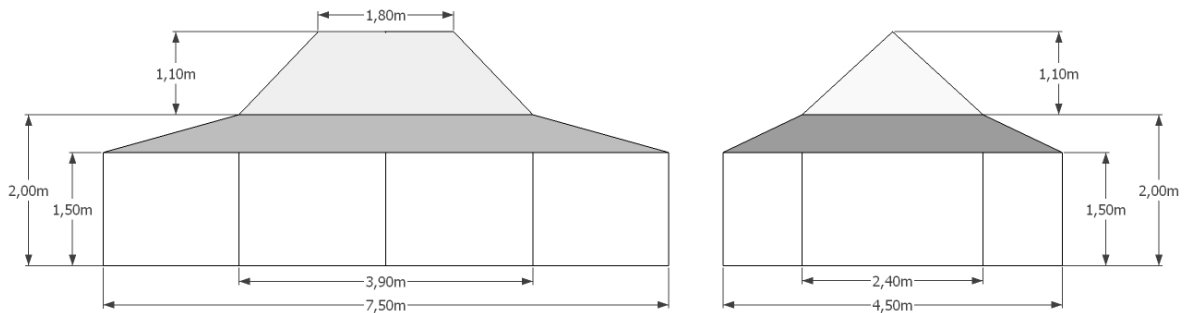
Tabel 26. Perhitungan Tinggi Ander Cottage Standard

Sumber: Penulis

Cottage Standard (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Molo : Pemanjang	Hitungan	Molo
Brunjung	3,9 meter	12:26	$= (12/26)*5,2$	1,8 meter

Tabel 27. Perhitungan Panjang Molo Cottage Standard

Sumber: Penulis



Gambar 50. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Standard Setelah Dihitung

Sumber: penulis

Dalam persyaratan resort ditentukan bahwa tinggi minimal bangunan adalah 2,6 meter. Sehingga 2,6 meter ini digunakan sebagai patokan perhitungan awal bangunan resort. Tinggi 2,6 meter ini diasumsikan sebagai tinggi dari *saka penanggap*. Sehingga perhitungan yang dilakukan berupa perhitungan *saka guru* dan *ander* bangunan jawa saja.

Cottage (bangunan limasan)				
	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	2,6 meter	14:10,3	$= (14/10,3)*2,6$	3,5 meter

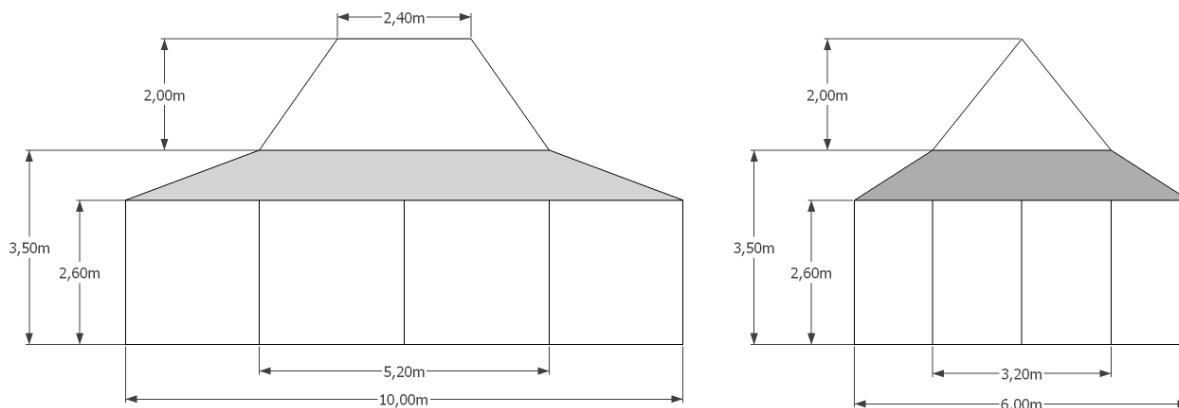
Tabel 28. Perhitungan Tinggi Saka Guru dengan tinggi saka penanggap 2,6 meter

Sumber: Penulis

Cottage (bangunan limasan)				
	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	3,5 meter	8:14	$= (8/14)*3,5$	2 meter

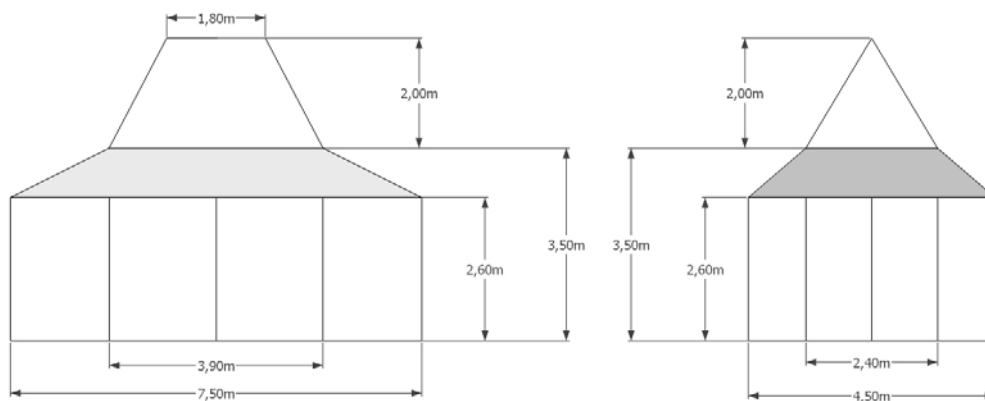
Tabel 29. Perhitungan Tinggi Ander dengan tinggi saka penanggap 2,6 meter

Sumber: Penulis



Gambar 51. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Suite Menggunakan Tinggi 2,6 meter

Sumber: penulis



Gambar 52. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Standard Menggunakan Tinggi 2,6 meter

Sumber: penulis

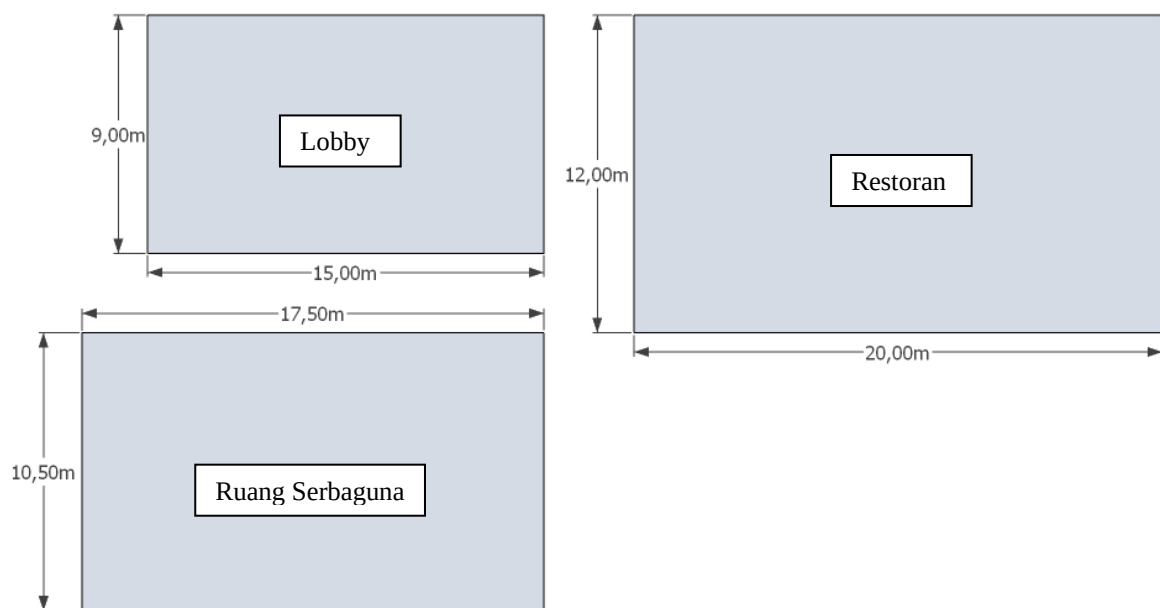
Sedangkan untuk bangunan yang berupa fasilitas pendukung seperti lobby, restoran ataupun ruang serbaguna memiliki persyaratan tersendiri. Persyaratan tersebut antara lain bangunan harus memiliki luas minimal sebesar 100 m^2 .

Dari persyaratan yang sudah ditentukan, maka asumsi luasnya sebesar 135 m^2 yang berasal dari perkalian dimensinya yang memiliki bagian memanjang sepanjang 15 meter dan 9 meter untuk bagian penyelak. Dimensi ini berlaku untuk bangunan lobby. Asumsi dimensi memanjang dengan penyelak berasal dari perbandingan memanjang dan penyelak pada bagian *pananggap*, sebesar 5:3, yang dikalikan sebesar 3 kali. Untuk bangunan restoran memiliki dimensi memanjang sepanjang 20 meter dan bagian penyelak sepanjang 12 meter dengan luas bangunan sebesar 240 m^2 . Asumsi ini berasal dari perbandingan yang sama, namun dikalikan sebesar 4 kali. Sedangkan untuk bangunan berupa ruang Serbaguna, memiliki dimensi memanjang sepanjang 17,5 meter dengan panjang penyelak sepanjang 10,5 meter, sehingga memiliki luas bangunan sebesar $183,75 \text{ m}^2$. Asumsi ini berasal dari perbandingan yang sama, namun dikalikan sebesar 3,5 kali.

Bangunan	Luas		Perbandingan sektor pananggap	
	Ketentuan	Desain	Ketentuan	Desain
Lobby	$> 100 \text{ m}^2$	135 m^2	5:3	Tiga kali dari perbandingan (15:9)
Restoran	$> 100 \text{ m}^2$	240 m^2		Empat kali dari perbandingan (20:12)
Ruang Serbaguna	$> 100 \text{ m}^2$	$183,75 \text{ m}^2$		Tiga setengah kali dari perbandingan (17,5:10,5)

Tabel 30. Perbandingan Dimensi Denah Bangunan Penunjang

Sumber: Penulis



Gambar 53. Asumsi Denah Bangunan Penunjang

Sumber: penulis

Bangunan Lobby (bangunan limasan)				
	Panaggap	Penaggap : Brunjung	Hitungan	Brunjung
Pemanjang	15 meter	50:26	$= (26/50) * 15$	7,8 meter
Penyelak	9 meter	30:16	$= (16/30) * 9$	4,8 meter

Tabel 31. Perhitungan Dimensi Denah Bangunan Lobby

Sumber: Penulis

Bangunan Restoran (bangunan limasan)				
	Panaggap	Penaggap : Brunjung	Hitungan	Brunjung
Pemanjang	20 meter	50:26	$= (26/50) * 20$	10,4 meter
Penyelak	12 meter	30:16	$= (16/30) * 12$	6,4 meter

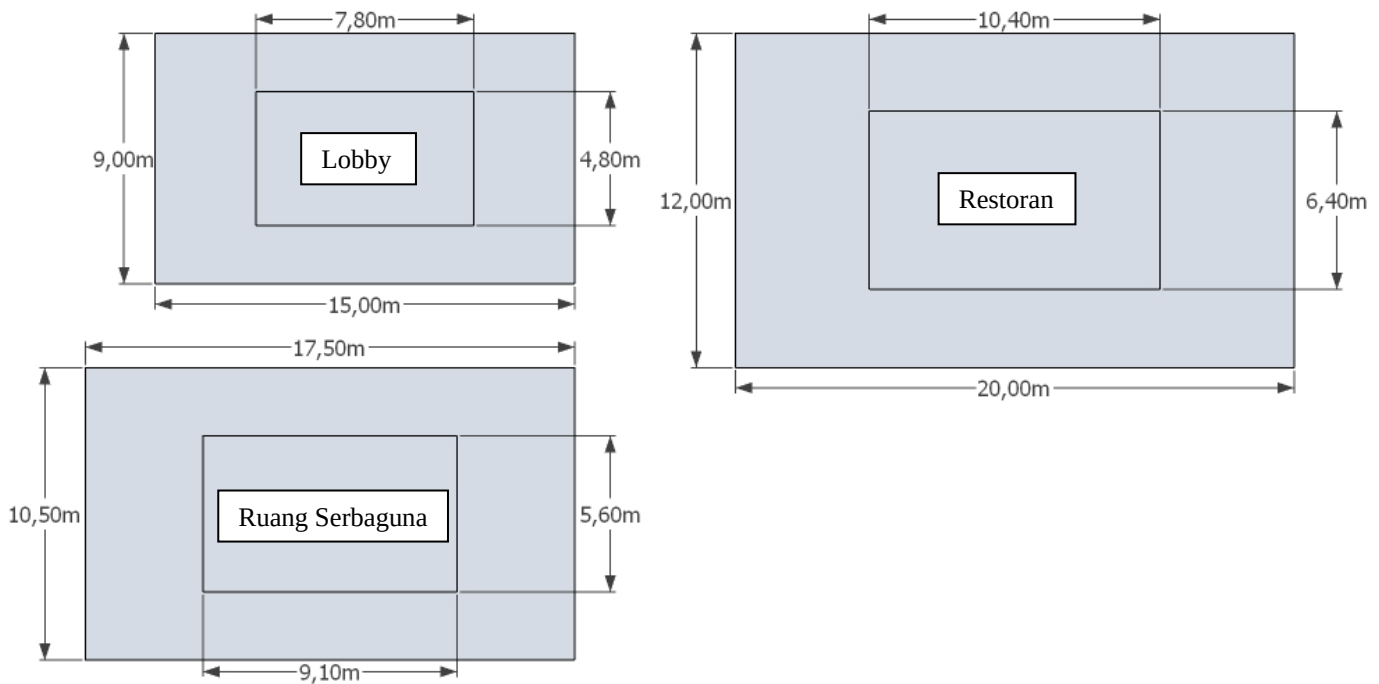
Tabel 32. Perhitungan Dimensi Denah Bangunan Restoran

Sumber: Penulis

Bangunan Ruang Serbaguna (bangunan limasan)				
	Panaggap	Penaggap : Brunjung	Hitungan	Brunjung
Pemanjang	17,5 meter	50:26	$= (26/50)*17,5$	9,1 meter
Penyelak	10,5 meter	30:16	$= (16/30)*10,5$	5,6 meter

Tabel 33. Perhitungan Dimensi Denah Bangunan Ruang Serbaguna

Sumber: Penulis



Gambar 54. Dimensi Denah Bangunan Penunjang Setelah Dihitung

Sumber: penulis

Setelah mengetahui dimensi denah melalui perhitungan perbandingan, langkah selanjutnya adalah menghitung tinggi bangunan pada sektor *panaggap* dan juga sektor *brunjung*. Penentuan tinggi bangunan ini akan menghasilkan dimensi dari tampak dan potongan bangunan nantinya. Sedangkan menurut kriteria yang sudah ditentukan, tinggi bangunan yang disarankan untuk bangunan selain kamar tamu haruslah memiliki tinggi yang lebih tinggi dari pada kamar tamu.

Lobby (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Saka Penaggap : Pemanjang	Hitungan	Saka Penaggap
Penaggap	15 meter	10,3:50	$= (10,3/50)*15$	3,1 meter

Tabel 34. Perhitungan Tinggi Saka Penaggap Lobby

Sumber: Penulis

Lobby (bangunan limasan)				
	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	3,1 meter	14:10,3	$= (14/10,3)*3,1$	4,2 meter

Tabel 35. Perhitungan Tinggi Saka Guru Lobby

Sumber: Penulis

Lobby (bangunan limasan)				
	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	4,2 meter	8:14	$= (8/14)*4,2$	2,4 meter

Tabel 36. Perhitungan Tinggi Ander Lobby

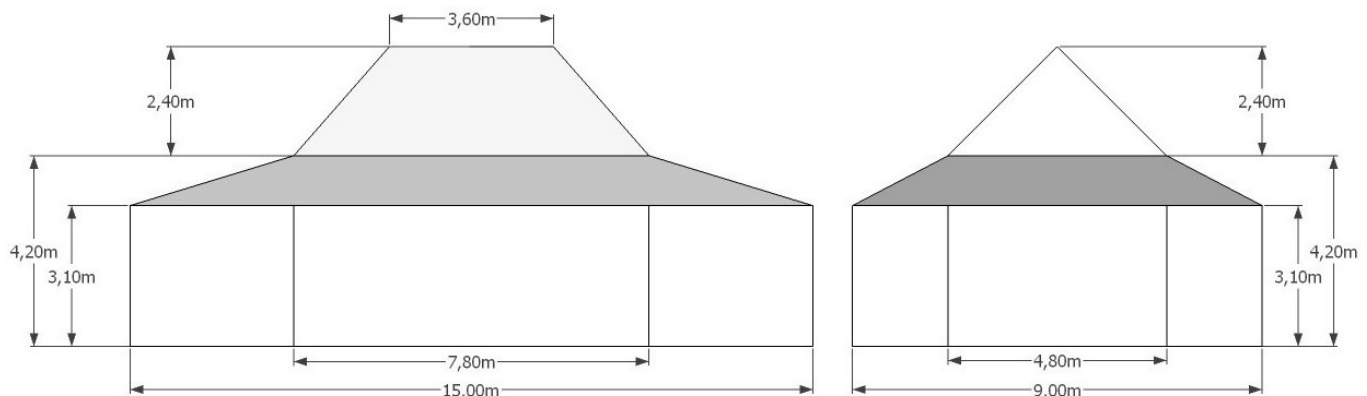
Sumber: Penulis

Lobby (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Molo : Pemanjang	Hitungan	Molo
Brunjung	7,8 meter	12:26	$= (12/26)*7,8$	3,6 meter

Tabel 37. Perhitungan Panjang Molo Lobby

Sumber: Penulis

Karena secara penghitungan memenuhi ketentuan yang sudah ditentukan, maka proporsi tinggi bangunan yang digunakan pada desain bangunan menggunakan proporsi tinggi melalui hitungan perbandingan yang sudah dihitung pada tabel diatas.



Gambar 55. Proporsi Tinggi Bangunan Lobby Setelah Dihitung

Sumber: penulis

Sedangkan untuk bangunan yang berfungsi sebagai restoran, memiliki perhitungan proporsi tinggi seperti:

Restoran (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Saka Penanggap : Pemanjang	Hitungan	Saka Penanggap
Penanggap	20 meter	10,3:50	$= (10,3/50)*20$	4,1 meter

Tabel 38. Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Restoran

Sumber: Penulis

Restoran (bangunan limasan)				
	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	4,1 meter	14:10,3	$= (14/10,3)*4,1$	5,6 meter

Tabel 39. Perhitungan Tinggi Saka Guru Restoran

Sumber: Penulis

Restoran (bangunan limasan)				
	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	5,6 meter	8:14	$= (8/14)*5,6$	3,2 meter

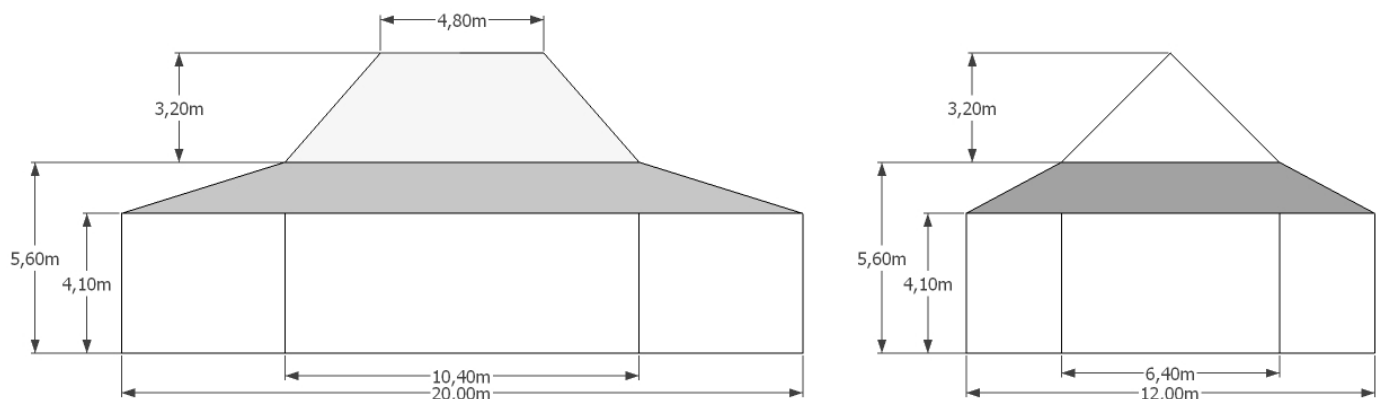
Tabel 40. Perhitungan Tinggi Ander Restoran

Sumber: Penulis

Restoran (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Molo : Pemanjang	Hitungan	Molo
Brunjung	10,4 meter	12:26	$= (12/26)*10,4$	4,8 meter

Tabel 41. Perhitungan Panjang Molo Restoran

Sumber: Penulis



Gambar 56. Proporsi Tinggi Bangunan Restoran Setelah Dihitung

Sumber: penulis

Karena secara penghitungan memenuhi ketentuan yang sudah ditentukan, maka proporsi tinggi bangunan yang digunakan pada desain bangunan menggunakan proporsi tinggi melalui hitungan perbandingan yang sudah dihitung pada tabel diatas.

Sedangkan untuk bangunan yang berfungsi sebagai restoran, memiliki perhitungan proporsi tinggi seperti:

Ruang Serbaguna (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Saka Penanggap : Pemanjang	Hitungan	Saka Penanggap
Penanggap	17,5 meter	10,3:50	$= (10,3/50)*17,5$	3,6 meter

Tabel 42. Perhitungan Tinggi Saka Penanggap Ruang Serbaguna

Sumber: Penulis

Ruang Serbaguna (bangunan limasan)				
	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	3,6 meter	14:10,3	$= (14/10,3)*3,6$	4,9 meter

Tabel 43. Perhitungan Tinggi Saka Guru Ruang Serbaguna

Sumber: Penulis

Ruang Serbaguna (bangunan limasan)				
	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	4,9 meter	8:14	$= (8/14)*4,9$	2,8 meter

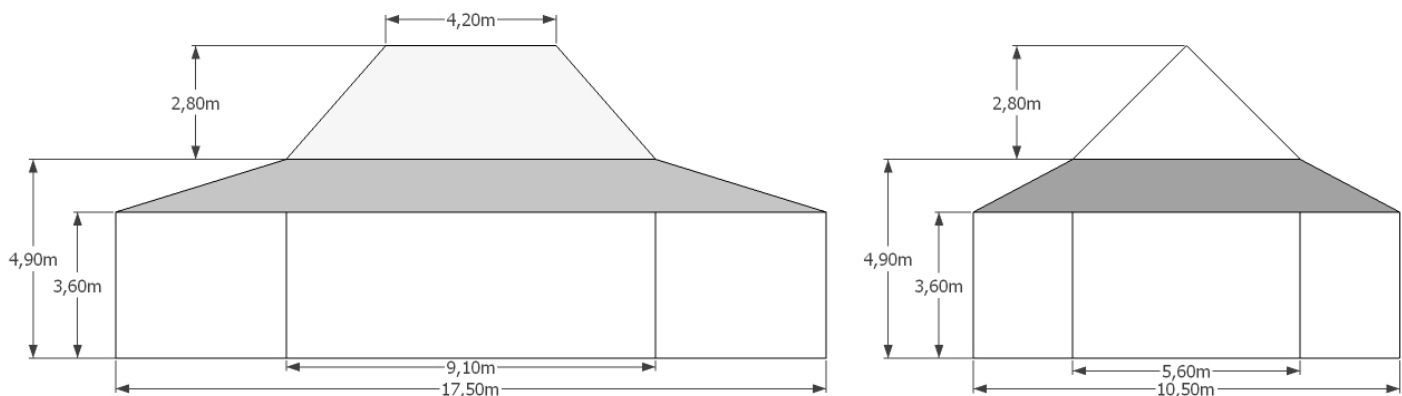
Tabel 44. Perhitungan Tinggi Ander Ruang Serbaguna

Sumber: Penulis

Ruang Serbaguna (bangunan limasan)				
	Pemanjang	Molo : Pemanjang	Hitungan	Molo
Brunjung	9,1 meter	12:26	$= (12/26)*9,1$	4,2 meter

Tabel 45. Perhitungan Panjang Molo Ruang Serbaguna

Sumber: Penulis



Gambar 57. Proporsi Tinggi Bangunan Serbaguna Setelah Dihitung

Sumber: penulis

Karena secara penghitungan memenuhi ketentuan yang sudah ditentukan, maka proporsi tinggi bangunan yang digunakan pada desain bangunan menggunakan proporsi tinggi melalui hitungan perbandingan yang sudah dihitung pada tabel diatas.

5.2.2 Analisis Green Development

Menurut tolak ukur yang sudah ditulis, Minimal 50% dari permukaan tanah tertutupi oleh tanaman, yang artinya, luas lahan yang tertutupi oleh perkerasan maksimal 50% dari total lahan secara keseluruhan. Perkerasan yang tertutupi meliputi luas total bangunan, luas perkerasan yang berupa jalur pedestrian, area parkir, taman bermain, maupun jalan masuk kendaraan menuju kawasan resort. Berdasarkan penghitungan, site memiliki luas sebesar 23.400 m², maka luas

maksimal lahan site yang tertutupi untuk pembangunan sebesar 11.700 m². Dalam hitungan matematis dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Luas	Satuan	Luas total	Satuan
1	Cottage standard	10	33,75	m ²	337,5	m ²
2	Cottage suite	6	60	m ²	360	m ²
3	Lobby	1	135	m ²	135	m ²
4	Restoran	1	240	m ²	240	m ²
5	Ruang serbaguna	1	183,75	m ²	183,75	m ²
6	Kantor menejemen	1	60	m ²	60	m ²
7	Ruang karyawan	1	60	m ²	60	m ²
8	Gudang	1	33,75	m ²	33,75	m ²
9	Ruang genset	1	33,75	m ²	33,75	m ²
Jumlah luas total bangunan					1443,75	m ²

Tabel 46. Luas Total Bangunan

Sumber: Penulis

Luas Lahan Perkersan			
No	Fungsi	Luas Lahan	Satuan
1	Area Parkir Kendaraan	2216,2	m ²
2	Area Kolam Renang	1721,61	m ²
3	Area Taman Bermain	377,65	m ²
4	Jalur Pedestrian	2504,72	m ²
5	Jalan Aspal Kendaraan	1803,64	m ²
Luas Total		8623,82	m ²

Tabel 47. Luas Total Lahan Perkerasan

Sumber: Penulis

Luas Total Yang Ditutupi Perkerasan			
No	Jenis	Luas	Satuan
1	Luas Total Bangunan	1443,75	m ²
2	Luas Lahan Perkerasan	8623,82	m ²
Luas Total		10067,57	m ²

Tabel 48. Luas Total Yang Ditutupi

Sumber: Penulis

Setelah menghitung perbandingan antara lahan yang tertutupi oleh perkerasan dengan luas total lahan, didapatkan bahwa total lahan yang tertutupi tidak melebihi 50% dari luas lahan secara keeseluruhan, sedangkan 50% dari sisa lahan yang tersisa ditutupi oleh tanaman.

Karena tidak dijelaskan tentang vegetasi jenis apa yang termasuk ke dalam prosentase yang berjumlah 50%, maka penulis mengasumsikan bahwa 50% merupakan perpaduan antara ground cover, perdu dan pohon-pohonan. Tanaman yang berupa perdu ditanam di dekat jalur pedestrian yang berfungsi sebagai pengarah pagar pembatas dipinggir jalur pedestrian. Tanaman yang berupa pohon besar ditanam di daerah yang tidak menutupi pandangan view menuju ke arah laut seperti pada area parkir, pembatas site, pembatas antara daerah umum (daerah pengunjung) dengan daerah khusus (daerah pengelola). Selain itu beberapa pohon besar juga digunakan sebagai peneduh jalur pedestrian.

Untuk melekatkan kesan Jawa pada kompleks resort, lansekap kawasan ini menggunakan vegetasi yang masih berkaitan dengan filosofi Jawa, antara lain pohon, pohon tanjung, pohon kuwani dan pohon kemuning. Bila dikaitkan dengan filosofi kebudayaan Jawa, pohon tersebut memiliki makna seperti:

Nama Pohon	Filosofi Jawa	Bentuk Pohon	Gambar
Pohon Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>)	Menyiratkan untuk menjunjung tinggi ajaran agama. Sumber: http://godhongkluwih.wordpress.com/2013/08/13/sawo-kecik-kanthil-dan-tanjung/	Memiliki tajuk yang lebar dan juga besar	
Pohon Kweni (<i>Mangifera odorata</i>)	Diambil dari kata 'wani' yang berarti berani. Sumber: http://flora-faunaindonesia.blogspot.com/2011/10/kweni-dan-paket-batang.html	Bentuk pohon tinggi dan seperti payung.	
Cempaka Putih atau Kantil (<i>Michelia alba</i>)	Berhubungan dengan upacara pernikahan dan upacara kematian seseorang. Sumber: http://alamendah.org/2010/05/30/kantil-cempaka-putih-mitos-dan-manfaat/	Memiliki tajuk yang lebar	

Pohon Kemuning <i>(Murraya paniculata)</i>	Lambang dari keheningan pikiran Sumber: http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab8-konsep_perancangan_taman_tradisional.pdf	Termasuk pohon perdu karena bentuknya yang kecil.	
Pohon Kelapa <i>(Cocos nucifera L)</i>	Melambangkan karakter sesuatu yang kuat, pemaaf, ramah, suka mengalah dan kaya akan manfaat Sumber: https://www.facebook.com/notes/edi-tri-astuti/filosofi-padi-pohon-kelapa-dan-buah-kurma/10152863956990244	Tinggi menjulang dengan daun-daunnya yang panjang melambai	

Tabel 49. Pemilihan Vegetasi

Sumber: Penulis

Bila dikaitkan dengan konsep *green development* dan perancangan lansekap, vegetasi tersebut dapat dijadikan tanaman pada rancangan kawasan resort. Dari bentuk fisiknya, pohon yang memiliki bentuk yang lebar digunakan sebagai vegetasi peneduh seperti pohon tanjung dan pohon kweni. Sedangkan sebagai pengarah suatu jalur menggunakan pohon kemuning. Penentuan ini berdasarkan dari tabel dibawah ini.

Nama Latin	Nama Daerah	Jenis	Diameter Tajuk	Tinggi Batang
<i>Mimusops elengi</i>	Pohon Tanjung	Pohon	10-15 meter ¹	10-15 meter ¹
<i>Mangifera odorata</i>	Pohon Kweni	Pohon	10 meter ²	10-30 meter ²
<i>Michelle alba</i>	Pohon Kantil	Pohon	10-15 meter ¹	10-15 meter ¹
<i>Murraya paniculata</i>	Pohon Kemuning	Perdu	1-1.5 meter ¹	> 1,5 meter ¹
<i>Cocos nucifera L</i>	Pohon Kelapa	Pohon	4-7 meter ³	24-30 meter ³

Tabel 50. Dimensi Vegetasi

Sumber: Berbagai Sumber

¹ Direktorat Bina Teknik-Direktorat Jenderal Bina Marga . 2010. *Pedoman Teknis Penanaman Pohon Pada Sistem Jaringan Jalan*. Direktorat Bina Teknik-Direktorat Jenderal Bina Marga

² Pracaya. 2005. *Bertanan Mangga*. Jakarta: PT Penebar Swadaya

³ http://www.worldagroforestry.org/treedb2/AFTPDFS/Cocos_nucifera.pdf

Setelah mendapatkan kajian tentang dimensi vegetasi, langkah selanjutnya adalah menentukan asumsi dimensi pohon berdasarkan dimensi tajuk dan tinggi tiap vegetasi yang akan ditanami berdasarkan dari kajian yang telah didapatkan. Asumsi dimensi vegetasi ini akan digunakan untuk menghitung perkerasan yang ternaungi oleh vegetasi. Asumsi dimensi tersebut sebesar:

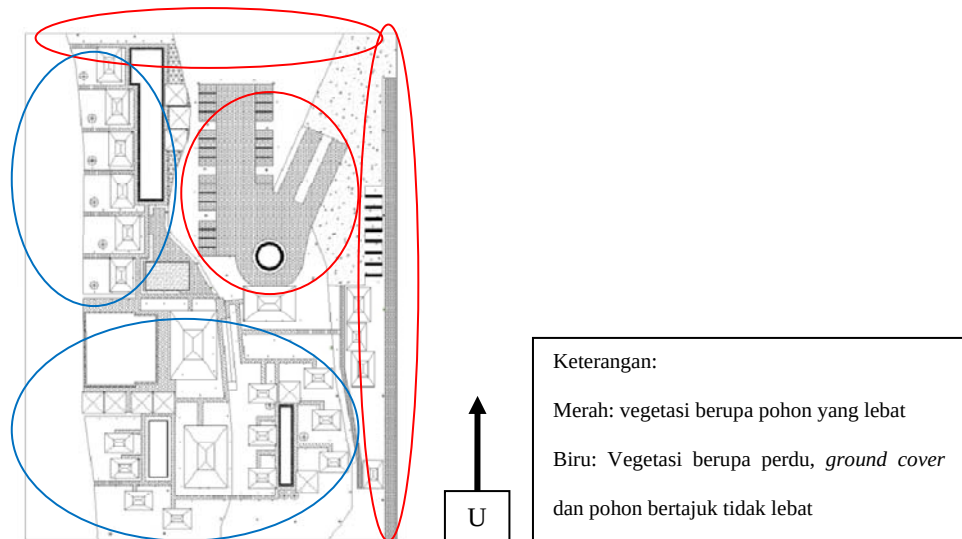
Nama Latin	Nama Daerah	Asumsi Diameter Tajuk	Asumsi Tinggi Batang
<i>Mimusops elengi</i>	Pohon Tanjung	13 meter	13 meter
<i>Mangifera odorata</i>	Pohon Kweni	10 meter	10 meter
<i>Michelle alba</i>	Pohon Kantil	10 meter	10 meter
<i>Murraya paniculata</i>	Pohon Kemuning	2 meter	3 meter
<i>Cocos nucifera L</i>	Pohon Kelapa	5 meter	25 meter

Tabel 51. Asumsi Dimensi Vegetasi

Sumber: penulis

Menurut tolak ukur yang sudah ditentukan, perkerasan yang ada pada site haruslah dinaungi oleh vegetasi dengan ketentuan 30% dari total keseluruhan perkerasan yang berupa jalur sirkulasi, jalur pedestrian maupun area parkir. Jalur sirkulasi memiliki total keseluruhan sebesar 2504,72 m², maka 30% dari total jalur sirkulasi sebesar 751,416 m².

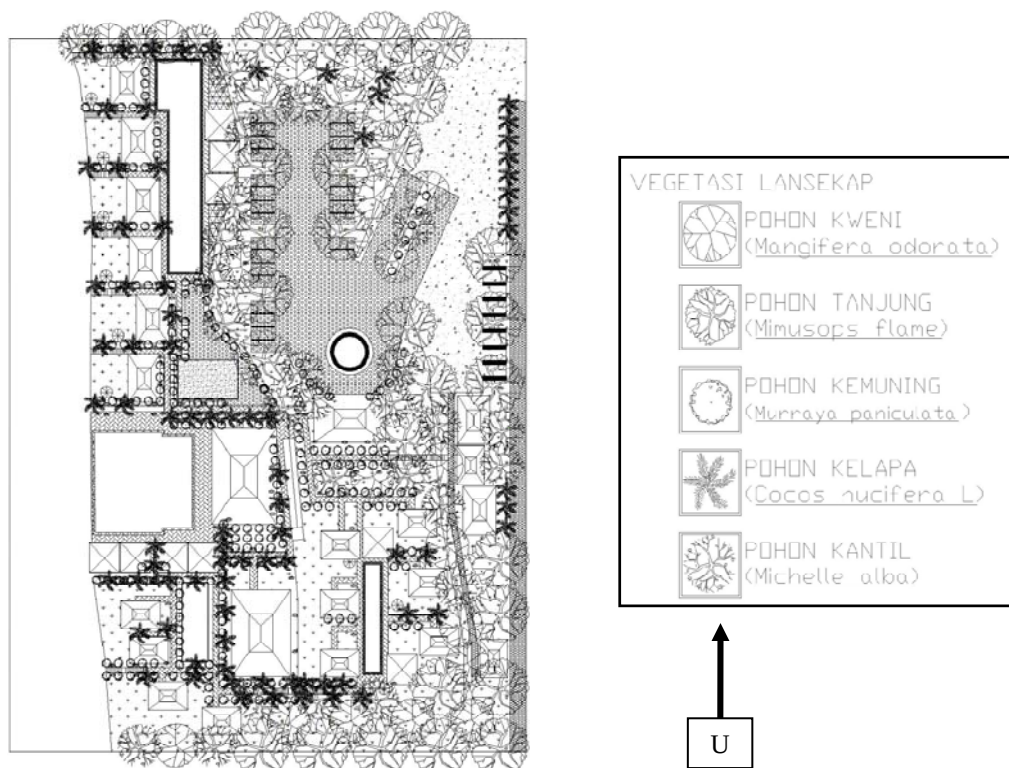
Sebelum menuju penghitungan secara matematis, harus diketahui apabila vegetasi yang digunakan memiliki bentuk dan ciri khas yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh terhadap rancangan desain lansekap. Bila dilihat dari bentuk dan asumsi tinggi dan diameternya peletakkan vegetasi yang cocok untuk vegetasi di bagian tengah site hanyalah pohon kemuning dan pohon kelapa. Pohon kemuning cocok di bagian karena pohon ini tidak terlalu tinggi batangnya serta tidak terlealu rimbun daunnya, sehingga tidak mengganggu pandangan menuju ke arah laut. Selain itu, pohon kelapa juga cocok di bagian tengah karena pohon ini memiliki batang yang sangat tinggi dengan diameter tajuk yang tidak terlalu lebar. Sedangkan pohon tanjung, pohon kantil dan pohon kweni lebih cocok berada di daerah pinggir. Hal ini dikarenakan ketiga jenis pohon ini memiliki tajuk yang lebar. Pohon ini memang cocok sebagai pohon peneduh, tetapi dapat menutupi view menuju laut yang menjadi potensi pantai ini.



Gambar 58. Peletakkan vegetasi pada kawasan

Sumber: penulis

Setelah diketahui daerah mana saja yang menggunakan vegetasi berupa pohon besar maupun perdu, penulis mencoba menggambar dan meletakkan vegetasi yang sudah diasumsikan sebelumnya yang menghasilkan sebuah penyelesaian dalam peletakkan vegetasi seperti pada gambar.



Gambar 59. Rencana Vegetasi

Sumber: penulis

Setelah diasumsikan menggunakan gambar, dapat dilihat bahwa jalur sirkulasi yang ternaungi oleh vegetasi hanyalah jalur sirkulasi pada daerah pinggir site, jalur sirkulasi di belakang lobby yang menuju ke arah timur, jalur sirkulasi pada area pengelola dan juga jalur pedestrian bagi warga sekitar untuk menuju ke area ritual.

No	Lokasi	Luas	Satuan
1	Pedestrian Warga Sekitar	657,06	m ²
2	Jalur Sirkulasi di Tepi Utara	5,565	m ²
3	Jalur Sirkulasi di Tepi Selatan	5,625	m ²
4	Jalur Sirkulasi di Area Pengelola	13,5	m ²
5	Jalur di sekitar Lobby	20,1	m ²
Total Jalur Sirkulasi yang Dinaungi Pohon Besar		701,85	m ²

Tabel 52. Asumsi Perhitungan Jalur Sirkulasi yang dinaungi Vegetasi besar

Sumber: penulis

Selain dari vegetasi yang lebat, sirkulasi juga bisa ternaungi oleh vegetasi pohon kelapa yang disusun rapat karena dari susunan pohon ini menciptakan area yang ternaungi oleh kerapatan tajuk pohon kelapa yang disusun secara rapat, perhitungannya:

No	Lokasi	Luas	Satuan
1	Jalur Sirkulasi di Utara Restoran	4,2	m ²
2	Jalur Sirkulasi di Selatan Restoran	2,7	m ²
3	Jalur Sirkulasi di Barat Ruang serbaguna hingga restoran	51,75	m ²
Total Jalur Sirkulasi yang Dinaungi Pohon Besar		58,65	m ²

Tabel 53. Asumsi Perhitungan Jalur Sirkulasi yang dinaungi Pohon Kelapa

Sumber: penulis

Setelah dijumlah, jalur sirkulasi yang ternaungi oleh vegetasi yang memiliki tajuk yang terhitung lebar sebesar

Luas Jalur Sirkulasi yang Ternaungi Vegetasi Bertajuk Lebar			
No	Jenis	Luas	Satuan
1	Vegetasi bertajuk lebar	701,85	m ²
2	Vegetasi Pohon Kelapa	58,65	m ²
Luas Total		760,5	m ²

Tabel 54. Asumsi Total Sirkulasi Vegetasi Bertajuk Lebar

Sumber: penulis

Selain jalur sirkulasi, area parkir juga harus dihitung dengan cara yang sama. Area yang ternaungi hanyalah area pada bagian tempat parkir kendaraan saja, karena pada bagian tengah tidak

diberikan vegetasi, maka bagian tengah dianggap tidak ternaungi oleh vegetasi peneduh. Persyaratan untuk lahan parkir pun juga sama sama dengan jalur sirkulasi. Area parkir harus memiliki daerah yang ternaungi oleh vegetasi, minimal 30% dari total luas lahan parkir. Luas lahan parkir adalah 2216,2 m². Sedangkan 30% dari luas total area parkir yang harus dinaungi oleh vegetasi peneduh sebesar 664,86 m².

Luas Area Parkir yang Ternaungi Vegetasi			
No	Jenis	Luas	Satuan
1	Parkir Pengunjung	478,5	m ²
2	Parkir Pengelola	192	m ²
Luas Total		670,5	m ²

Tabel 55. Asumsi Total Area Parkir yang Vegetasi

Sumber: penulis

Karena pada area kolam renang dan taman bermain tidak terdapat vegetasi berupa pohon yang bertajuk lebar ataupun pohon kelapa yang disusun dengan rapat yang menghasilkan area yang dinaungi tajuk pohon kelapa, maka area ini dianggap tidak ternaungi oleh vegetasi.

Selain dari area yang dinaungi vegetasi yang bertajuk lebar ataupun lebar, pada jalur sirkulasi juga ditanami tanaman perdu di sisi-sisinya. Tanaman ini berfungsi sebagai pengarah dan memberikan kesan hijau di setiap jalur sirkulasinya. Tanaman ini berada di jalur sirkulasi yang tidak menutupi view dari arah cottage di belakangnya. Untuk area ini tidak dihitung karena dianggap belum bisa menaungi keseluruhan jalur sirkulasi.

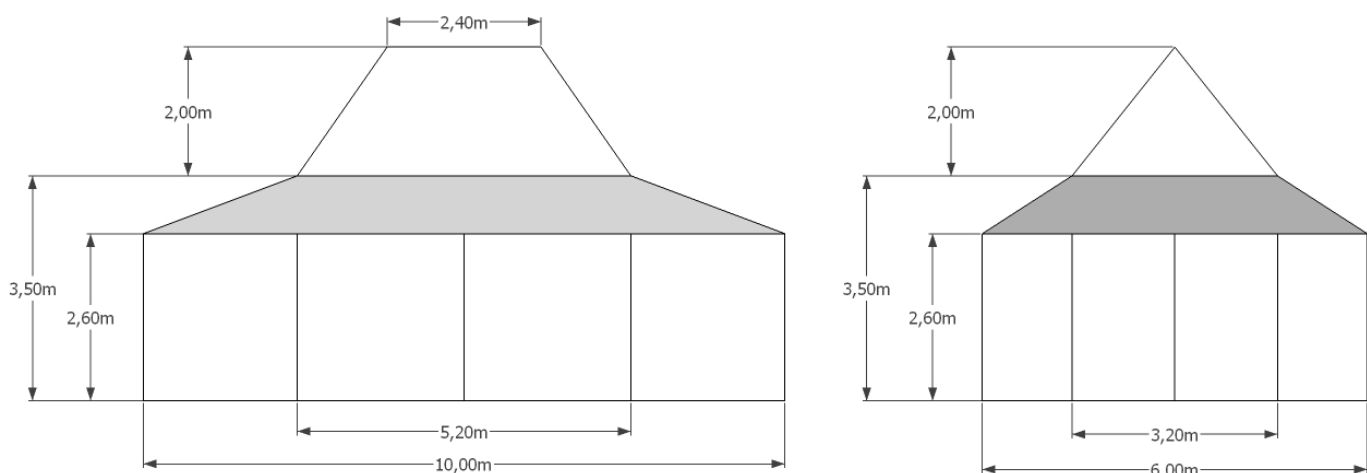
BAB VI

KONSEP PERANCANGAN

6.1 KONSEP MASSA BANGUNAN

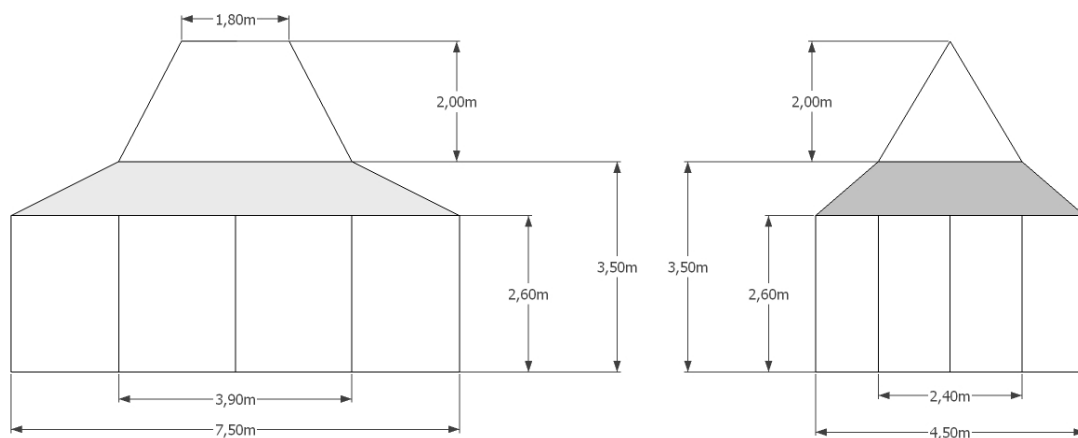
Bangunan cottage yang dirancang pada resort ini menggunakan konsep bangunan arsitektur jawa yang mana pendesainan yang dilakukan menggunakan hitungan proporsi bangunan jawa. Bangunan yang dirancang di dalam site ini adalah bangunan dengan bentuk atap yan berupa limasan secara keselurauhannya.

Konsep proporsi bentuk bangunan ini dapat dihitung menggunakan perhitungan perbandingan. Dalam kasus ini, penulis menggunakan perbandingan antara tiap sektor yang bilangan perbandingannya sudah ditemukan terlebih dulu. Namun sebelum menghitung, penulis menentukan luas yang sesuai dengan tolok ukur yang sudah dipilih sebelumnya. Hasil dari perhitungan perbandingan hitungan jawa.



Gambar 60. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Suite Menggunakan Tinggi 2,6 meter

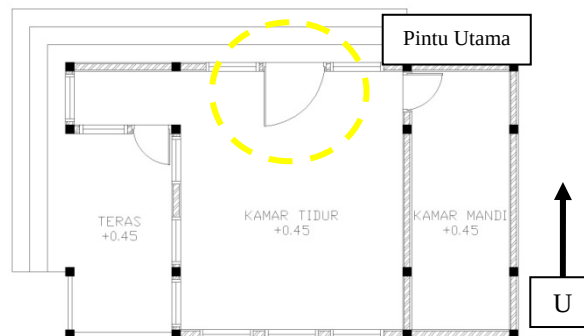
Sumber: penulis



Gambar 61. Proporsi Tinggi Bangunan Cottage Standard Menggunakan Tinggi 2,6 meter

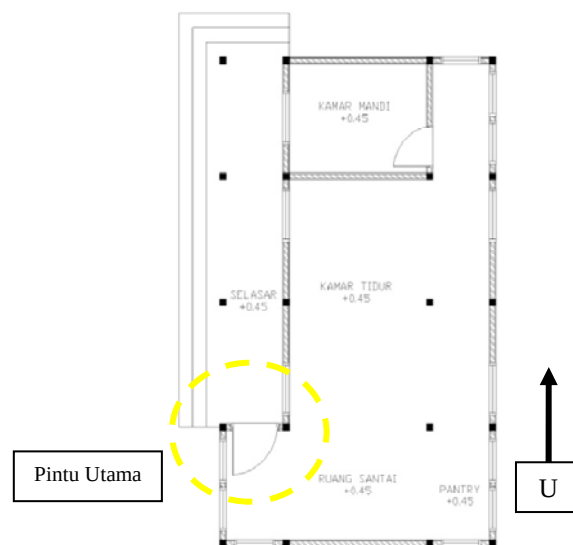
Sumber: penulis

Setelah ditemukan bentuk proporsi bangunan yang sudah dihitung, hal yang termasuk ke dalam budaya arsitektur Jawa adalah pintu masuk bangunan yang menghadap utara. Hal ini diaplikasikan pada setiap bangunan yang digunakan oleh para pengunjung seperti cottage tamu, lobby, restoran dan juga ruang serbaguna. Sedangkan bangunan yang hanya digunakan oleh pekerja seperti ruang karyawan, kantor manajemen, gudang maupun ruang *gangset* tidak perlu menggunakan konsep seperti ini.



Gambar 62. Peletakkan Pintu Masuk Cottage Standar

Sumber: penulis



Gambar 63. Peletakkan Pintu Masuk Cottage Suite

Sumber: penulis

Walaupun pintu menghadap ke arah utara, orientasi bangunan tetap menuju arah barat atau view yang menuju laut. Bukan lebih diperbanyak pada bagian barat agar pengunjung yang menginap merasakan keindahan potensi view daerah wisata ini. Hal ini dapat dilihat dari denah cottage baik tipe standard maupun suite yang memiliki *space* kosong pada bagian barat yang. *Space* kosong ini dibentuk untuk memberikan kesan luas atau langsung untuk menuju pantai.

Karena perbedaan cottage tipe suite dengan standard hanya berada pada luasan bangunan, maka penulis memberikan perbedaan lain yang berupa bagian cottage yang menghadap ke pantai.

Untuk cottage dengan tipe suite, sisi bangunan yang panjang dihadapkan ke arah pantai, sedangkan untuk tipe standard sisi pendek yang dihadapkan ke arah pantai.



Gambar 64. Cottage Suite

Sumber: penulis



Gambar 65. Cottage Standard

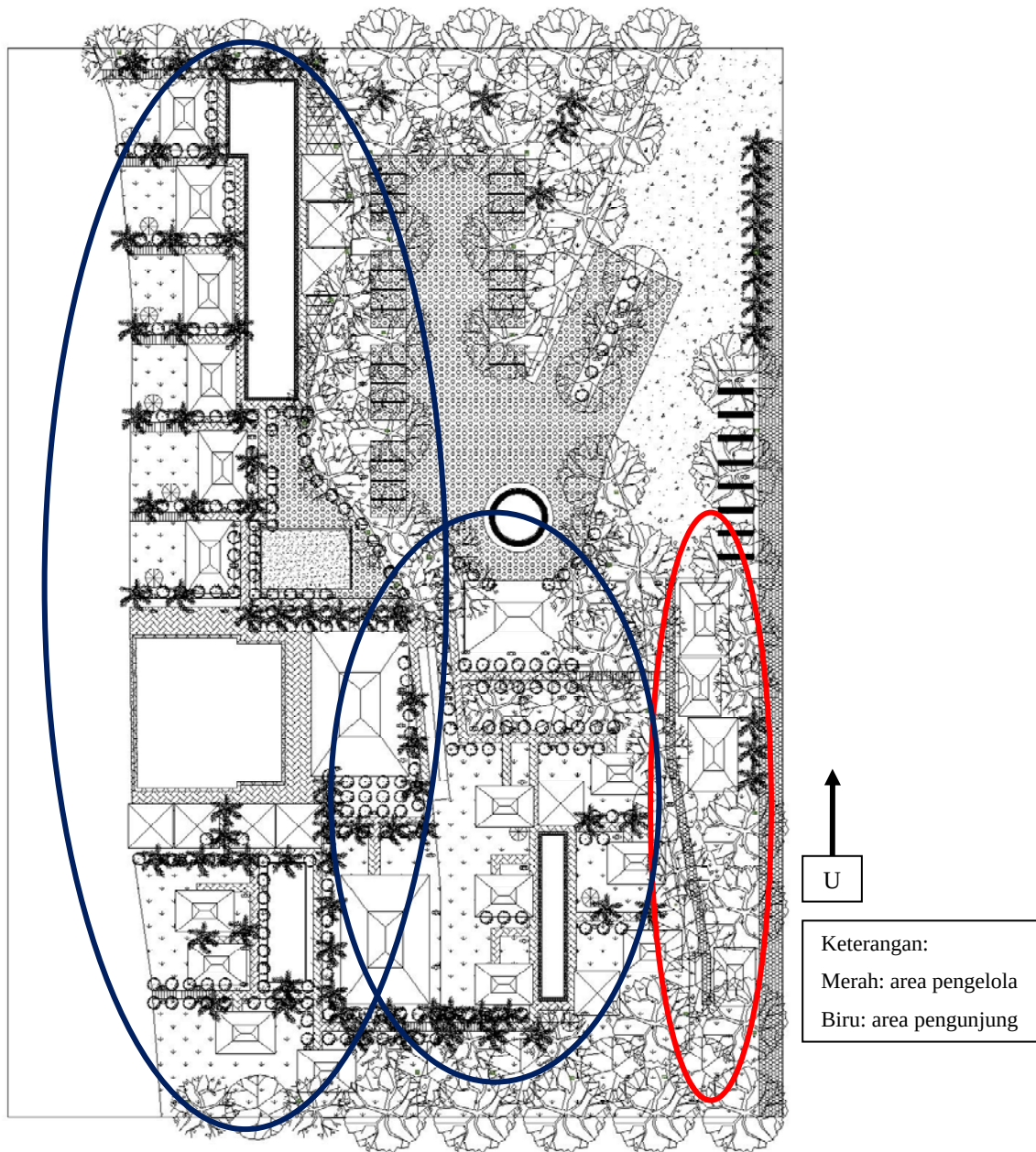
Sumber: penulis

6.2 KONSEP KAWASAN

Konsep lansekap yang didesain penulis berhubungan dengan konsep *zoning* yang mana pada desain ini site dibagi menjadi dua daerah, yaitu daerah publik yang digunakan sebagai daerah pengunjung dengan daerah privat yang digunakan sebagai daerah pengelola. Bagian pengunjung berada di kontur paling bawah dan bagian tengah, sedangkan bagian atas digunakan untuk bagian pengelola.

Pada bagian pengunjung, ditempatkan cottage, restoran, ruang serbaguna, lobby, taman bermain dan juga kolam renang. Sedangkan pada bagian pengelola berupa kantor manajemen, gudang peralatan, ruang *genset* dan juga ruang karyawan. Karena bagian pengelola merupakan ruang khusus yang digunakan oleh pengelola, maka pada perbatasan antara bagian kontur yang

tengah dengan kontur bagian atas diberikan pembatas berupa vegetasi yang lebat sebagai pagar pembatas antara ruang publik dengan ruang privat.

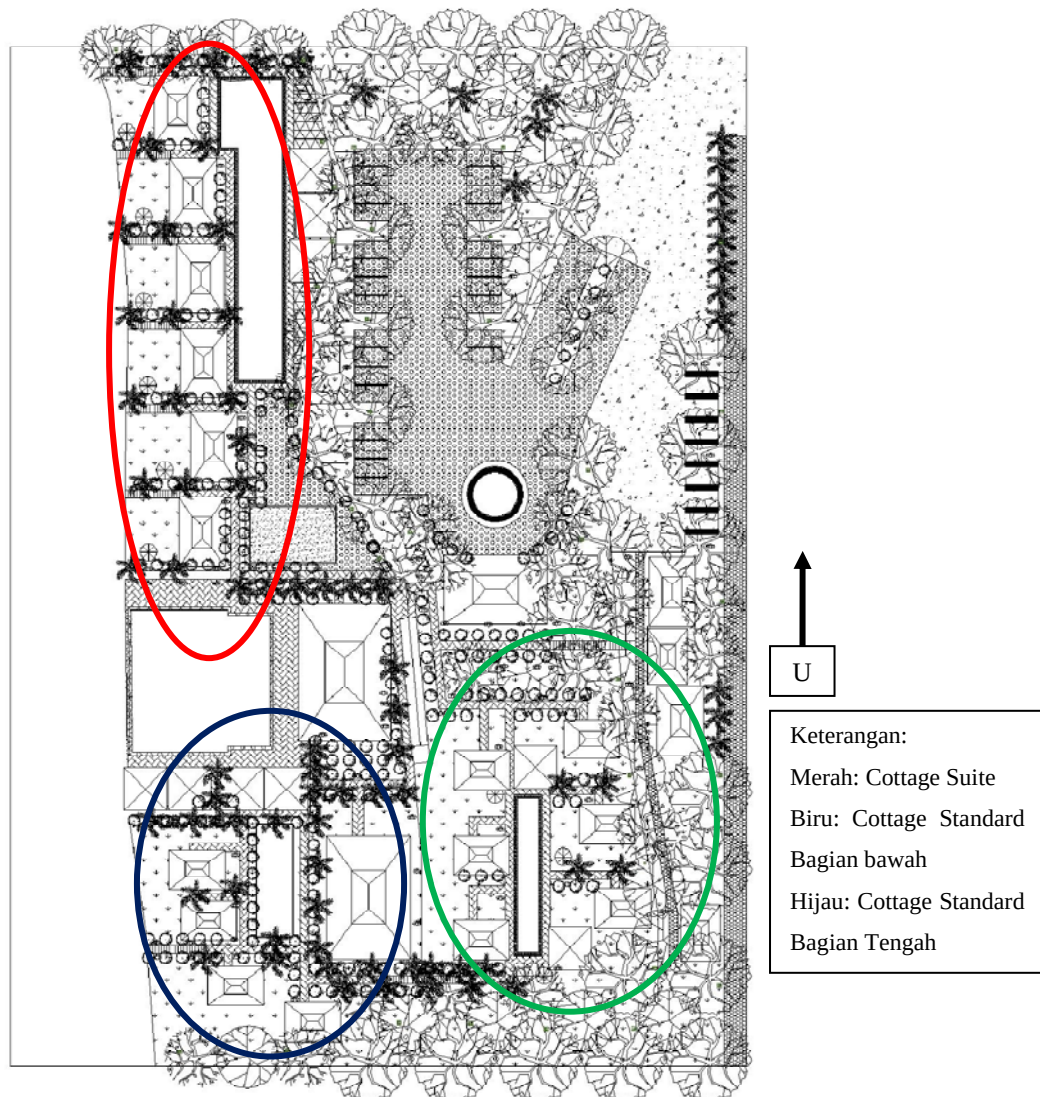


Gambar 66. Situasi Kawasan

Sumber: penulis

Sedangkan pada area pengunjung dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu jenis untuk cottage suite dan cottage standard. Cottage suite berada di daerah kontur bawah, yang paling dekat dengan pantai, sehingga pengunjung yang berada pada cottage suite ini dapat menuju pantai tidak terlalu jauh ataupun menikmati pemandangan secara lebih jelas. selain itu, cottage suite juga dilengkapi dengan area kolam renang dan juga area taman bermain yang tidak terlalu jauh dari cottage. Sedangkan untuk cottage standard lebih banyak diposisikan pada kontur bagian tengah, walaupun

ada beberapa cottage yang berada di bagian kontur yang bawah. Perbedaan cottage standard pada kontur bagian bawah dengan kontur bagian tengah adalah cottage standard yang berada pada kontur bagian tengah dekat dengan kolam renang sebagai sarana hiburan yang berada dibagian tengah – tengah cottage, sedangkan cottage di bagian kontur bawah jauh dengan sarana hiburan seperti kolam renang dan taman bermain.



Gambar 67. Peletakkan Cottage Pada Kawasan

Sumber: penulis



Gambar 68. Kawasan Cottage Suite dan Kolam renang

Sumber: penulis

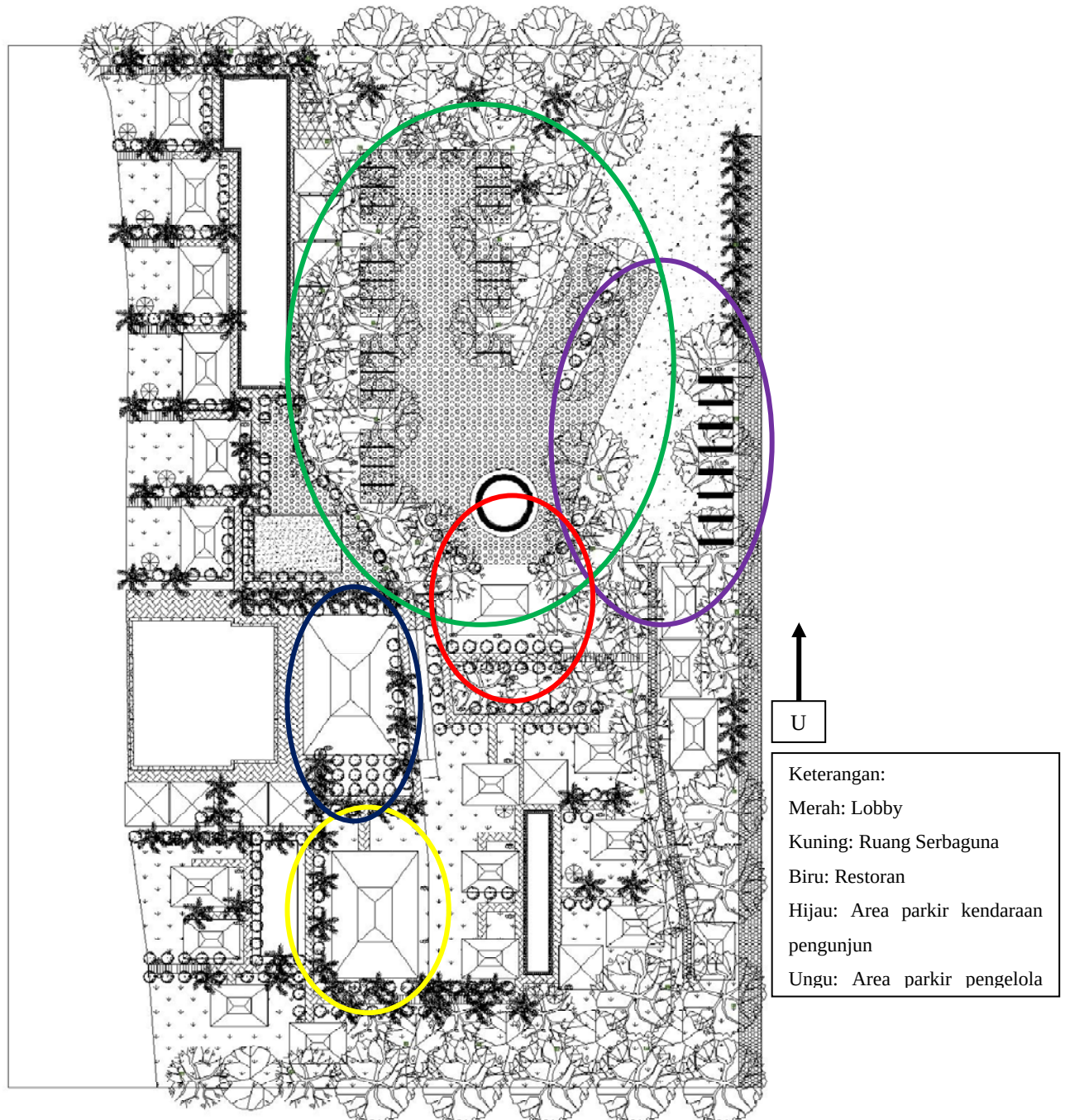


Gambar 69. Kawasan Cottage Standard dan Kolam renang

Sumber: penulis

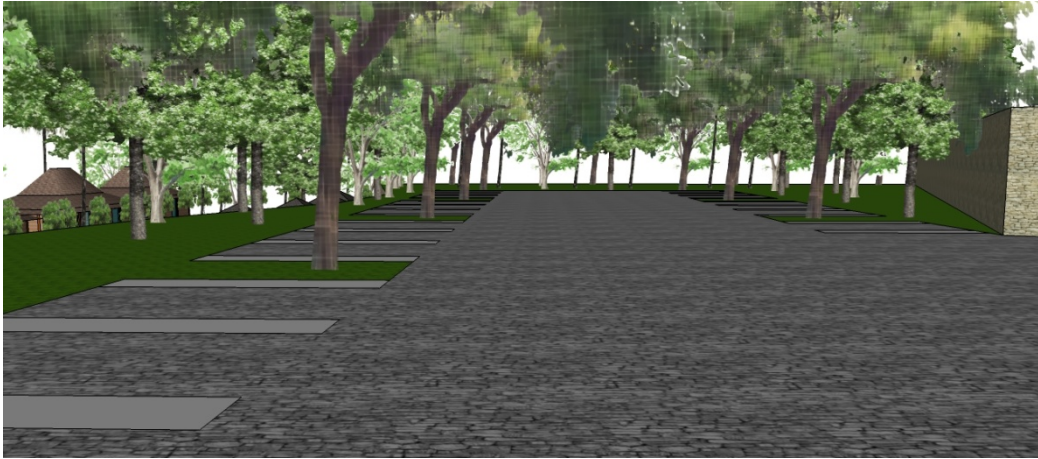
Setelah cottage, bangunan selanjutnya adalah lobby yang berfungsi sebagai penerima pengunjung dari luar yang ingin mengunjungi kawasan resort ini. Bangunan lobby berada pada bagian kontur tengah yang berada di dekat dengan area parkir kendaraan. Lobby ini juga memiliki akses menuju area pengelola yang berada di bagian selatan bangunan. Selain itu, ada juga restoran yang diletakkan pada bagian kontur bawah dan berada pada bagian tengah site karena bagian ini merupakan bagian pertemuan tengah site yang dapat dicapai dari area cottage suite dan cottage standard tanpa terlalu jauh. Pada bagian barat restoran diletakkan kolam renang sebagai sarana hiburan bagi pengunjung restoran. Sedangkan di bagian selatan restoran terdapat ruang serbaguna. Ruang serbaguna ini memiliki pagar berupa tanaman sebagai pembatas visual antara ruang serbaguna dengan area diluarnya.

Area parkir kendaraan berada di kontur bagian tengah, dekat dengan lobby. Area parkir ini digunakan untuk area parkir kendaraan roda empat untuk pengunjung. Sedangkan pada kontur bagian atas digunakan untuk area parkir kendaraan pengelola dan roda dua.



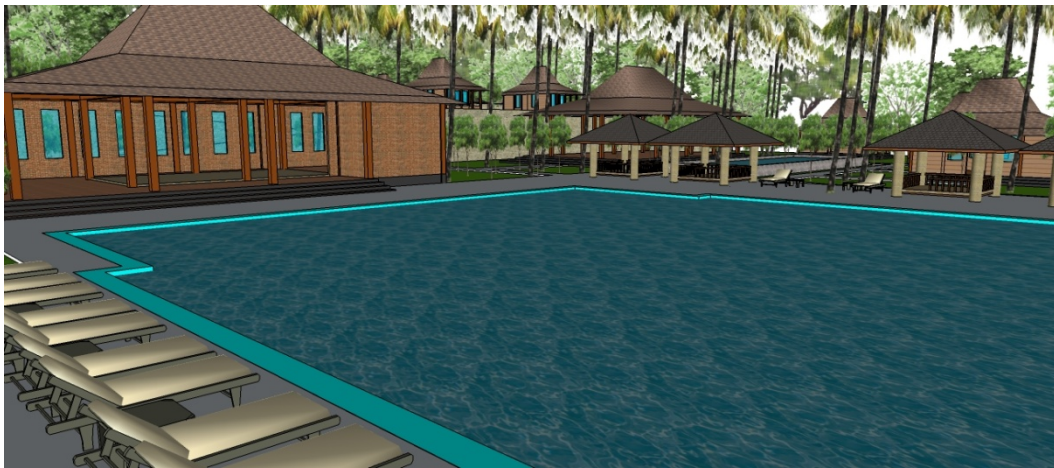
Gambar 70. Situasi Site

Sumber: penulis



Gambar 71. Area Parkir Pengunjung

Sumber: penulis

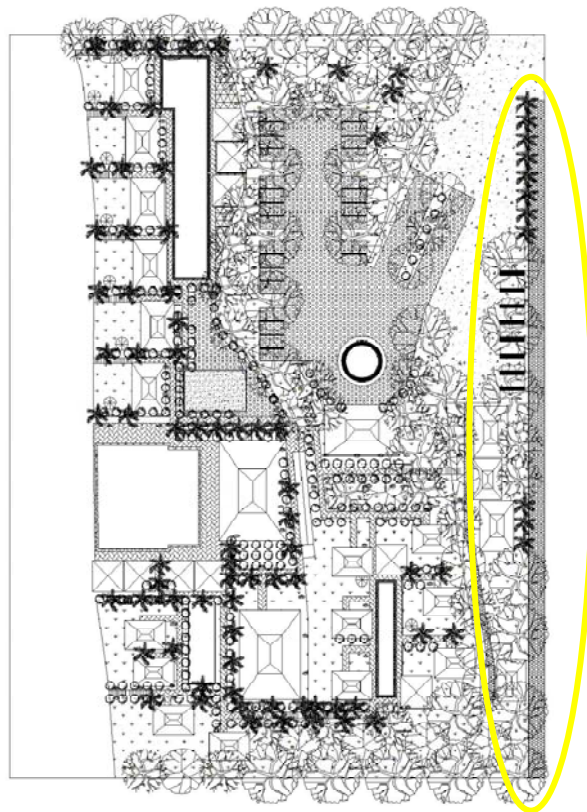


Gambar 72. Area Restoran dan Kolam Renang

Sumber: penulis

Sedangkan pada sisi sebelah timur site ada jalan setapak yang digunakan untuk akses warga sekitar menuju area ritual upacara adat yang beraada di sebelah selatan site. Jalan ini dibuat sebagai akses menuju tempat upacara agar tidak melalui kawssan bagian dalam resort dan tidak mengganggu kenyamanan pengunjung resort. Jalan setapak ini berada di pinggiran site yang jauh dari area publik bagi pengunjung, serta di pagari oleh vegetasi pohon yang besar.

Untuk desain area sirkulasi di dalam kawasan resort ini, hampir seluruh jalur sirkulasi pada kawasan ini diberikan vegetasi berupa perdu maupun pohon-pohonan yang besar. Bagian yang dibberikan vegetasi yang berupa perdu adalah jalur sirkulasi pada bgaian tengah kawasan. Sedangkan sirkulasi yang menggunakan pohon-pohonan besar adalah jalur yang berada di daerah pinggir kawasan site.



Gambar 73. Jalan Setapak Untuk akses warga

Sumber: penulis



Gambar 74. Jalur Sirkulasi Pada Bagian pinggir kawasan

Sumber: penulis



Gambar 75. Jalur Sirkulasi Pada Bagian tengah kawasan

Sumber: penulis

Daftar Pustaka

Sumber dari buku:

- Amalia, Fajariska Rizqi D. 2010. *Green Hill Family Resort di Kawasan Telaga Ngabel Ponorogo, Aplikasi Konsep Green Development Pada Rancangan Arsitektur dan Lansekap*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
- Ching, Francis D K. 1996. *Architecture, Form, Space & Order*. NewYork: Van Nostrand Reinhold
- Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2012. *Statistik Kepariwisataaan 2011*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Direktorat Bina Teknik-Direktorat Jenderal Bina Marga . 2010. *Pedoman Teknis Penanaman Pohon Pada Sistem Jaringan Jalan*. Direktorat Bina Teknik-Direktorat Jenderal Bina Marga
- Ibrizi, Nuhan. 2010. *Karimun Jawa Resort, Dengan Pendekatan Sapta Pesona yang Berbasis Green Development dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
- Kusdiantoro, Irvan. 2011. *Perencanaan Kawasan Wisata Nelayan Kuwaru Melalui Pelestarian Lansekap Pantai dengan Pendekatan Green Development*. Yogyakarta: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia
- Kurniasih, Sri. *Prinsip Hotel Resort, Studi Kasus: Putri Duyung Cottage-Ancol, Jakarta Utara*. Jakarta : Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur; diunduh pada halaman <http://jurnal.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2007/01/skets-v2-n1-maret2006-artikel3.pdf> diakses pada tanggal 13 april 2013
- Miksic, John dan Gunawan Tjahyono. 2003. *Indonesian Heritage Architecture*. Brooklyn: Archipelago Press
- Mildawani, Irina. 2009. *Kajian Sistem Penataan Lansekap Halaman Ndalem Pangeran di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Pracaya. 2005. *Bertanan Mangga*. Jakarta: PT Penebar Swadaya
- Prijotomo, Josef. 1995. *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rustam Hakim&Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip, Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Satwiko, Prasasto. 2004. *Traditional Javanese Architecture and Thermal Comfort*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta
- Quentin, Pickrad. 2002. *The Architect's Handbook*. Iowa: Blackwell Science Ltd.

- Wiranto. 1999. *Arsitektur Vernakular Indonesia: Perannya Dalam Pengembangan Jati Diri*. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra; diunduh pada halaman https://www.google.com/search?hl=en&noj=1&biw=1366&bih=634&q=wiranto+Arsitektur+Vernakular+Indonesia+PDF&oq=wiranto+Arsitektur+Vernakular+Indonesia+PDF&gs_l=serp.3..30i10.6953.8810.0.9173.8.8.0.0.0.0.303.831.3j3j0j1.7.0...0...1c.1.27.serp..5.3.189.YLHgUpBP6uo pada tanggal 13 April 2013
- Zubaidi, Fuad. 2009. *Arsitektur Kaili Sebagai Proses dan Produk Vernakular*. Palu: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako; diunduh pada halaman <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&cad=rja&ved=0CDgQFjAB&url=http%3A%2F%2Fjurnal.untad.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2FRUAN%2Farticle%2Fdownload%2F720%2F619&ei=V0ZMUplnKY3JrQfS2oGQAg&usg=AFQjCNGQdCIDhFPah8L6AjC12EBreZ4DRQ&sig2=SBbHDiGiKRBYb-ifDHF8qA&bvm=bv.53371865,d.bmk> pada tanggal 13 April 2013

Sumber dari Internet

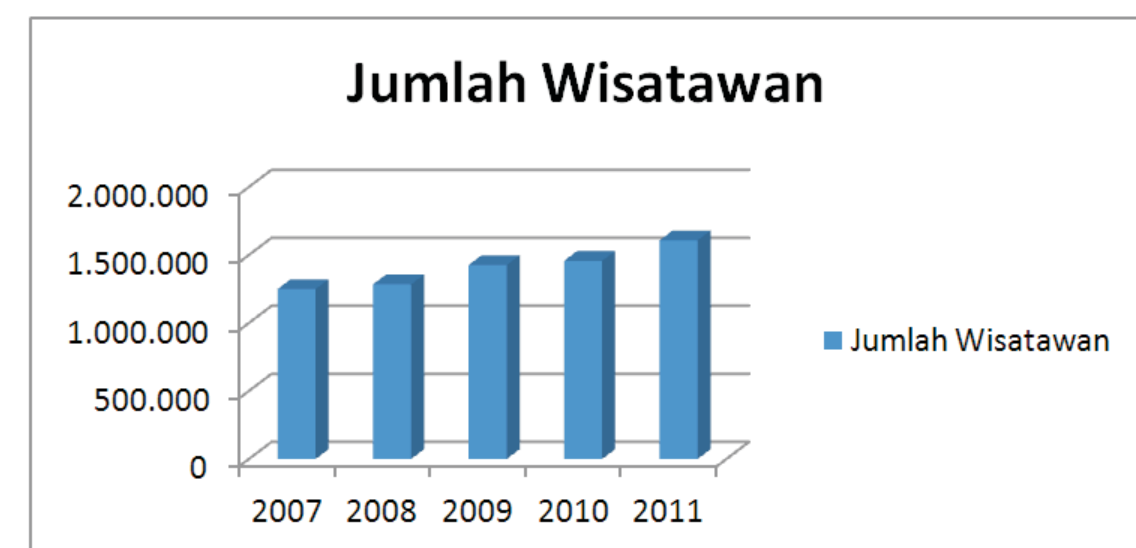
- <http://www.yogyas.com> diakses pada tanggal 8 Maret 2013
- <http://jalan2.com/city/yogyakarta/pantai-wedimbo> diakses pada tanggal 8 Maret 2013
- <http://www.sorotgunungkidul.com> diakses pada tanggal 8 Maret 2013
- http://en.wikipedia.org/wiki/Green_development diakses pada tanggal 8 Maret 2013
- <http://www.cuacajateng.com/angindaratdananginlaut.htm> diakses pada tanggal 11 april 2013
- <http://property.okezone.com/read/2012/08/25/471/680649/enam-prinsip-dasar-bangunan-ramah-lingkungan> diakses tanggal 13 april 2013
- http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/03%20elemen%20site%20massa%20dan%20ruang_0.pdf diakses pada tanggal 13 April 2013
- <http://www.damandiri.or.id/file/budiyusufipbbab2.pdf> diakses pada tanggal 13 april 2013
- http://www.toronto.ca/planning/environment/pdf/tgs_brochure_09-1711.pdf diakses pada tanggal 13 april 2013
- http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_ARSITEKTUR/196609301997032-SRI_HANDAYANI/Bahan_Ajar_Mata_kuliah_ArsLansekap_1.pdf diakses pada tanggal 13 april 2013
- http://www.worldagroforestry.org/treedb2/AFTPDFS/Cocos_nucifera.pdf diakses pada tanggal 13 april 2013

- <http://godhongkluwih.wordpress.com/2013/08/13/sawo-kecik-kanthil-dan-tanjung/> diakses pada tanggal 13 april 2013
- <http://flora-faunaindonesia.blogspot.com/2011/10/kweni-dan-pakel-bacang.html> diakses pada tanggal 13 april 2013
- <http://alamendah.org/2010/05/30/kantil-cempaka-putih-mitos-dan-manfaat/> diakses pada tanggal 13 april 2013
- [http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab8-konsep perancangan taman tradisional.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab8-konsep_perancangan_taman_tradisional.pdf) diakses pada tanggal 14 April 2013
- <https://www.facebook.com/notes/edi-tri-astuti/filosofi-padi-pohon-kelapa-dan-buah-kurma/10152863956990244> diakses pada tanggal 13 april 2013
- [http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab2-konsep dasar ruang luar.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf) diakses pada tanggal 14 April 2013
- [http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata ruang luar 1/bab4-teknik perencanaan ruang luar.pdf](http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab4-teknik_perencanaan_ruang_luar.pdf) diakses pada tanggal 14 April 2013
- <http://thesis.binus.ac.id/doc/Bab4/2010-2-00491-AR%20bab%204.pdf> diakses pada tanggal 18 April 2013
- <http://pertanian.gunungkidulkab.go.id/pertanian/wilayah/view/kecamatan:grisubo> diakses pada tanggal 4 Juni 2013

LAMPIRAN

Issue

1. Pertambahan Wisatawan Propinsi DIY



Grafik Jumlah Perkembangan Wisatawan Propinsi DIY

Bila dilihat dari data diatas, setiap tahun terjadi peningkatan pada perkembangan kepariwisataan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Bila dihitung secara matematis, peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta sekitar 20% per tahunnya.

3. Lokalitas dan Tradisi Kebudayaan Daerah



Selain memiliki keindahan alam, daerah ini memiliki tradisi adat Jawa berupa upacara adat. Upacara adat yang sering dilakukan di pantai ini adalah upacara Ngalangi. Upacara ini digelar sekali setahun, mirip upacara labuhan besar, tujuannya adalah mengungkapkan syukur pada Tuhan atas anugerah yang diberikan dan memohon rejeki lebih untuk masa mendatang. Anugerah yang dimaksud adalah hasil tangkapan ikan yang jumlahnya banyak.

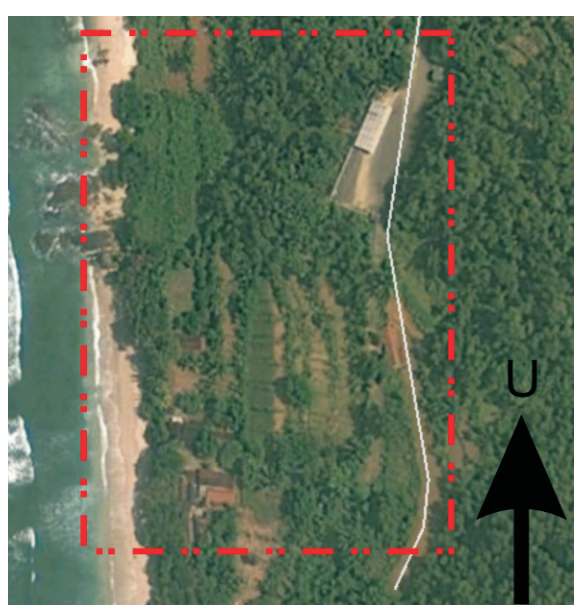
Goal and Purpose

Merancang resort di Pantai Wediombo yang memiliki nilai lokalitas dan tidak merusak lingkungan sekitar pantai.

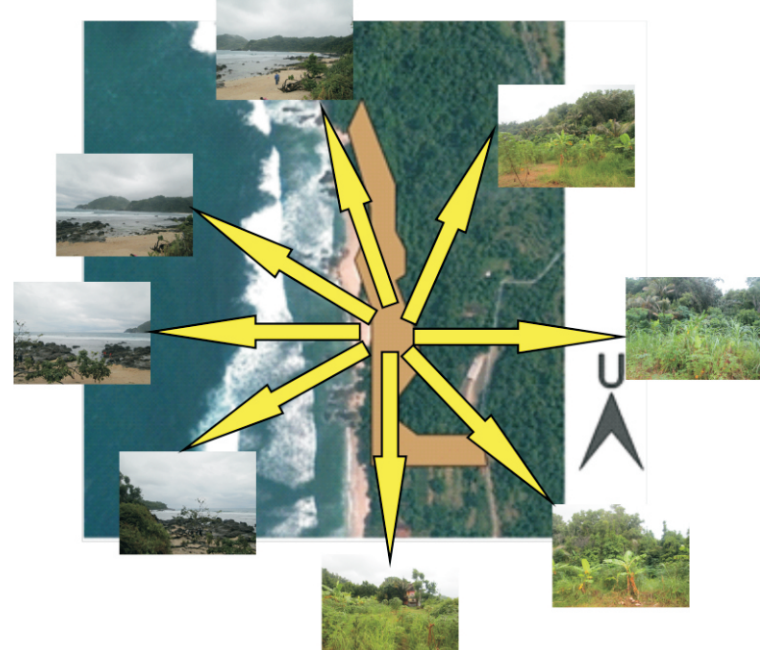
Mendapatkan rancangan resort yang **memiliki lokalitas daerah setempat melalui rancangan arsitektur Jawa**.

Mendapatkan rancangan resort di Pantai Wediombo yang tidak merusak lingkungan sekitar pantai dengan penerapan *green development* pada rancangan lansekap.

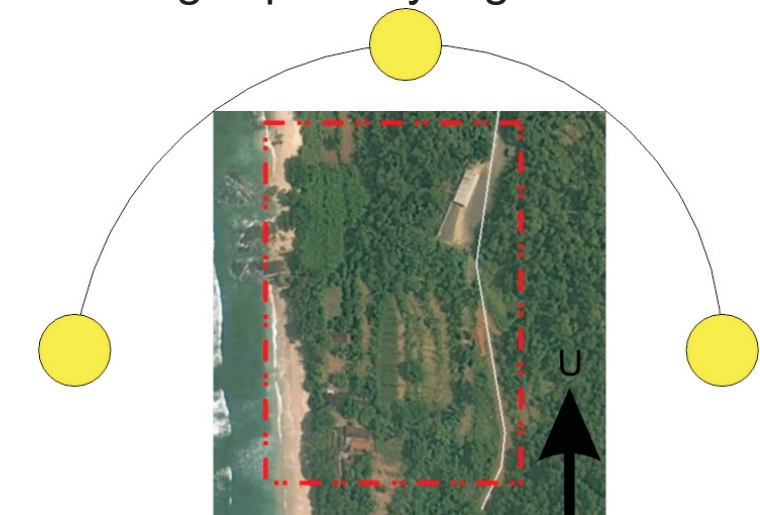
Data Site



Site berada di tepi pantai Wediombo. Terletak pada 8°11'20.50" lintang selatan, 110°42'39.44" bujur timur. Luas site sekitar 23.400 m², dengan dimensi panjang 180 meter dan lebar 130 meter.

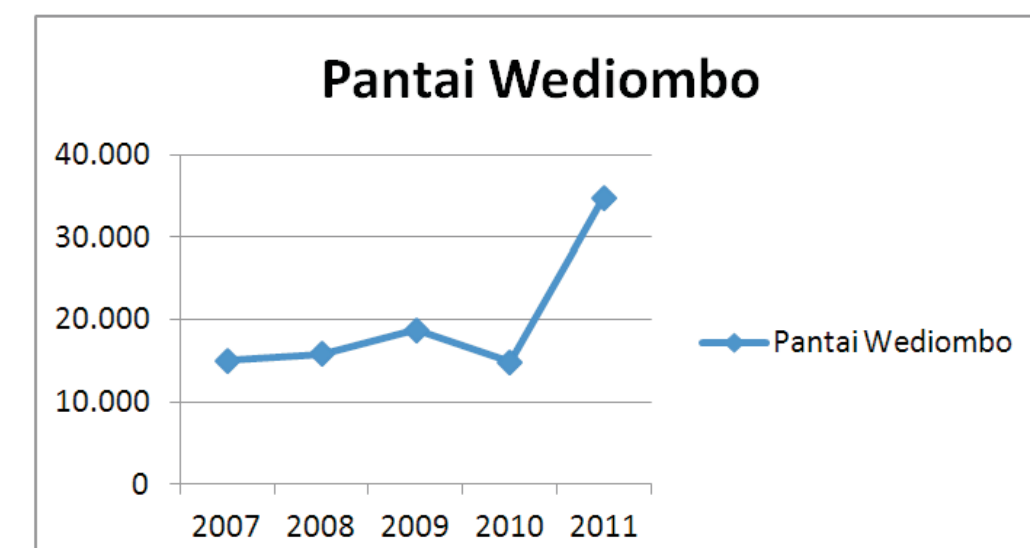


View terbaik adalah view saat melihat ke arah barat atau ke arah laut. Sedangkan view selain ke arah barat berupa hutan dengan pohon yang lebat.



Pada pagi hingga siang, sinar matahari terhalangi oleh perbukitan dan vegetasi. Sedangkan saat siang hingga sore hari, sinar matahari bisa masuk ke dalam site lebih bebas karena tidak ada penghalang berupa vegetasi yang besar maupun perbukitan.

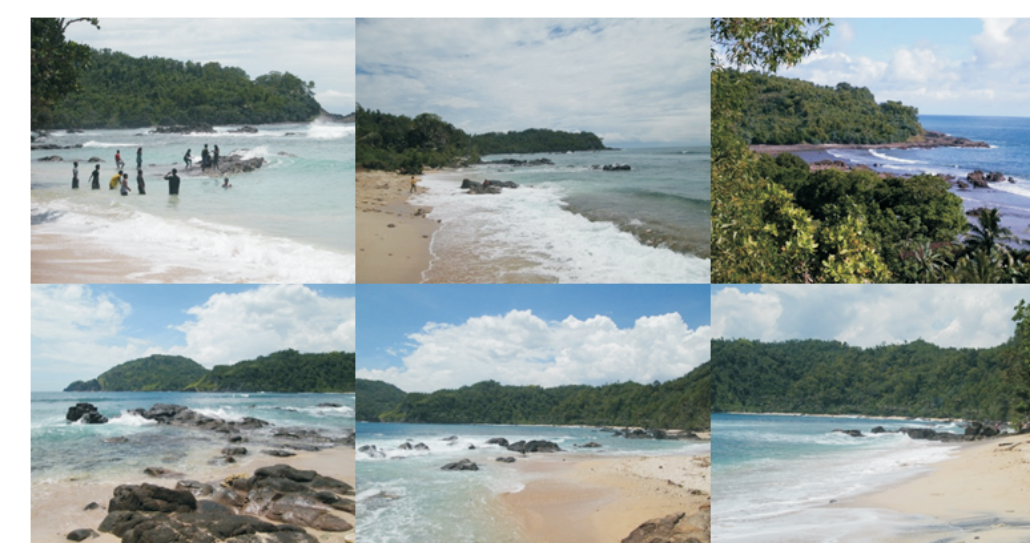
2. Pertambahan Wisatawan Pantai Wediombo



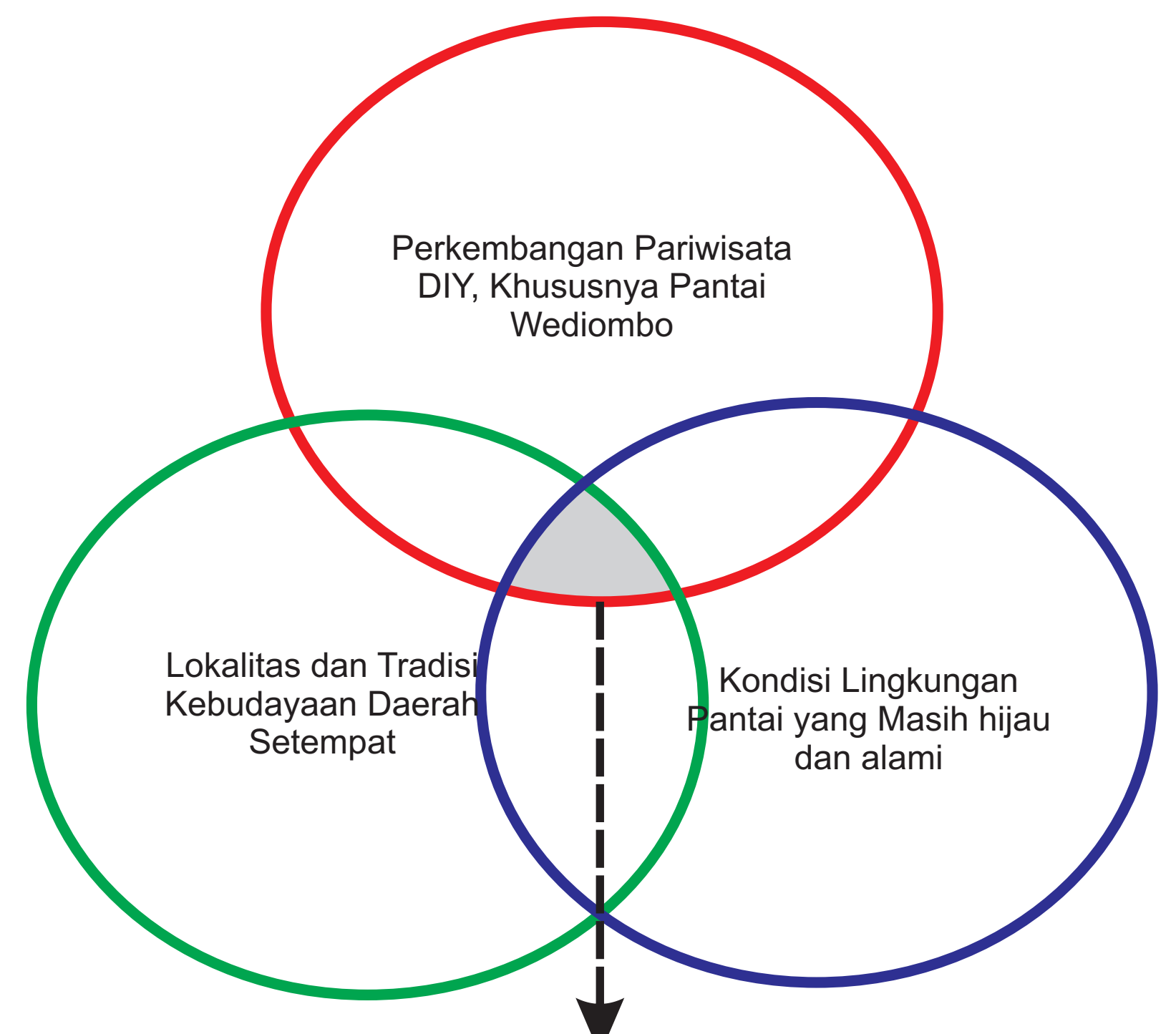
Grafik Jumlah Perkembangan Wisatawan Pantai Wediombo

Bila dilihat dari data diatas, dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2010 mengalami sedikit penurunan, pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

4. Kelamian Daerah Pantai



Kesan pantai yang masih alami melekat pada identitas pantai ini karena memiliki daerah hijau berupa hutan disekitar pantai. Kealamian daerah di sekitar pantai ini harus dipertahankan. Oleh karena itu pendesainan yang dilakukan haruslah mencermati potensi kealamian lingkungan pantai ini sehingga kesan pantai alami yang melekat pada pantai Wediombo tetap terasa.



Problem Statement

Bagaimana merancang resort di pantai Wediombo, Yogyakarta?

Bagaimana merancang resort **yang memiliki nilai lokalitas dan kebudayaan melalui arsitektur Jawa** di pantai Wediombo, Yogyakarta?

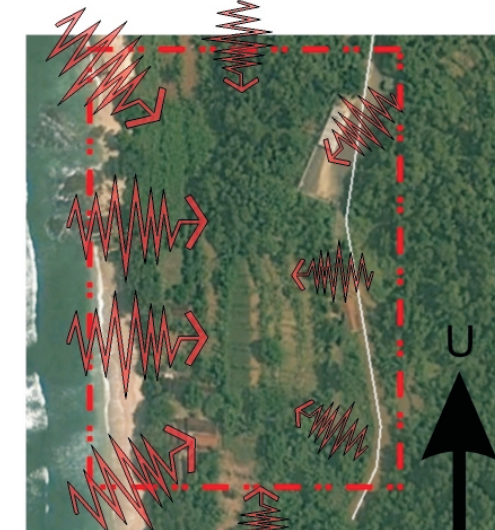
Bangunan dan Jenis Vegetasi Resort

Bagaimana merancang resort **yang tidak merusak lingkungan sekitar dengan penerapan rancangan berbasis *Green Development* pada rancangan lansekap** di pantai Wediombo, Yogyakarta?

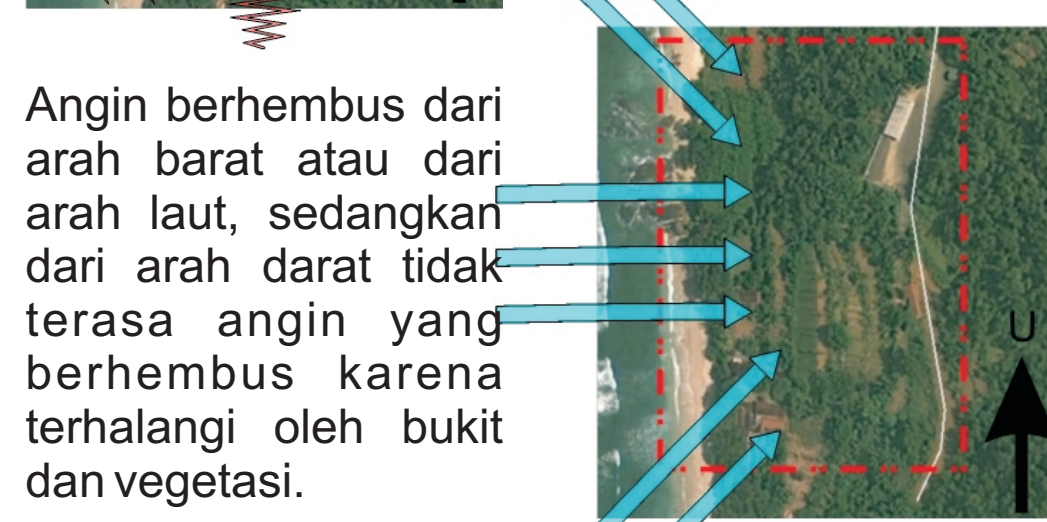
Lansekap dan Kawasan Resort

RESORT DI PANTAI WEDIOMBO, YOGYAKARTA

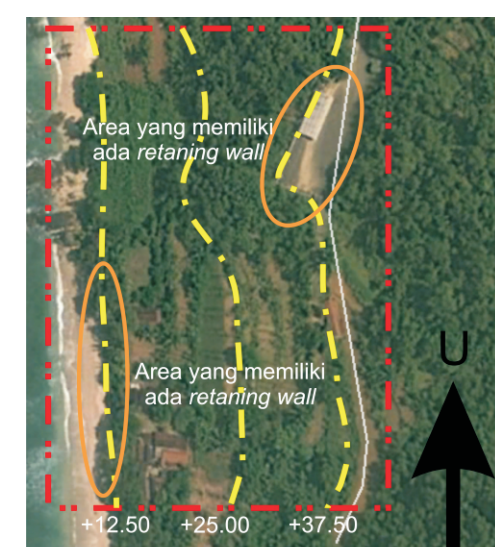
Penekanan Terhadap Konsep *Green Development* Pada Rancangan Lansekap



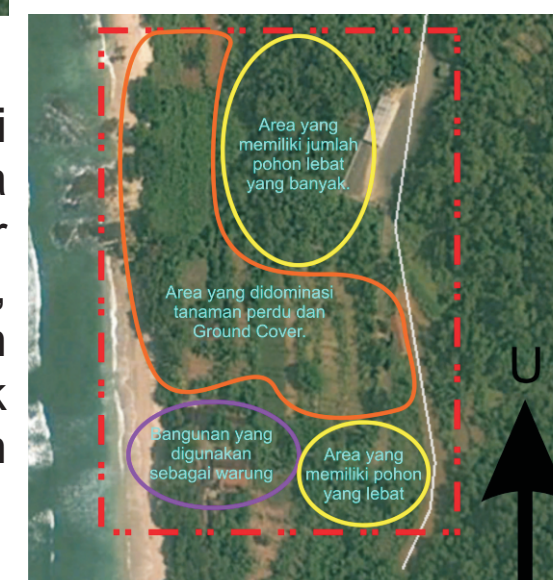
Sumber suara terbesar berasal dari arah barat atau dari arah laut yang berasal dari ombak laut. Sedangkan suara dari area parkir terhalangi oleh vegetasi.



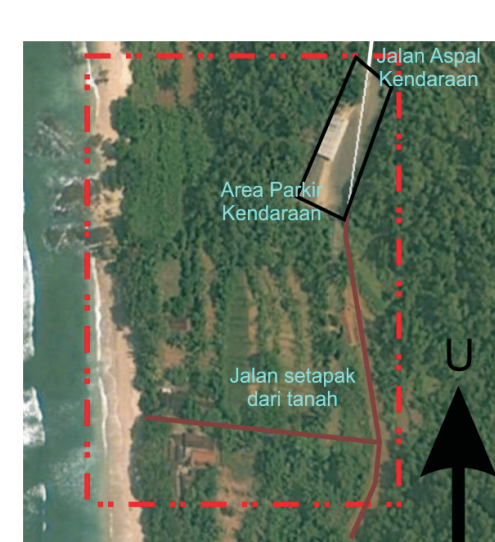
Angin berhembus dari arah barat atau dari arah laut, sedangkan dari arah darat tidak terasa angin yang berhembus karena terhalangi oleh bukit dan vegetasi.



Site memiliki tiga tipe kontur. beberapa area sudah diberikan *retaining wall* sedang daerah lainnya belum diberikan.



Daerah yang memiliki vegetasi yang berupa pohon-pohonan besar berada di pinggir site, sedangkan bagian tengah lebih banyak berisi perdu dan *groundcover*.



Akses kendaraan hanya sampai pada area parkir, sedangkan untuk menuju ke pantai harus menggunakan jalan setapak yang menurun.

Analisis Arsitektur Jawa

Untuk menemukan desain bangunan jawa, ada yang disebut dengan proporsi bangunan jawa. Proporsi ini dapat dihitung menggunakan perbandingan hitungan Jawa.

Tabel ini adalah tabel awal perbandingan proporsi bagian rumah jawa yang berasal dari kajian. Perbandingan ini digunakan untuk menemukan proporsi bangunannya.

	Limasan
Brunjung	
Pemanjang (Pb)	26k-0d
Penyelak (Lb)	16k-0d
Pb : Lb	5:3
Pananggap	
Pemanjang (Pp)	50k-0d
Penyelak (Lp)	30k-0d
Pp : Lp	5:3
Pp : Pb	50:26
Lp : Lb	30:16
Emper	
Pemanjang (Pe)	61k-0d
Penyelak (Le)	52k-0d
Pe : Le	61:52
Pe : Pp	61:50
Le : Lp	52:16

Tabel Asli Perbandingan Proporsi

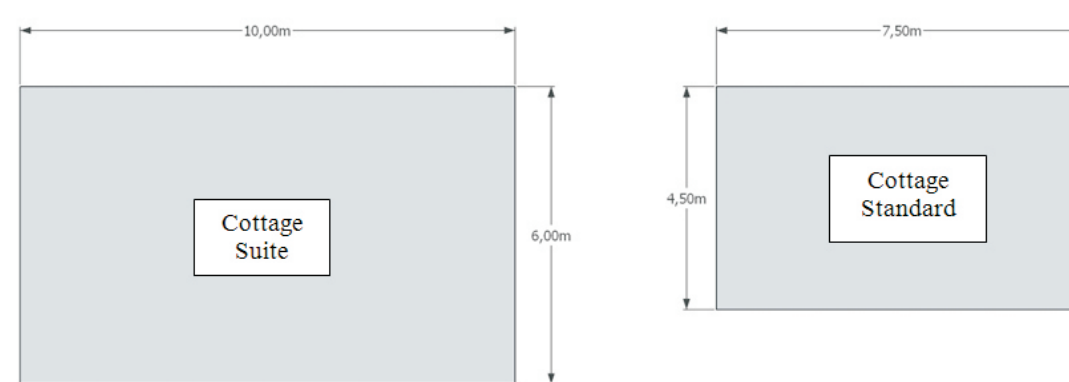


Tampak Cottage Standard Dari Pantai

	Limasan
Brunjung	
Molo	12k-0d
Ander	8k-1d
Blander Pemanjang	26k-0d
Blander Penyelak	16k-0d
Sakaguru	14k-0d
Molo : Pemanjang	12:26
Ander : Sakaguru	8:14
Pemanjang : Sakaguru	26:14
Penyelak : Sakaguru	16:14
Pananggap	
Saka guru (sg)	14k-0d
Saka penanggap (sp)	10k-4d
Balndar pemanjang	50k-0d
Blander penyelak	30k-0d
sg : sp	40:14
sp : blandar pemanjang	10,3:30
sp : blandar penyelak	10,3:30
Emper	
Saka penanggap (sp)	10k-4d
Saka emper (se)	7k-4d
Balndar pemanjang	61k-0d
Blander penyelak	52k-0d
sp : se	10,3:7,3
se : blandar pemanjang	7,3:61
se : blandar penyelak	7,3:52

Langkah pertama adalah menghitung asumsi luas denah sesuai dengan standard yang sudah ditentukan. Asumsi panjang dan lebar ini menjadi dimensi *pemanjang* dan *penyelak* pada sektor *penanggap* di rumah Jawa.

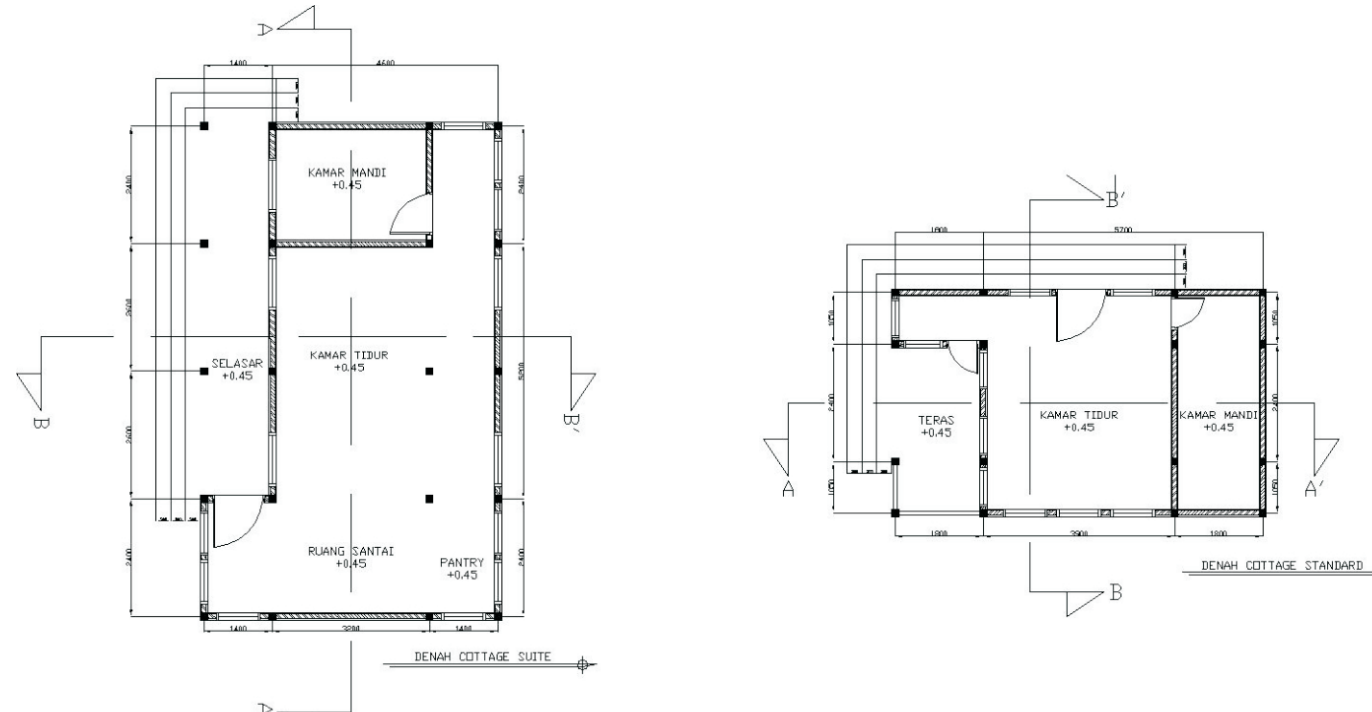
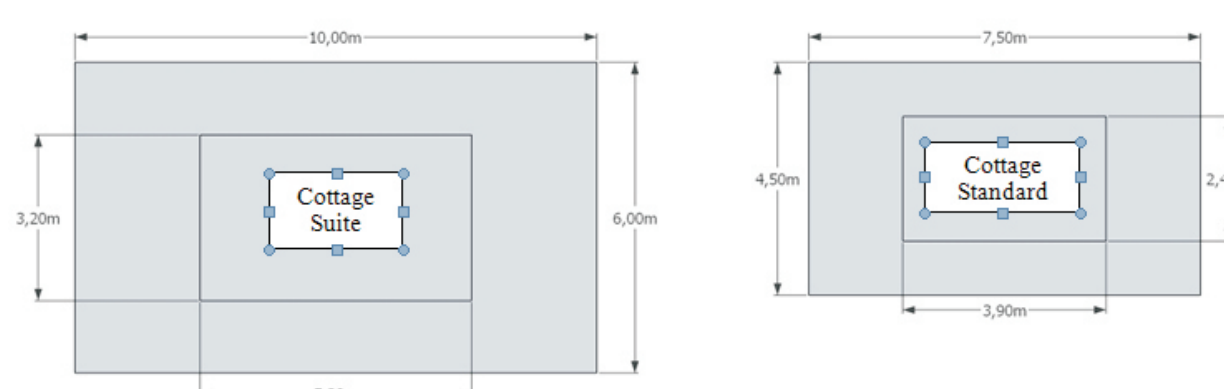
Kamar	Luas		Perbandingan sektor pananggap	
	Ketentuan	Desain	Ketentuan	Desain
Standard	> 24 m ²	33,75 m ²	5:3	Satu setengah kali dari perbandingan (7,5:4,5)
Suite	> 52 m ²	60 m ²		Dua kali dari perbandingan (10:6)



Langkah kedua adalah menghitung dimensi *pemanjang* dan *penyelak* sektor Brunjung atau Guru. Hasil perhitungan ini akan mempengaruhi perhitungan proporsi tinggi bangunan

	Pananggap	Penanggap : Brunjung	Hitungan	Brunjung
Pemanjang	10 meter	50:26	$= (26/50) \times 10$	5,2 meter
Penyelak	6 meter	30:16	$= (16/30) \times 6$	3,2 meter

	Pananggap	Penanggap : Brunjung	Hitungan	Brunjung
Pemanjang	7,5 meter	50:26	$= (26/50) \times 7,5$	3,9 meter
Penyelak	4,5 meter	30:16	$= (16/30) \times 4,5$	2,4 meter



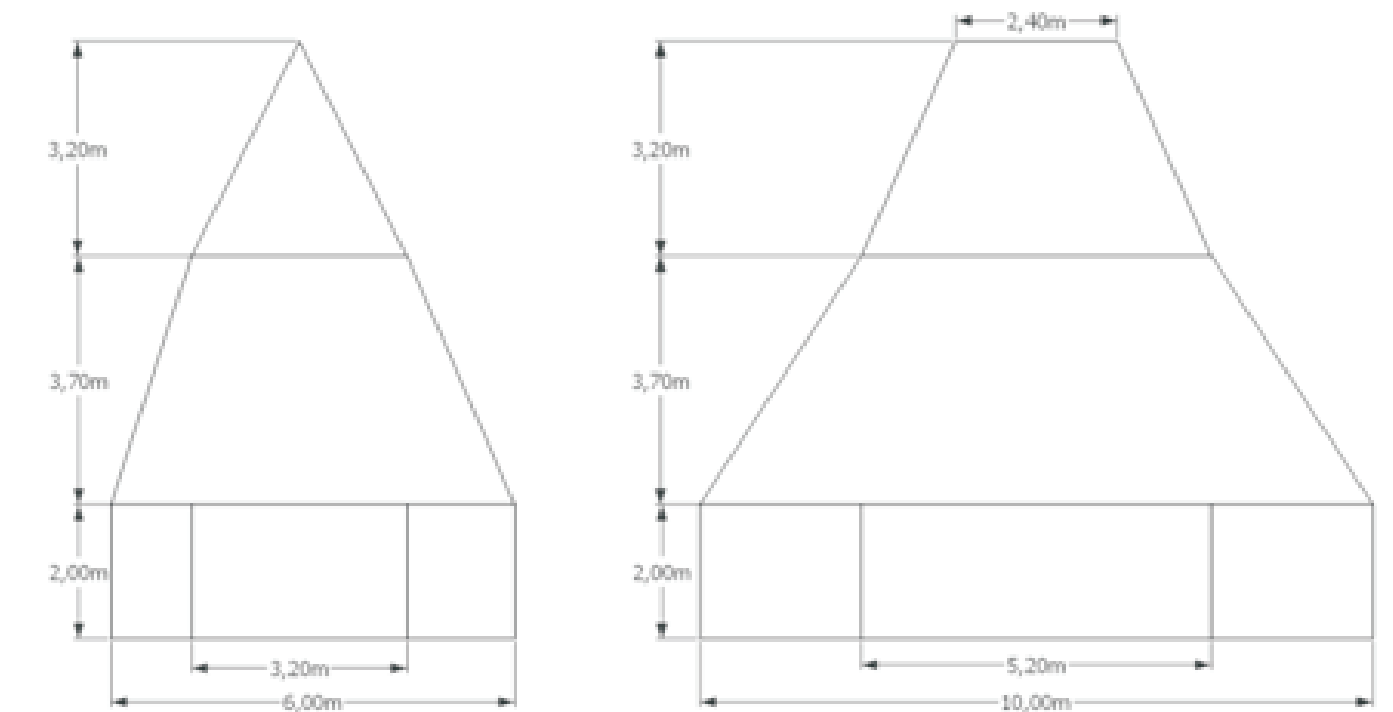
	Pemanjang	Saka Penanggap : Pemanjang	Hitungan	Saka Penanggap
Penanggap	10 meter	10,3:50	$= (10,3/50) \times 10$	2 meter

	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	2 meter	40:14	$= (40/14) \times 2$	5,7 meter

	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	5,7 meter	8:14	$= (8/14) \times 5,7$	3,2 meter

	Pemanjang	Molo : Pemanjang	Hitungan	Molo
Brunjung	5,2 meter	12:26	$= (12/26) \times 5,2$	2,4 meter

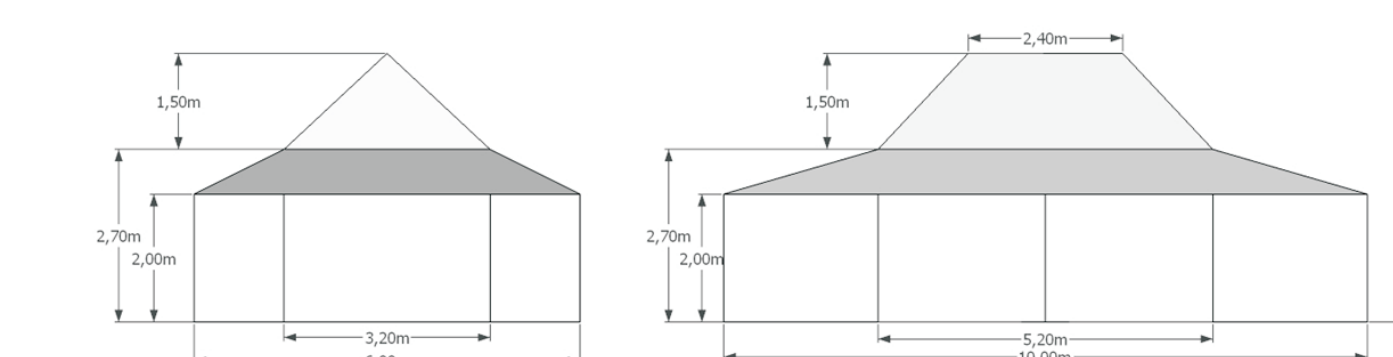
Langkah selanjutnya adalah menghitung proporsi tinggi dengan cara menghitung tinggi saka penanggap, saka guru, ander dan juga molo. Setelah semua terhitung, pendesainan dapat dimulai.



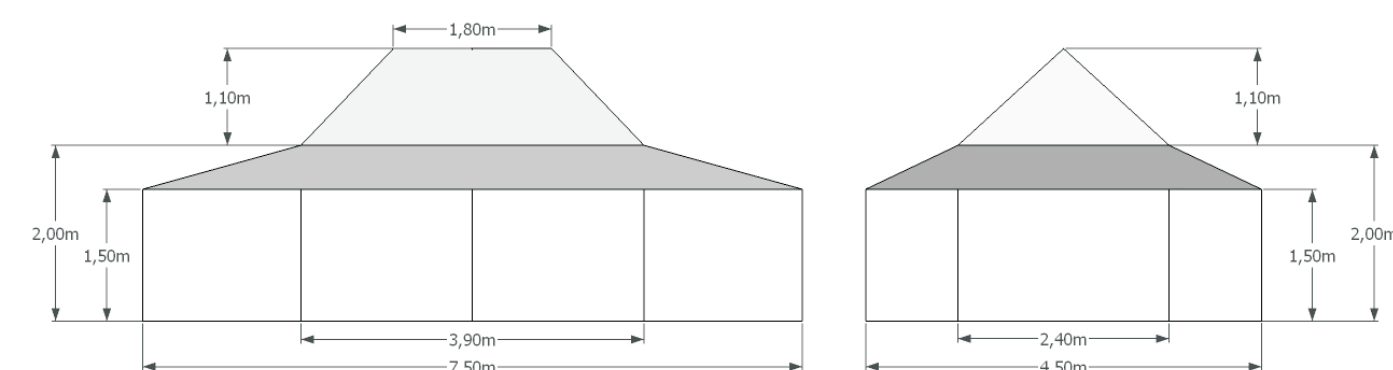
Setelah dilakukan penggambaran, ternyata bentuk yang didapatkan berbeda dengan rumah limasan Jawa pada umumnya. Bentuk yang didapat justru lebih mirip dengan rumah adat sumba.

Karena terdapat keanehan pada hasil desain, maka Setelah dikonsultasikan kepada Bapak Reviando Budi Santosa Ir. M.Arch, memberikan cara baru agar proporsi bangunannya lebih tepat. Cara yang ditunjukkan beliau dengan membandingkan langsung dari panjang yang sudah tertera pada tabel, bukan menggunakan bilangan perbandingan yang sudah ada pada tabel.

Cara perhitungannya, misalkan pada tabel tertulis 14k-2d, nantinya menjadi angka 14,1. Apabila pada tabel tertulis 14k-1d atau 14k-0d menjadi angka 14. Sedangkan bila tertulis 14k-8d menjadi angka 15. Bilangan yang berakhiran "d" diasumsikan sebagai angka di belakang koma, sedangkan angka yang berakhiran "k" diasumsikan sebagai angka di depan koma. Dari hasil perhitungan, maka diperoleh tabel



Sketsa proporsi cottage suite (gambar bagian atas) dan cottage standard (gambar bagian bawah)



Sedangkan menurut standard yang telah didapatkan, bangunan cottage harus memiliki minimal 2,6 meter. Sedangkan pada perhitungan proporsi tinggi bangunan, seluruh cottage tidak memiliki tinggi sebesar 2,6 meter. Karena itu, tinggi cottage diasumsikan menjadi 2,6 meter pada sektor *penanggap* untuk kedua tipe jenis cottage.

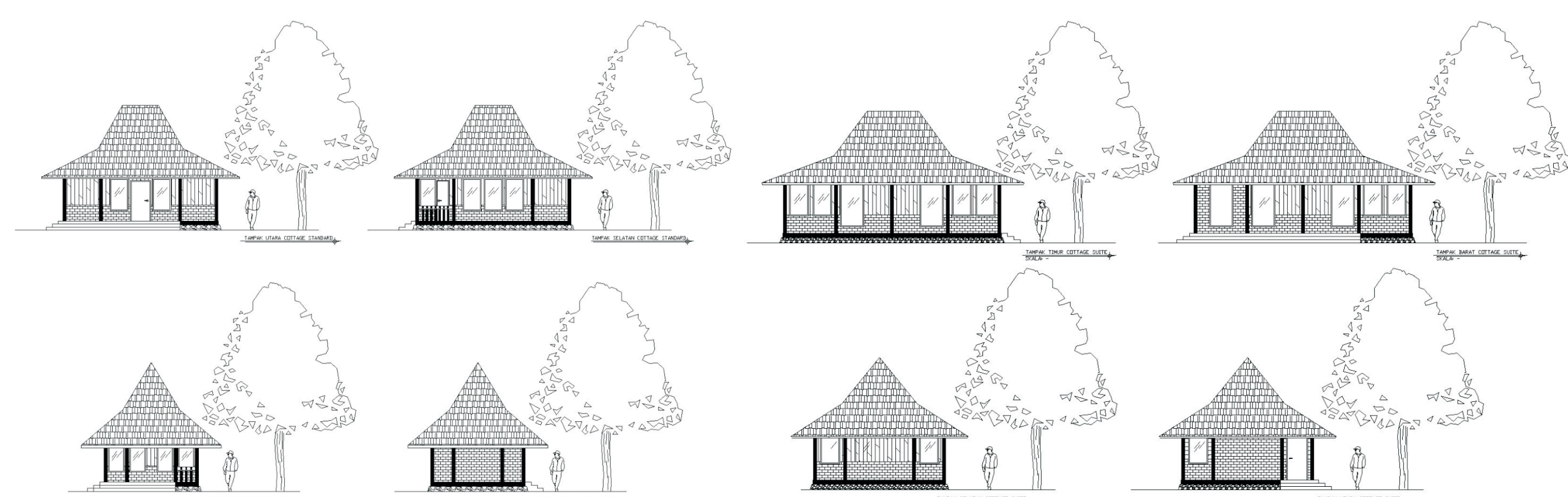
	Saka Penanggap	Saka Guru : Saka Penanggap	Hitungan	Saka Guru
Brunjung	2,6 meter	14:10,3	$= (14/10,3) \times 2,6$	3,5 meter

	Saka Guru	Ander : Saka Guru	Hitungan	Ander
Brunjung	3,5 meter	8:14	$= (8/14) \times 3,5$	2 meter

	Limasan
Brunjung	
Molo	12k-0d
Ander	8k-1d
Blander Pemanjang	26k-0d
Blander Penyelak	16k-0d
Sakaguru	14k-0d
Molo : Pemanjang	12:26
Ander : Sakaguru	8:14
Pemanjang : Sakaguru	26:14
Penyelak : Sakaguru	16:14
Pananggap	
Saka guru (sg)	14k-0d
Saka penanggap (sp)	10k-4d
Balndar pemanjang	50k-0d
Blander penyelak	30k-0d
sg : sp	14:10,3
sp : blandar pemanjang	10,3:30
sp : blandar penyelak	10,3:30
Emper	
Saka penanggap (sp)	10k-4d
Saka emper (se)	7k-4d
Balndar pemanjang	61k-0d
Blander penyelak	52k-0d
sp : se	10,3:7,3
se : blandar pemanjang	7,3:61
se : blandar penyelak	7,3:52

Tabel baru yang telah direvisi oleh penulis

Perhitungan ini adalah perhitungan proporsi atap pada cottage suite dan standard. Sedangkan untuk denah memiliki dimensi yang sama dengan perhitungan pertama karena tidak salah.



Tampak Cottage Dari Pantai

Analisis Green Development

Minimal 50% dari permukaan tanah tertutupi oleh tanaman, yang artinya, luas lahan yang tertutupi oleh perkerasan maksimal 50% dari total lahan secara keseluruhan. Sedangkan luas site sebesar 23.400 m², maka luas maksimal untuk pembangunan sebesar 11.700 m².

No	Jenis Bangunan	Jumlah	Luas	Satuan	Luas total	Satuan
1	Cottage standard	10	33,75	m ²	337,5	m ²
2	Cottage suite	6	60	m ²	360	m ²
3	Lobby	1	135	m ²	135	m ²
4	Restoran	1	240	m ²	240	m ²
5	Ruang serbaguna	1	183,75	m ²	183,75	m ²
6	Kantor menejemen	1	60	m ²	60	m ²
7	Ruang karyawan	1	60	m ²	60	m ²
8	Gudang	1	33,75	m ²	33,75	m ²
9	Ruang genset	1	33,75	m ²	33,75	m ²
Jumlah luas total bangunan					1443,75	m ²

Luas Lahan Perkerasan			
No	Fungsi	Luas Lahan	Satuan
1	Area Parkir Kendaraan	2216,2	m ²
2	Area Kolam Renang	1721,61	m ²
3	Area Taman Bermain	377,65	m ²
4	Jalur Pedestrian	2504,72	m ²
5	Jalan Aspal Kendaraan	1803,64	m ²
Luas Total		8623,82	m ²

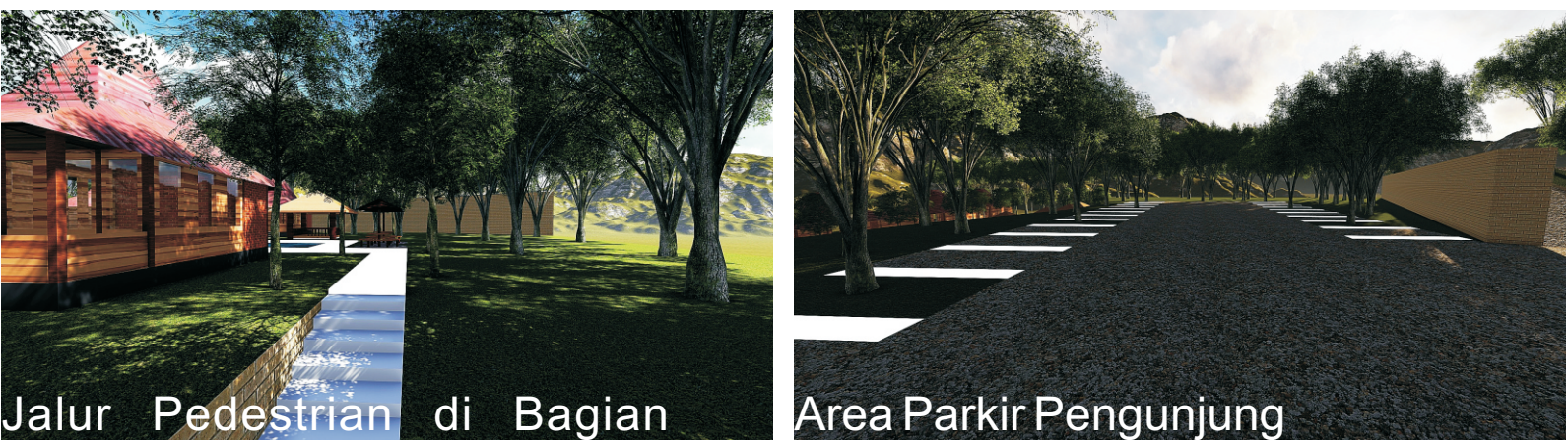
Luas Total Yang Ditutupi Perkerasan			
No	Jenis	Luas	Satuan
1	Luas Total Bangunan	1443,75	m ²
2	Luas Lahan Perkerasan	8623,82	m ²
Luas Total		10067,57	m ²

Selain penghitungan luas maksimal total lahan, luas area perkerasan seperti jalur sirkulasi dan area parkir yang ternaungi oleh vegetasi juga dihitung.

No	Lokasi	Luas	Satuan
1	Pedestrian Warga Sekitar	657,06	m ²
2	Jalur Sirkulasi di Tepi Utara	5,565	m ²
3	Jalur Sirkulasi di Tepi Selatan	5,625	m ²
4	Jalur Sirkulasi di Area Pengelola	13,5	m ²
5	Jalur di sekitar Lobby	20,1	m ²
Total Jalur Sirkulasi yang Dinaungi Pohon Besar		701,85	m ²

Untuk melekatkan kesan jawa pada kompleks resort, lansekap kawasan ini menggunakan vegetasi yang masih berkaitan dengan filosofi jawa, antara lain pohon, pohon tanjung, pohon kuweni dan pohon kemuning. Bila dikaitkan dengan filosofi kebudayaan Jawa.

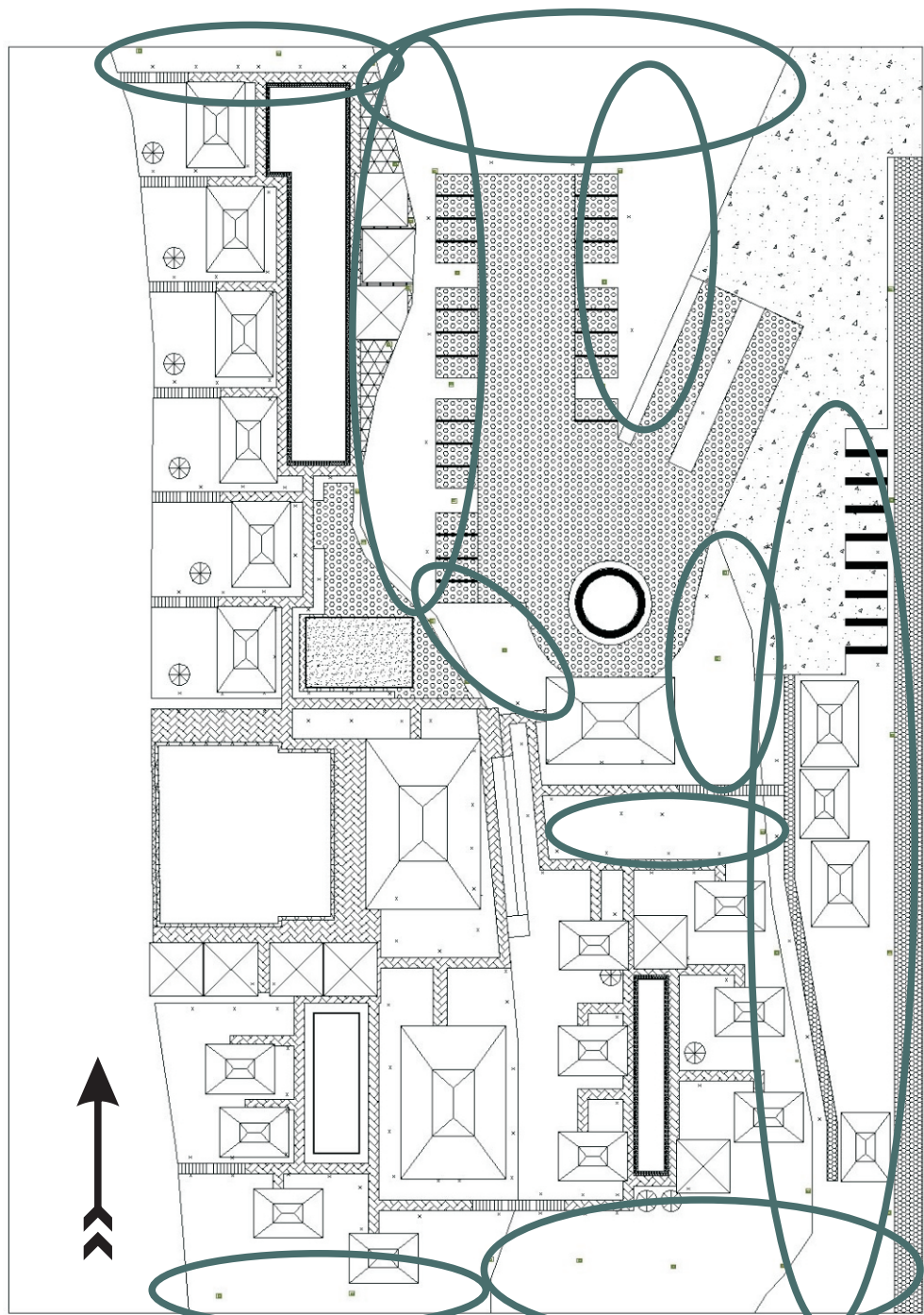
Nama Pohon	Filosofi Jawa	Bentuk Pohon	Gambar
Pohon Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>)	Menyiratkan untuk menjunjung tinggi ajaran agama	Memiliki tajuk yang lebar dan juga besar	
Pohon Kweni (<i>Mangifera odorata</i>)	Diambil dari kata 'wani' yang berarti berani	Bentuk pohon tinggi dan seperti payung	
Cempaka Putih atau Kantil (<i>Michellie alba</i>)	Berhubungan dengan upacara pernikahan dan upacara kematian seseorang	Memiliki tajuk yang lebar	
Pohon Kemuning (<i>Murraya paniculata</i>)	Lambang dari keheningan pikiran	Termasuk pohon perdu karena bentuknya yang kecil.	
Pohon Kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>)	Melambangkan karakter sesuatu yang kuat, pemaaf, ramah, suka mengalah dan kaya akan manfaat	Tinggi menjulang dengan daun-daunnya yang panjang melambai	



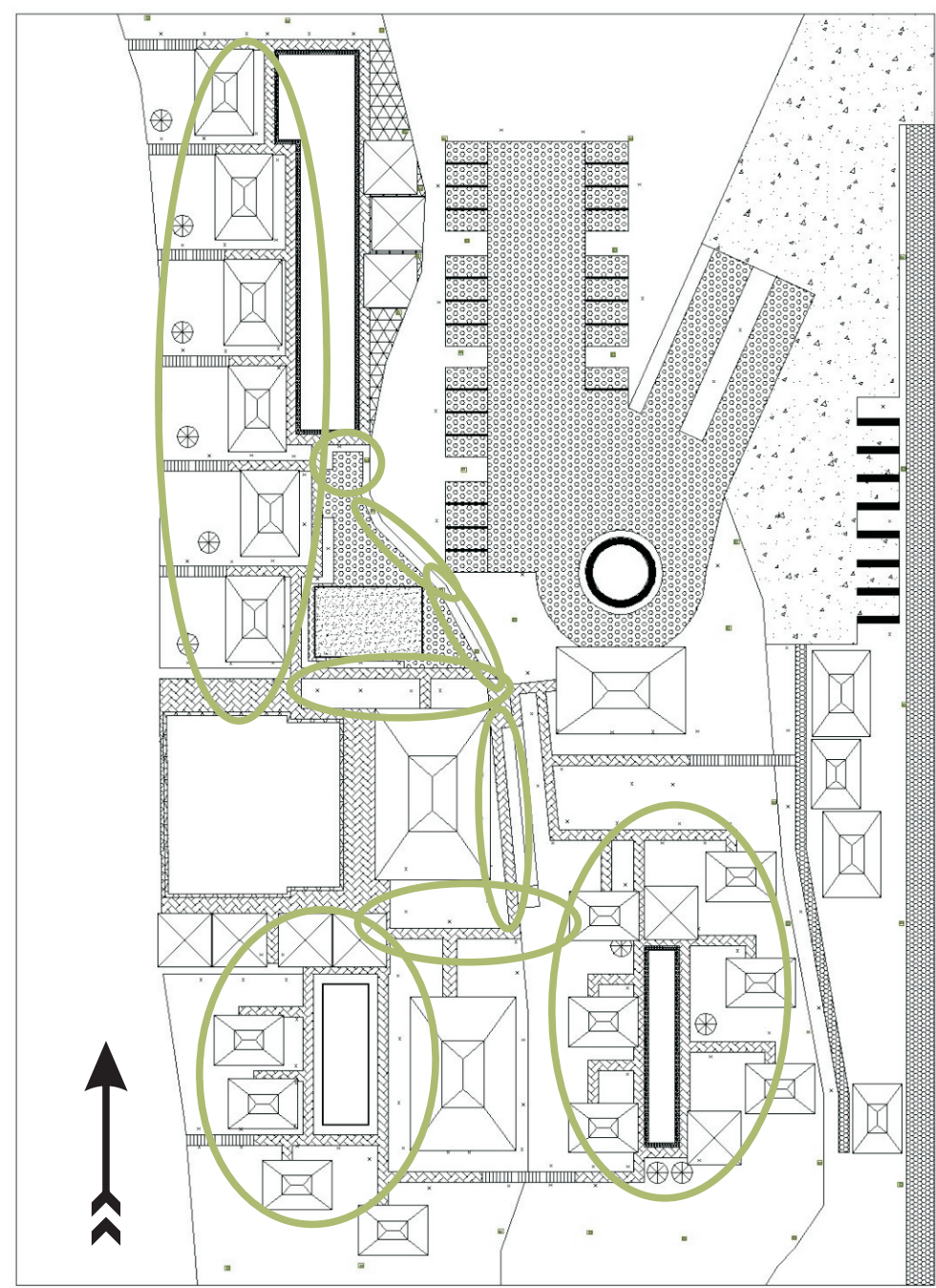
Bila dikaitkan dengan lansekap dan green development, vegetasi yang telah disebutkan tersebut akan digunakan sebagai vegetasi pada kawasan dengan mempertimbangkan bentuk fisik dari vegetasi tersebut.

Nama Latin	Nama Daerah	Asumsi Diameter Tajuk	Asumsi Tinggi Batang
<i>Mimusops elengi</i>	Pohon Tanjung	13 meter	13 meter
<i>Mangifera odorata</i>	Pohon Kweni	10 meter	10 meter
<i>Michelle alba</i>	Pohon Kantil	10 meter	10 meter
<i>Murraya paniculata</i>	Pohon Kemuning	2 meter	4 meter
<i>Cocos nucifera L</i>	Pohon Kelapa	5 meter	25 meter

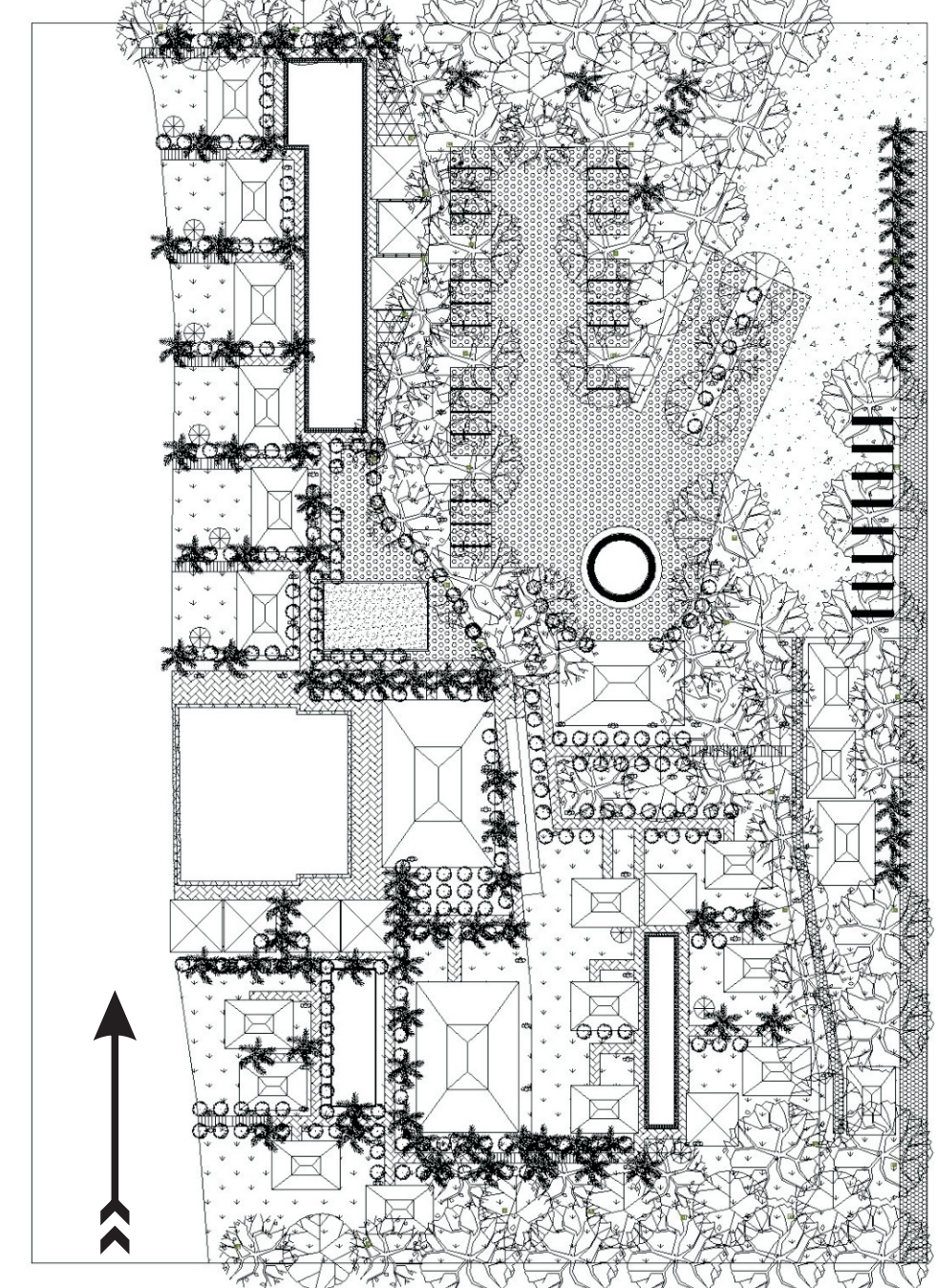
Pohon tanjung, pohon kweni dan juga pohon kantil akan diletakkan pada daerah pinggiran site karena bentuk fisik yang memiliki tajuk yang lebar. Sedangkan pohon kemuning dan pohon kelapa dapat ditanam pada bagian tengah site, karena bentuk vegetasi pohon kemuning yang tidak terlalu tinggi dan tajuknya yang tidak terlalu lebar. Sedangkan pohon kelapa memiliki bentuk vegetasi yang batangnya tinggi menjulang dengan tajuk lebar yang melambai-lambai, sehingga tidak mengganggu pandangan menuju pantai.



Peletakan pohon bertajuk lebar pada kawasan site.



Peletakan pohon perdu dan pohon kelapa



Penghitungan pertama adalah penghitungan area sirkulasi yang dinaungi oleh vegetasi yang bertajuk lebar. lokasi ini terdapat pada jalur sirkulasi yang berada pada pinggir site

No	Lokasi	Luas	Satuan
1	Jalur Sirkulasi di Utara Restoran	4,2	m ²
2	Jalur Sirkulasi di Selatan Restoran	2,7	m ²
3	Jalur Sirkulasi di Barat Ruang serbaguna hingga restoran	51,75	m ²
Total Jalur Sirkulasi yang Dinaungi Pohon Besar		58,65	m ²

Penghitungan kedua adalah penghitungan area sirkulasi yang dinaungi oleh vegetasi yang berupa pohon kelapa yang tersusun dengan rapa, sehingga dapat menaungi jalur sirkulasi dibawahnya.

Luas Jalur Sirkulasi yang Ternaungi Vegetasi Bertajuk Lebar			
No	Jenis	Luas	Satuan
1	Vegetasi bertajuk lebar	701,85	m ²
2	Vegetasi Pohon Kelapa	58,65	m ²
Luas Total		760,5	m ²

Total penghitungan area sirkulasi yang ternaungi sebesar 760,5 m². sedangkan pada standard yang ada, minimal 30% dari area sirkulasi ternaungi oleh vegetasi. Sedangkan 30% dari total area sirkulasi sebesar 751,416 m².

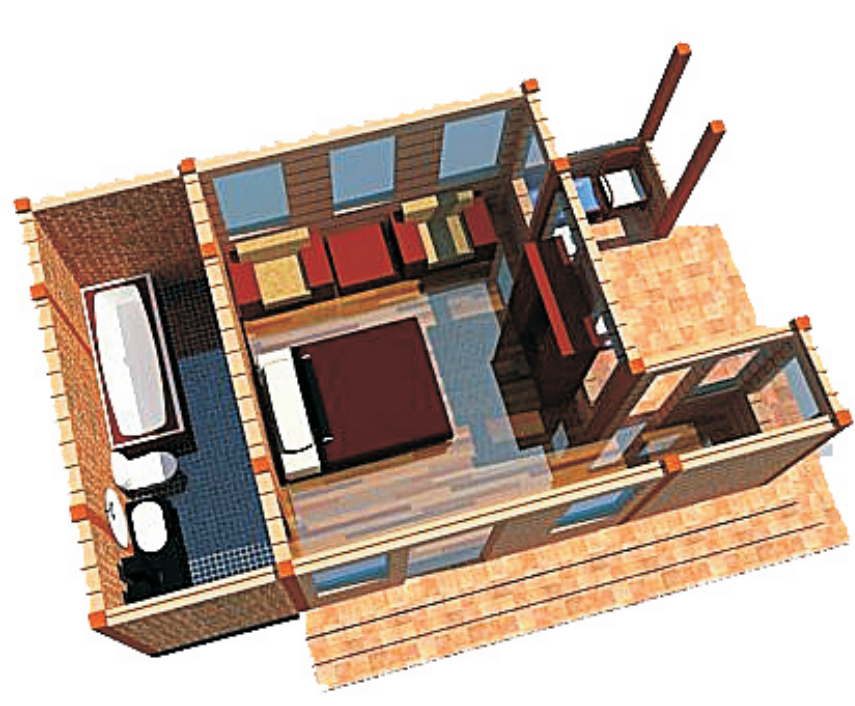
Sedangkan untuk vegetasi yang berupa tanaman perdu tidak dihitung secara matemaatis karena dianggap belum bisa menaungi area sirkulasi secara keseluruhan. Penanaman vegetasi perdu disini berfungsi sebagai pemberi kesan hijau pada jalur sirkulasi dan pegarah sirkulasi karena penanaman vegetasi ini berada pada setiap sisi jalur pedestrian

Luas Area Parkir yang Ternaungi Vegetasi			
No	Jenis	Luas	Satuan
1	Parkir Pengunjung	478,5	m ²
2	Parkir Pengelola	192	m ²
Luas Total		670,5	m ²

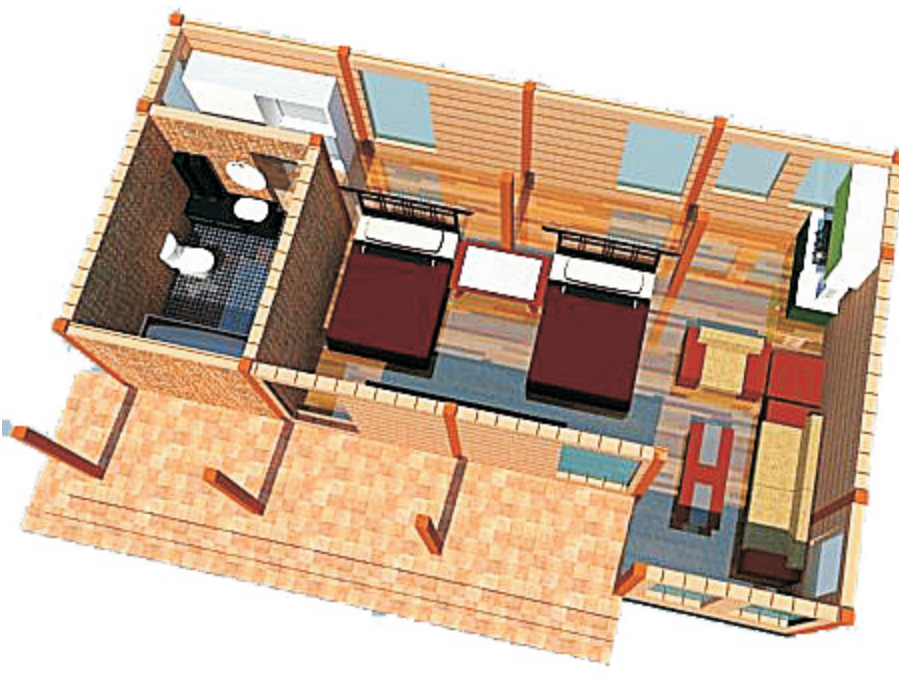
Total penghitungan area parkir yang ternaungi sebesar 670,5 m². sedangkan pada standard yang ada, minimal 30% dari area parkir ternaungi oleh vegetasi. Sedangkan 30% dari total area parkir sebesar 664,86 m².



Final Design



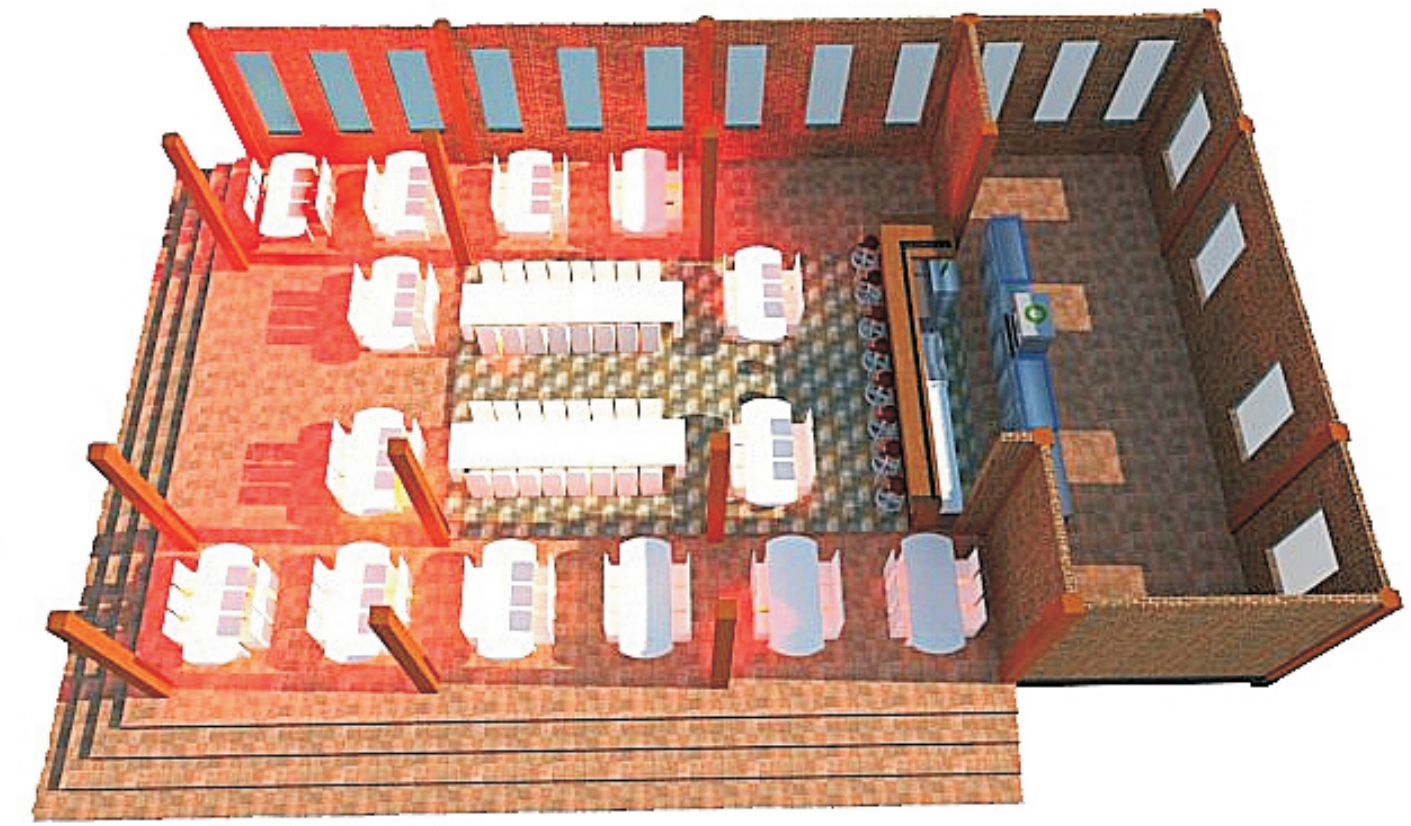
Denah Cottage Standard



Denah Cottage Suite



Denah Lobby



Denah Restoran



Interior Cottage Standard



Jalur Pedestrian di Bagian Tengah Site



Area Parkir Pengunjung



View Dari Cottage Suite Ke Laut



Interior Cottage Suite



Kolam Renang di Depan Restoran



View Dari Cottage Standard Ke Laut



Interior Lobby



Jalur Pedestrian di Bagian Tengah Site



Kolam Renang di Area Cottage Suite



View Dari Pantai Ke Cottage Suite



Interior Restoran



Kolam Renang di Area Cottage Standard



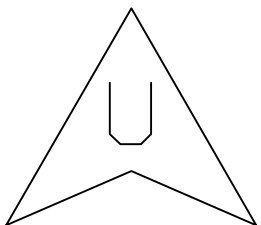
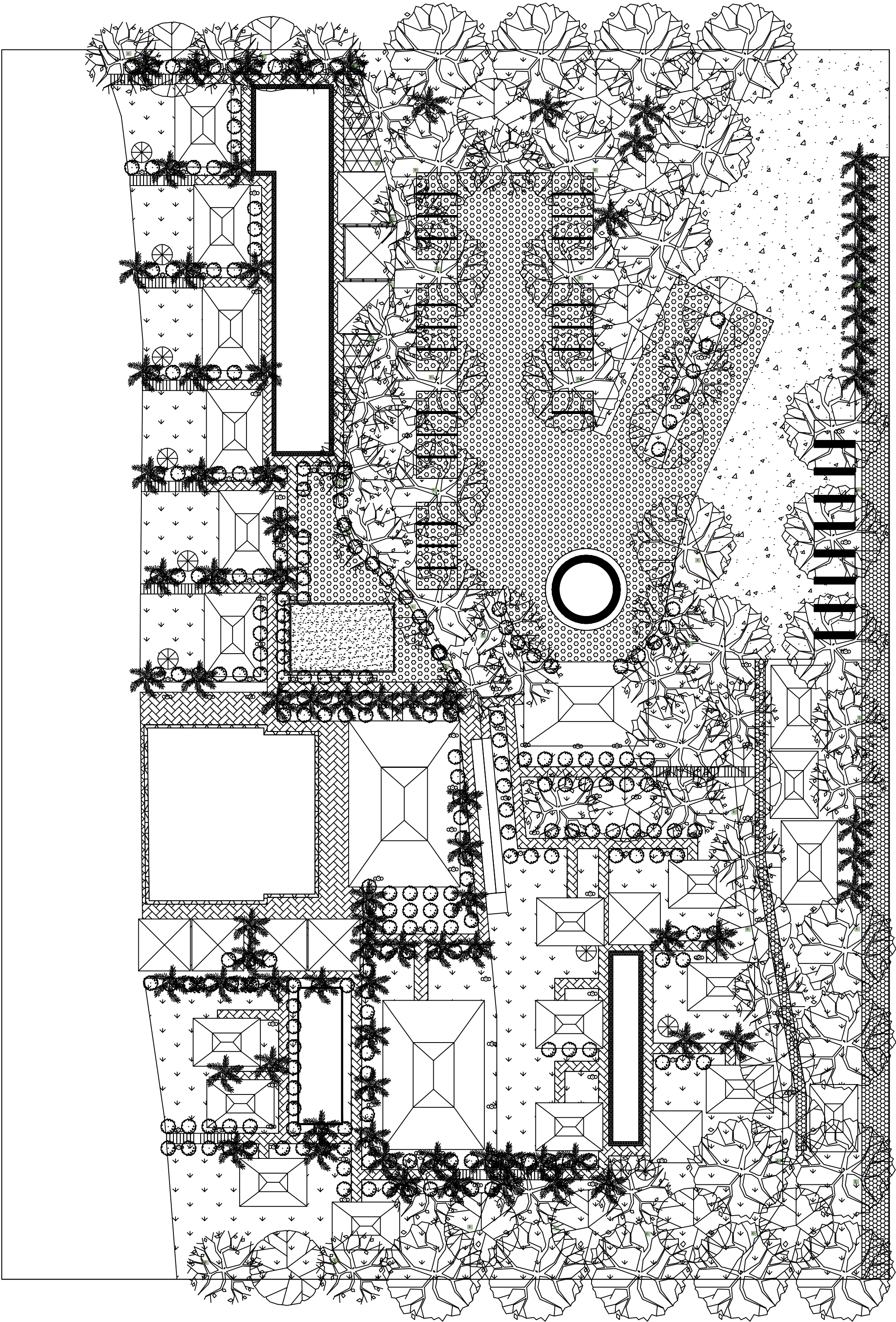
View Dari Pantai Ke Cottage Standard



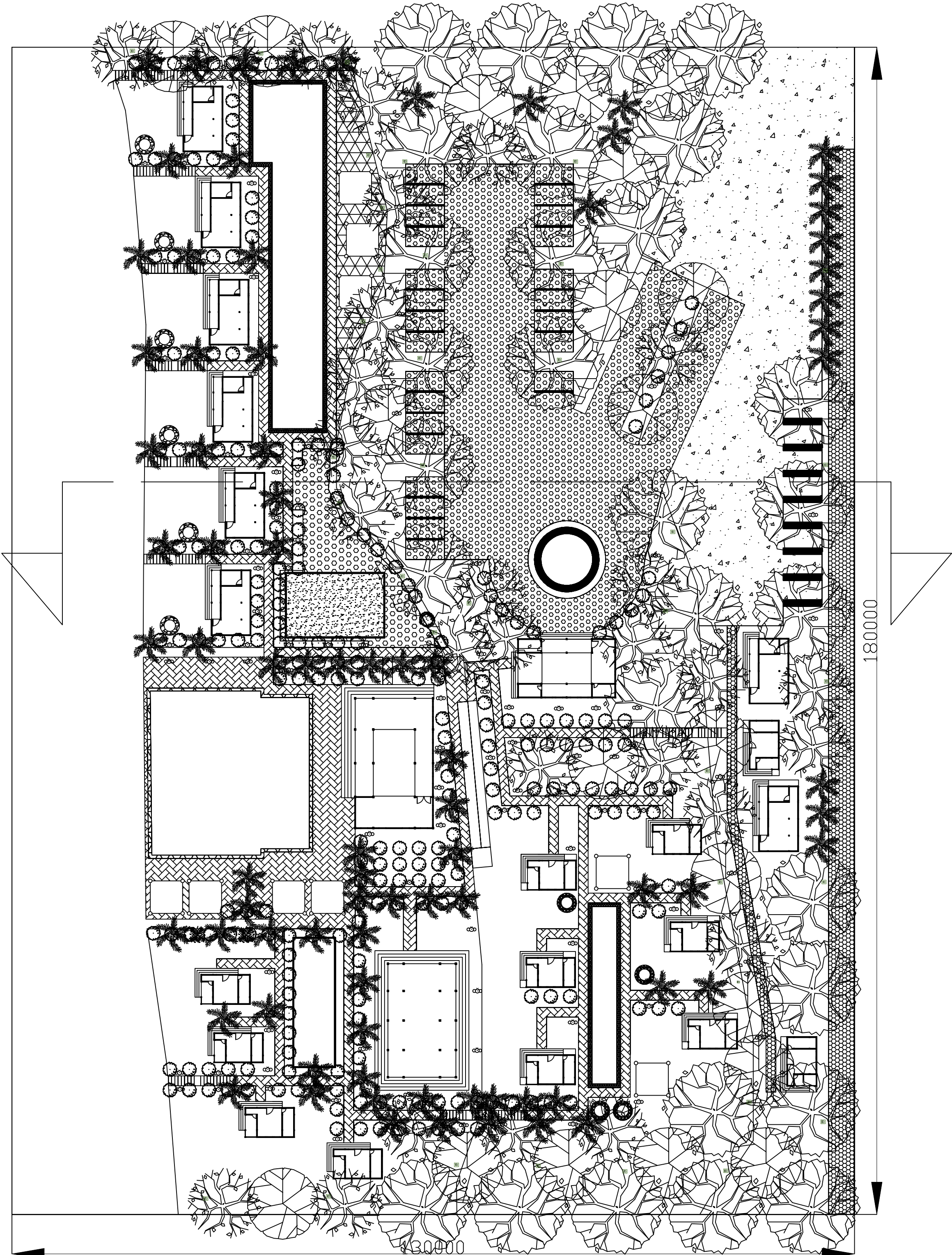
Perspektif Kawasan



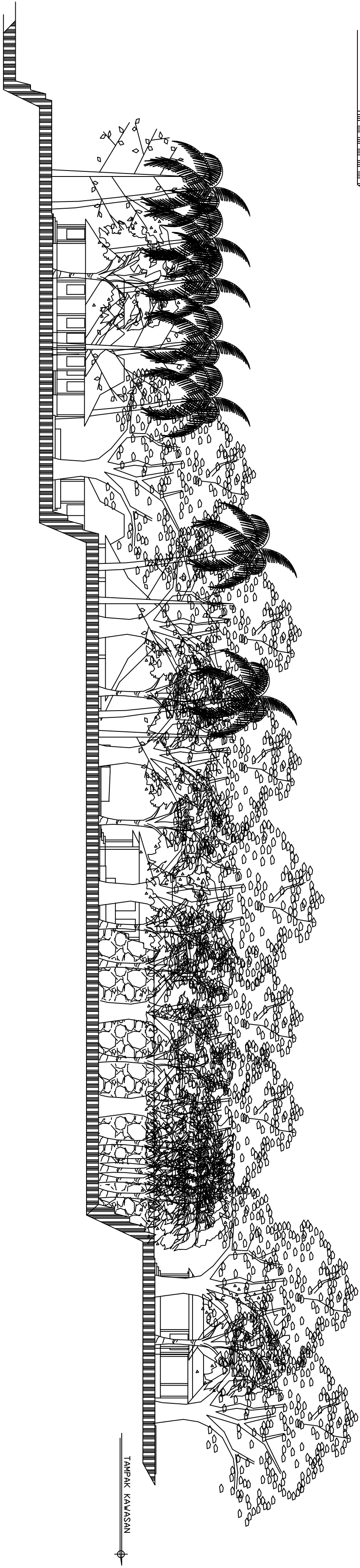
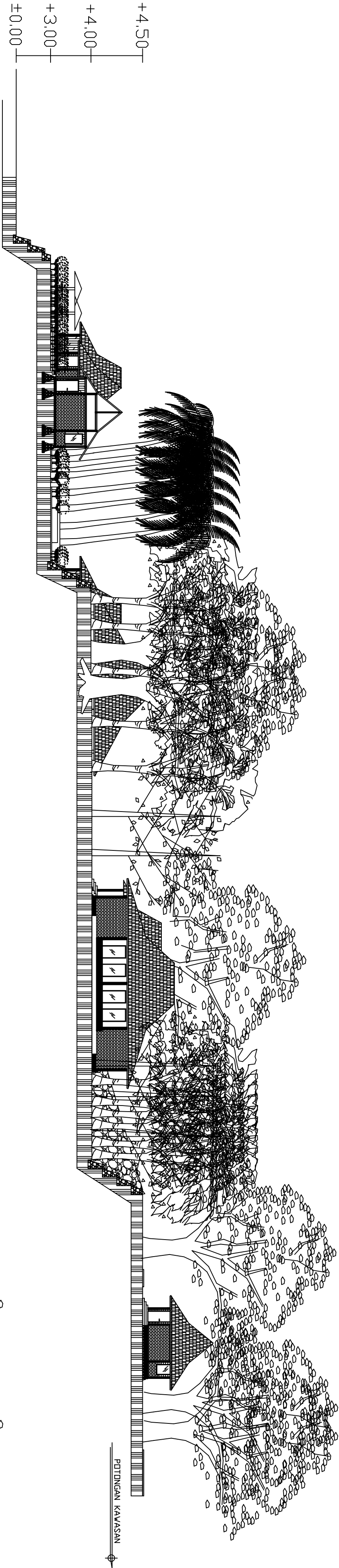
Area Taman Bermain



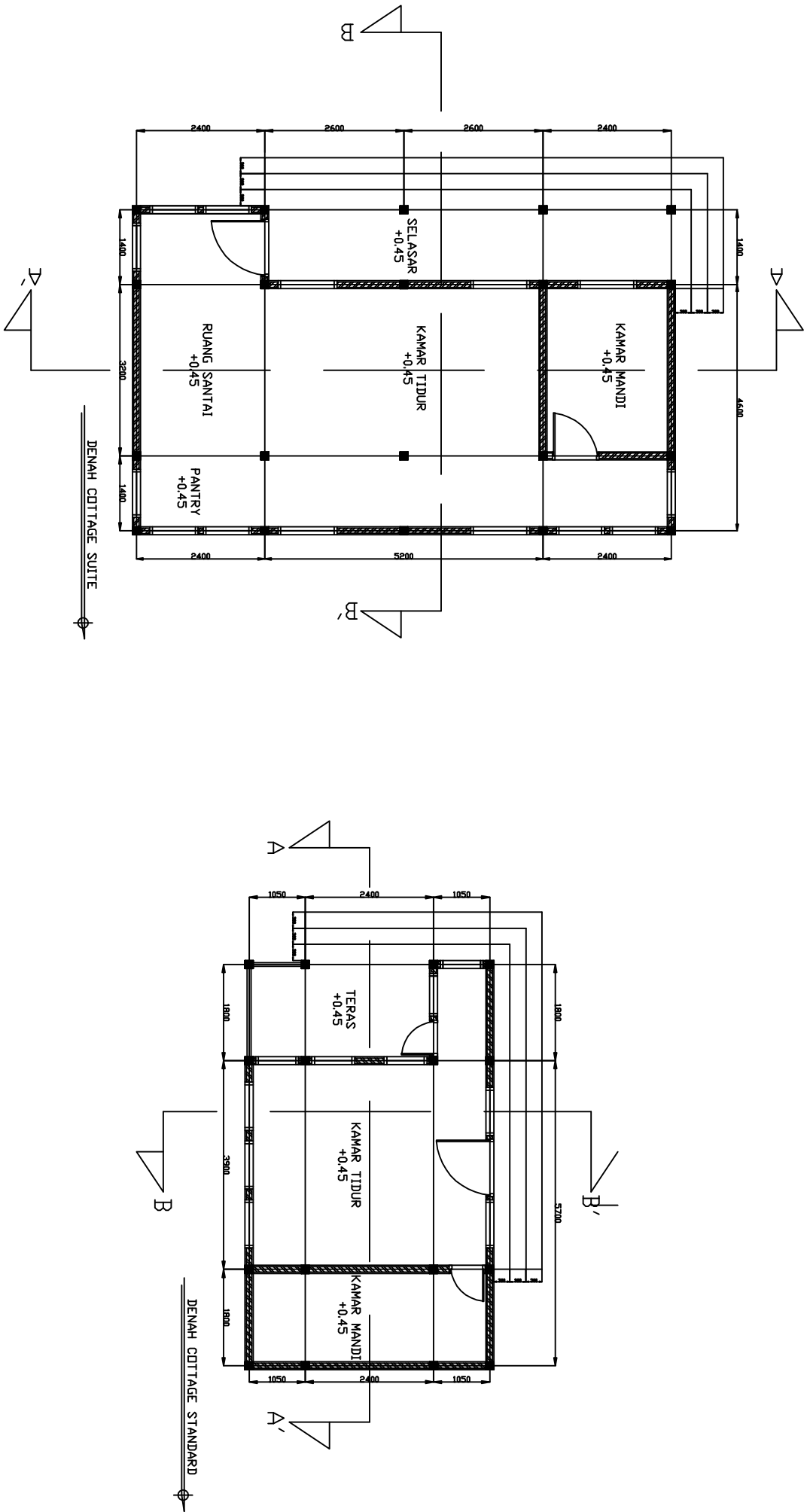
TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013	PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBLO PENERAPAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP	DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESAHAN
				Ir. M. IFTIRONI, M.LA	NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR	SITUASI	1:450	1		
					NIM	09512093					
				TTD							



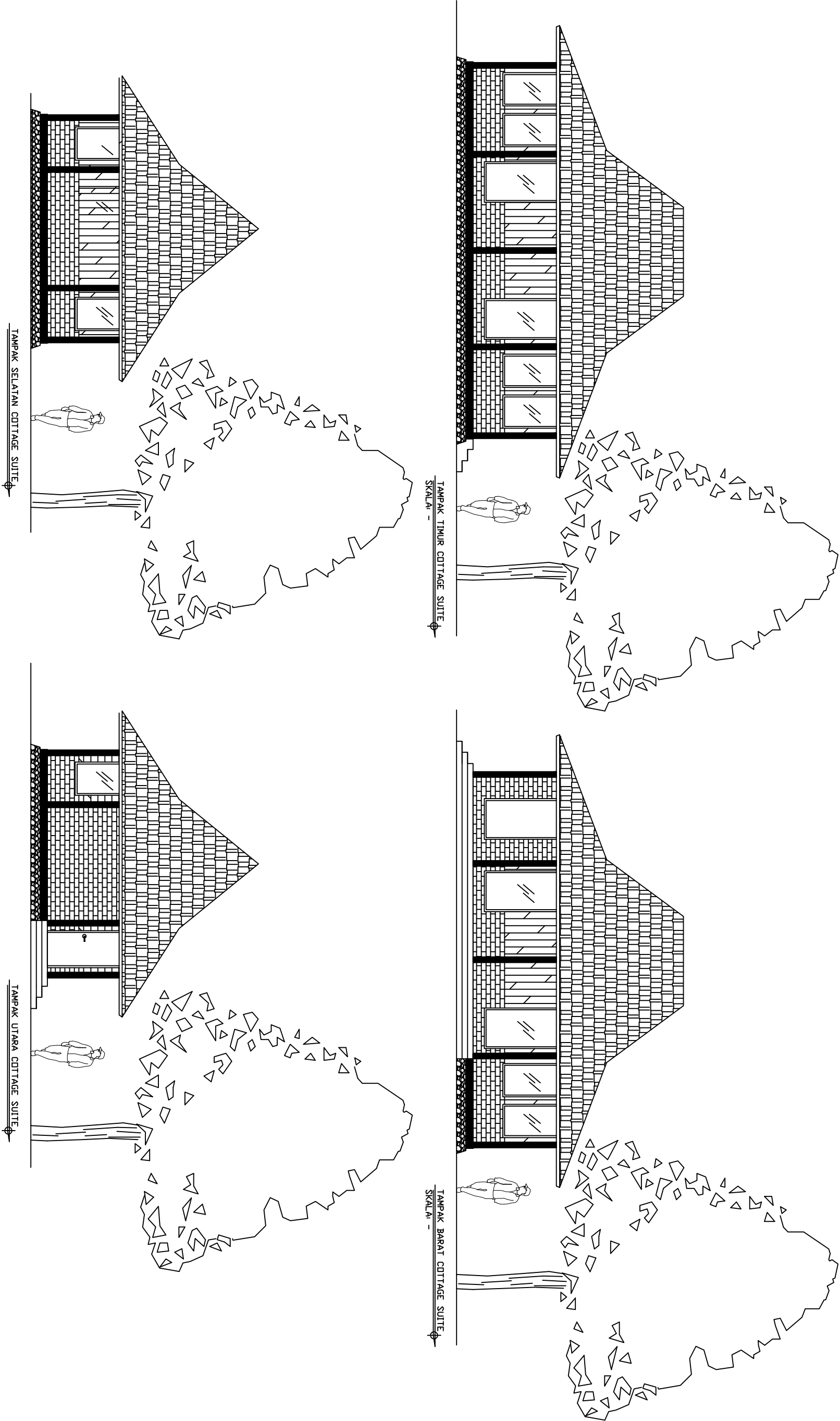
TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013	PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD PENERAPAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP	DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESAHAN
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	Ir. M. IFTIRONI, M.LA			NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR						
				NIM	09512093						
		TTD		SITEPLAN	1:450	2					



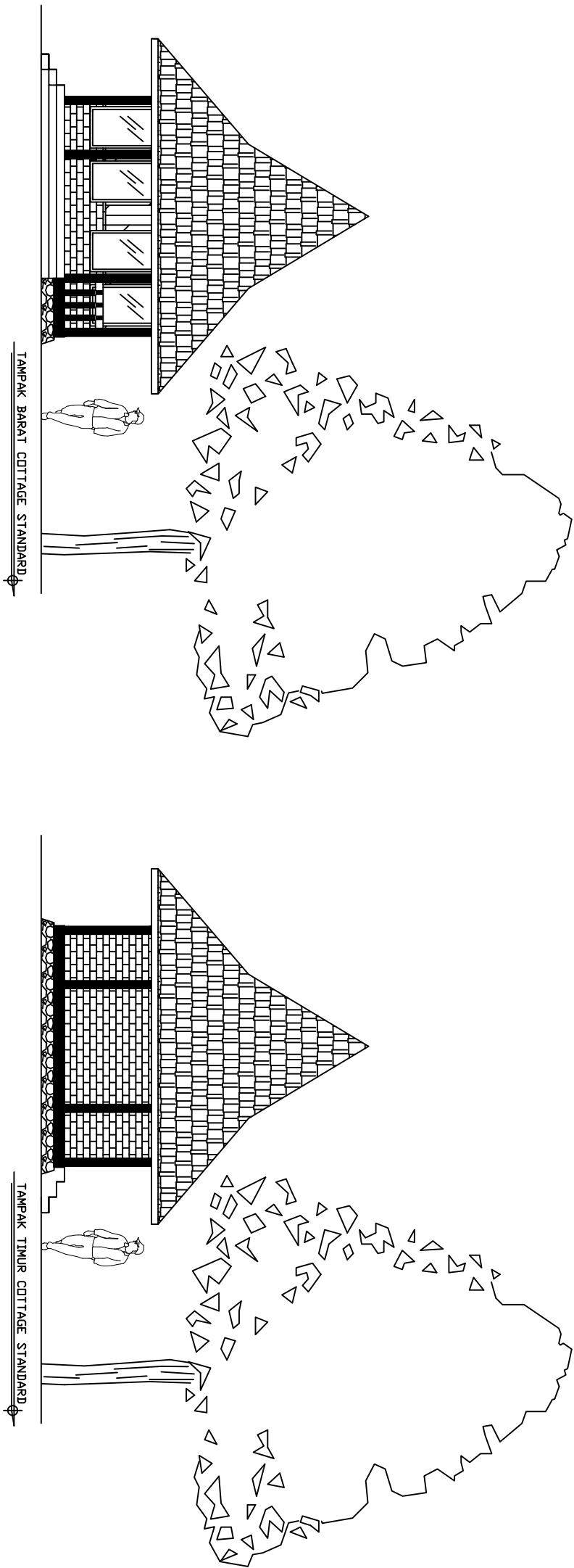
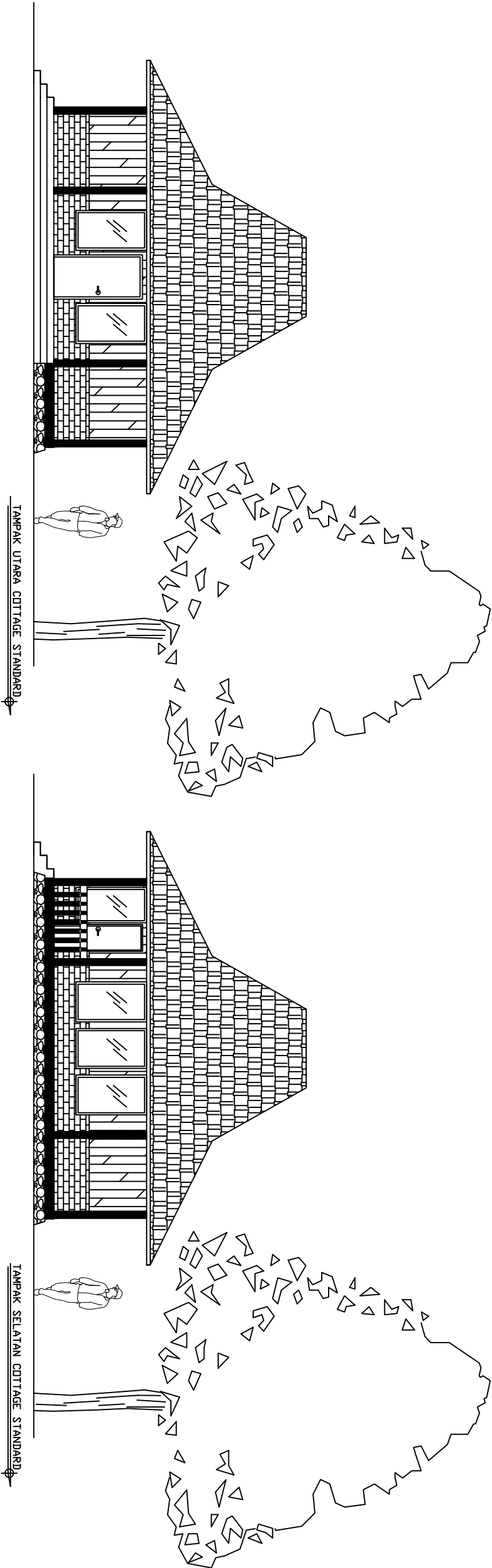
TUGAS AKHIR																	
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD PENERAPAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR		SKALA		NOMOR GAMBAR		PENGESEAHAN	
						Ir. M. IFTIRONI, M LA		NAMA M. MISYKAT AL-ANWAR		POTONGAN DAN TAMPAK KAWASAN		1:250		3			
								NIM 09512093									
								TTD									



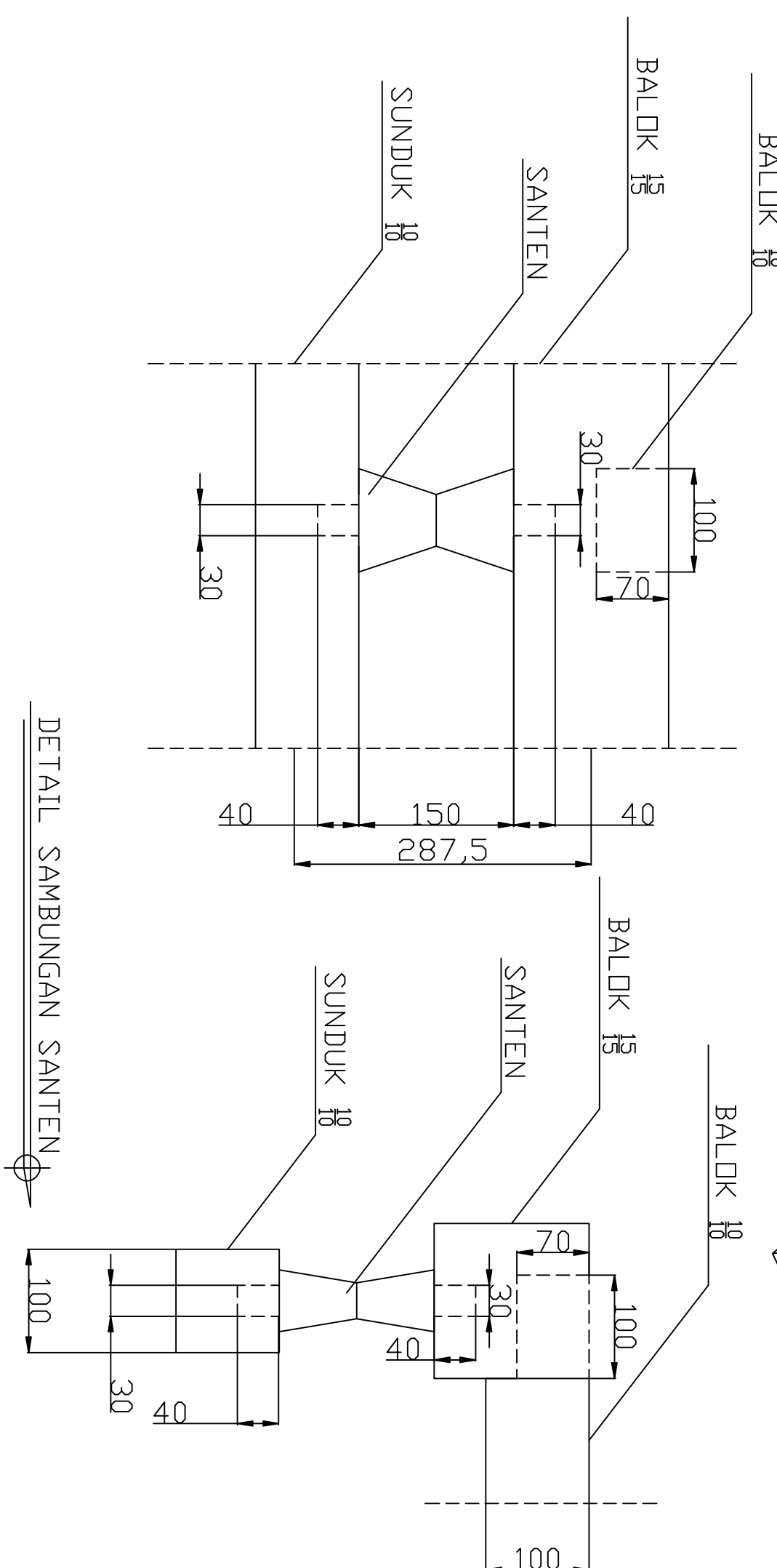
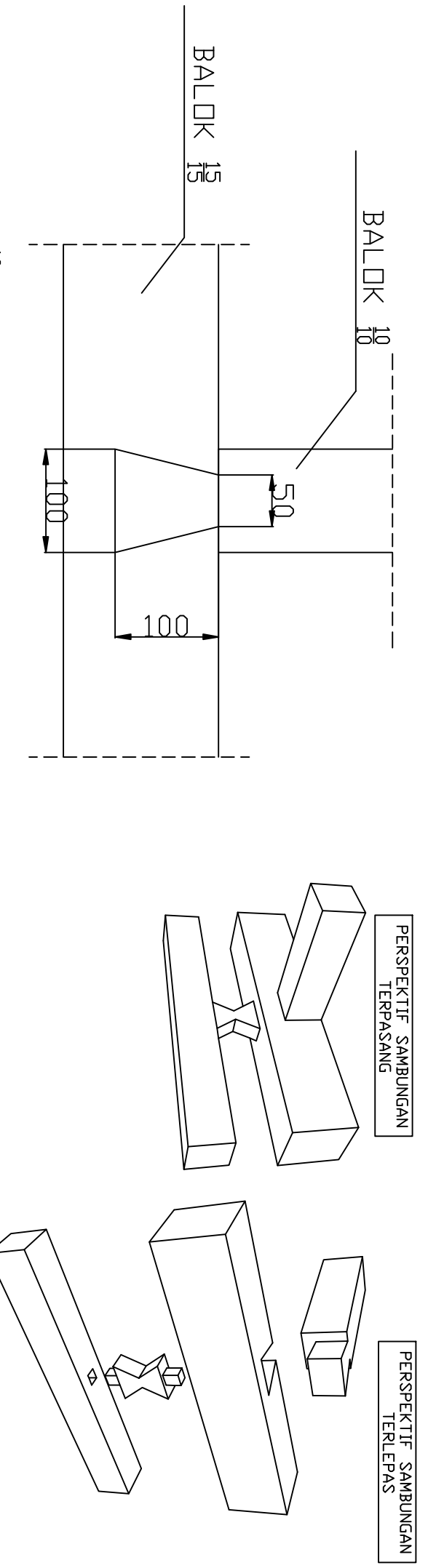
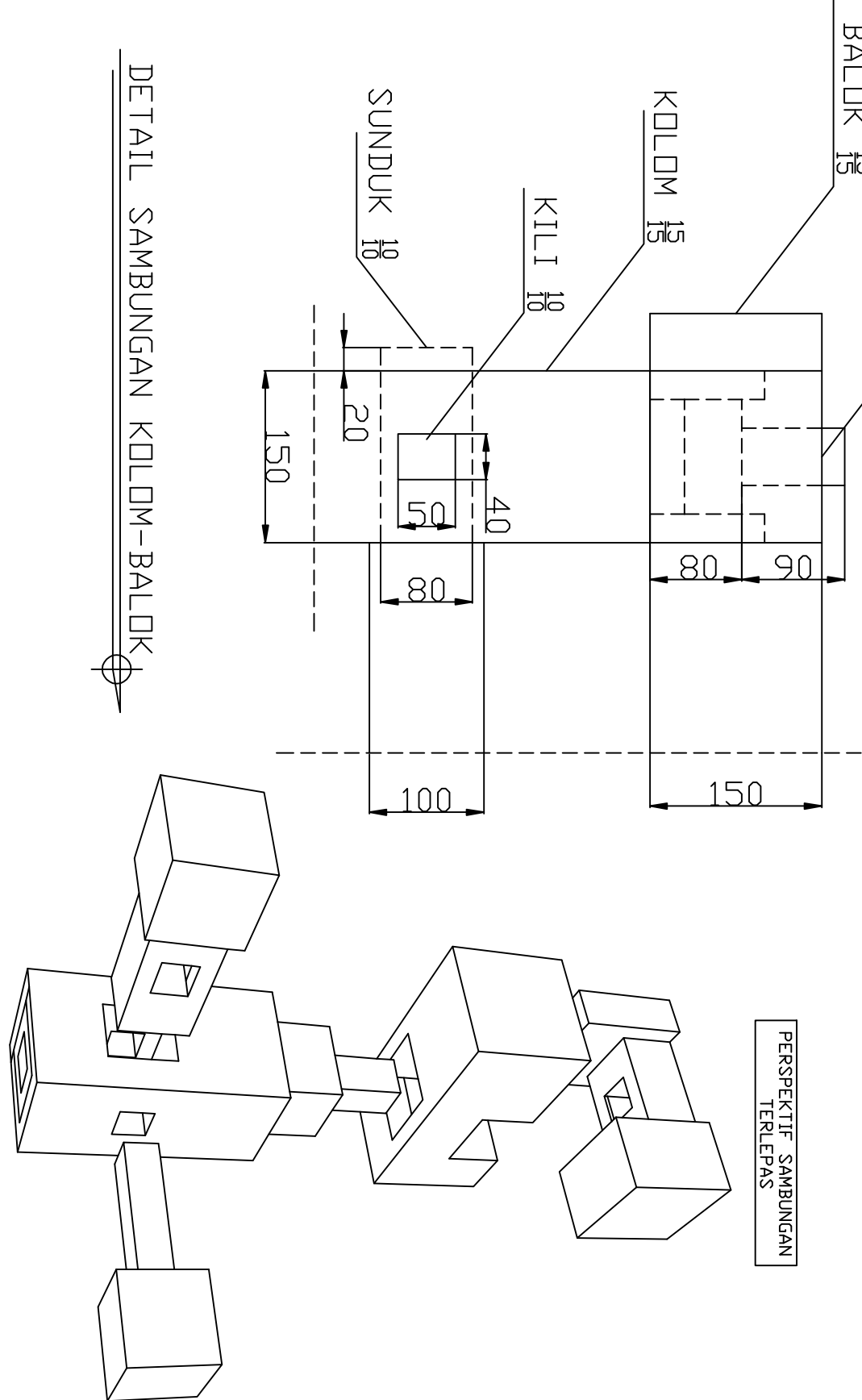
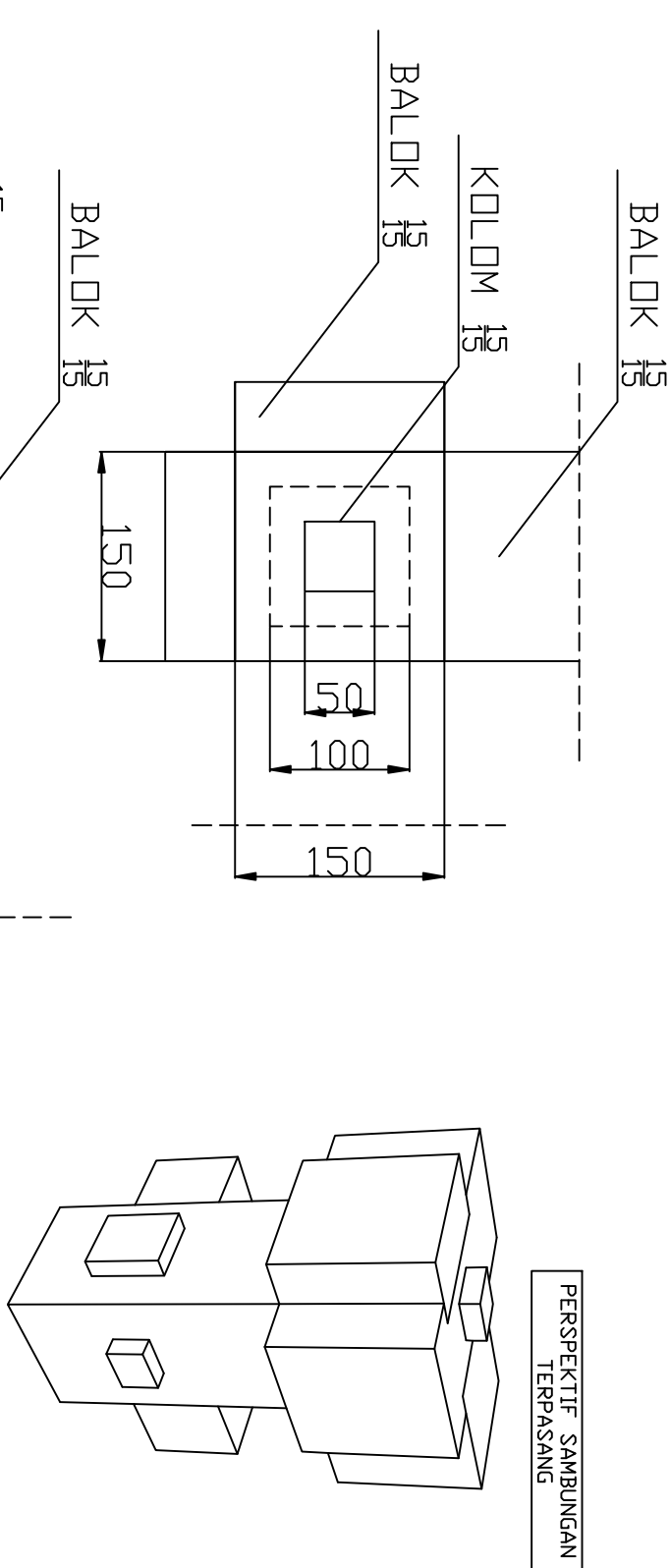
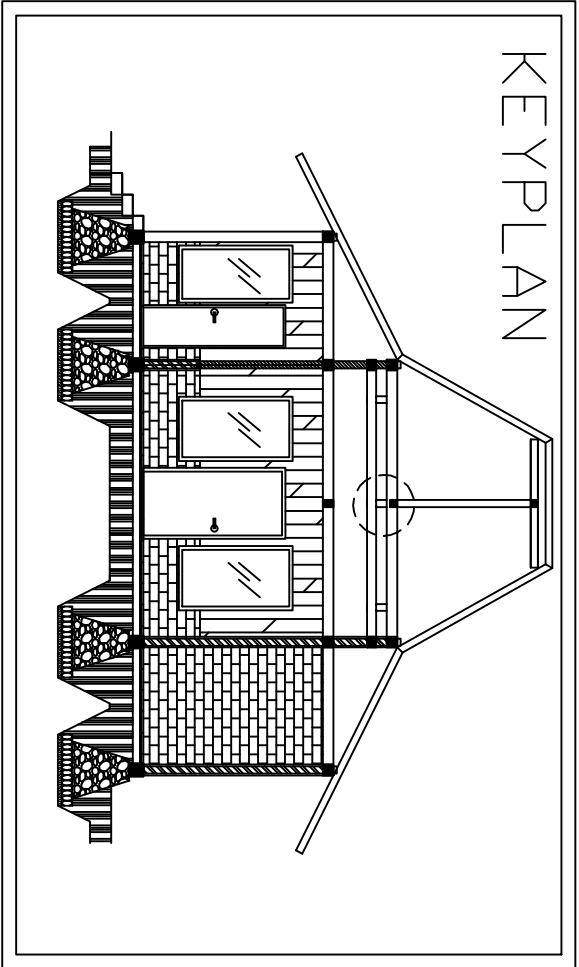
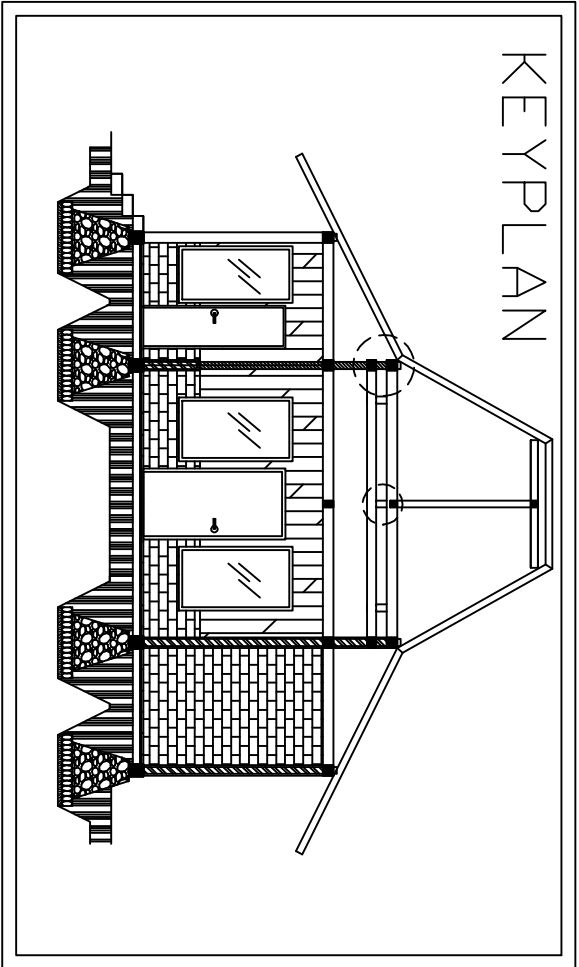
TUGAS AKHIR				PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD PEMERIKHAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAPE		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR		SKALA		NOMOR GAMBAR		PENGESEAHAN	
								Ir. M. IFTIRONI, MLa		NAMA		M. MISYKAT AL-ANWAR							
										NIM		09512093							
										TTD									



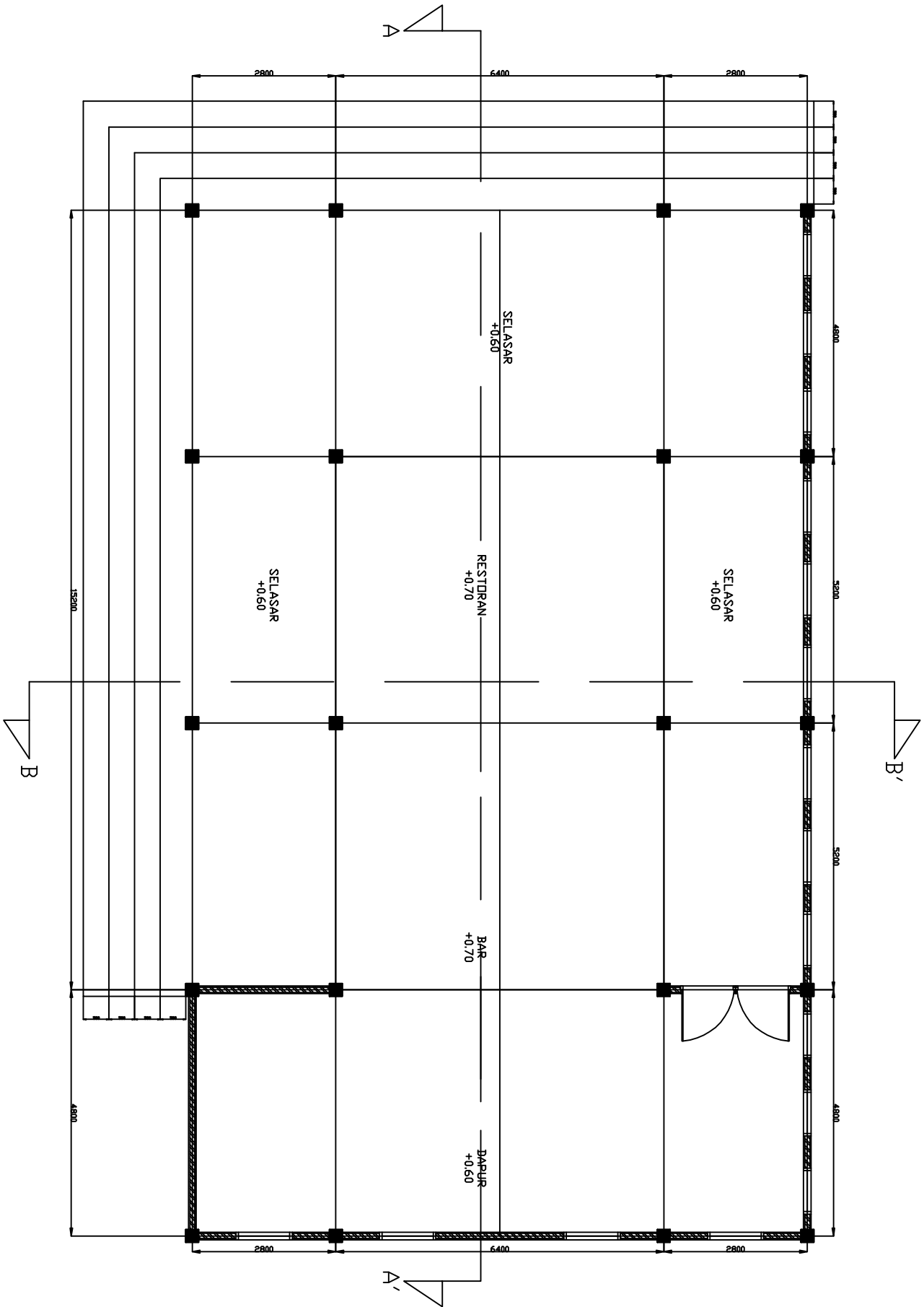
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013	PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDIMBO PEKERJAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP	DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESAHAN
			Ir. M. IFTIRONI, MLA	NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR					
				NIM	09512093					
				TTD						



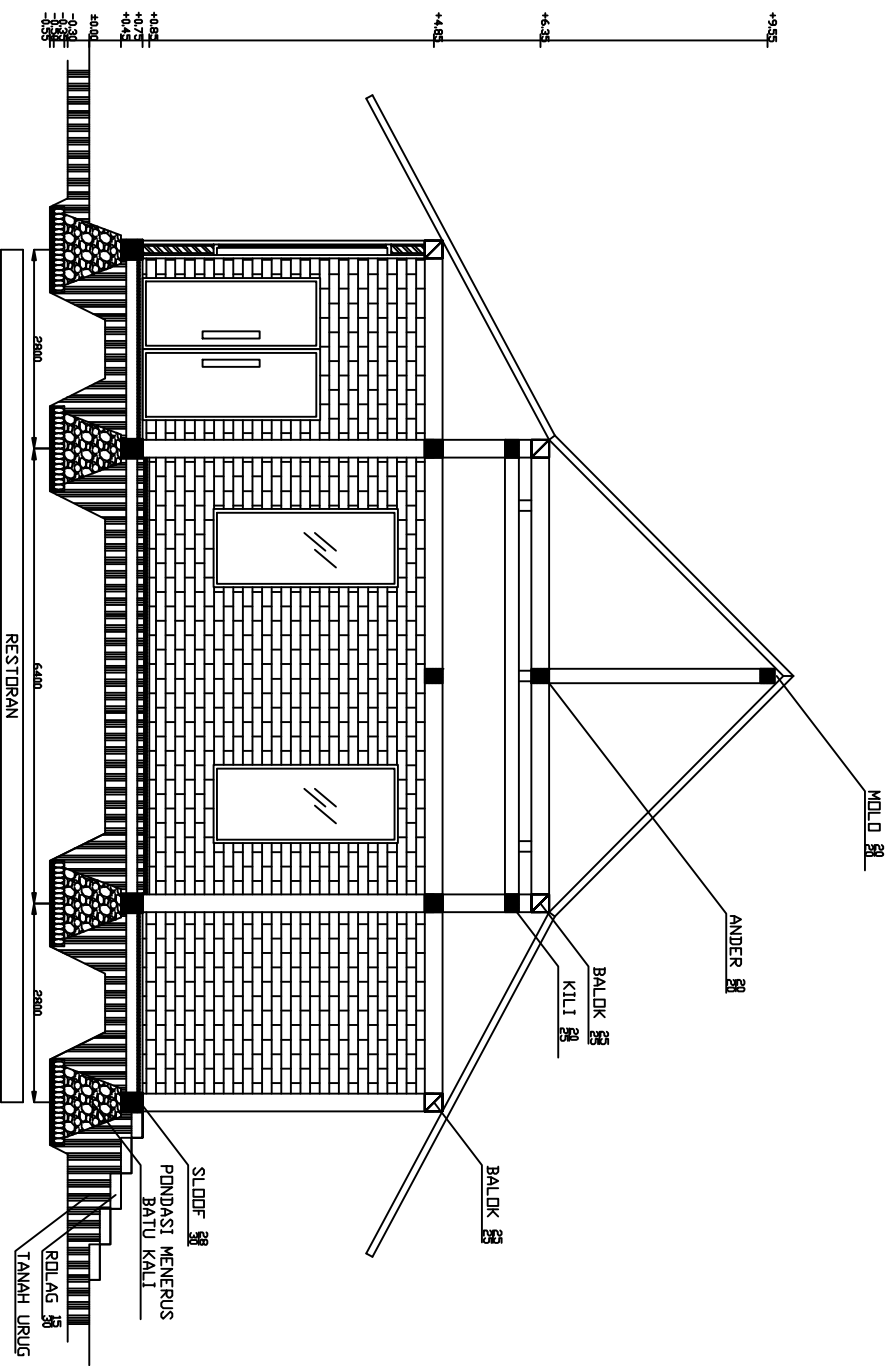
TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDMBD PEKERJAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESAHAN
						Ir. M. IFTIRONI, MLA		NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR	TAMPAK COTTAGE STANDARD	1:100	6	
								NIM	09512093				
								TTD					

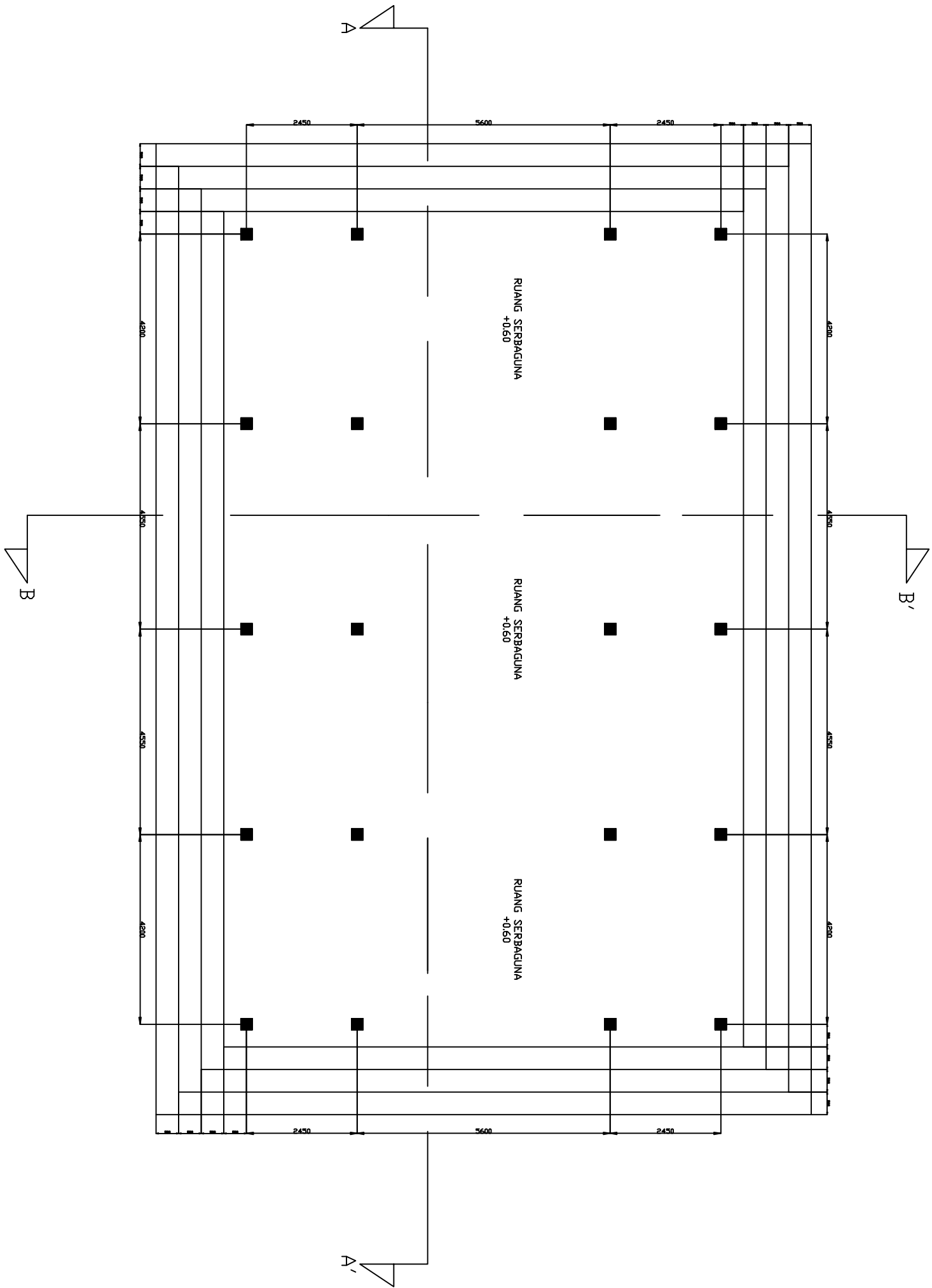


TUGAS AKHIR		PERANCAANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD		DOSEN PEMBIMBING		NAMA GAMBAR		PENGESAHAN	
PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERENCANAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		IDENTITAS MAHASISWA		SKALA			
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA		Irf. M. IFTIRONI, MLA		NAMA M. MISYKAT AL-ANWAR		DETAIL SAMBUNGAN			
		NIM 09512093		TTD		1:5		8	

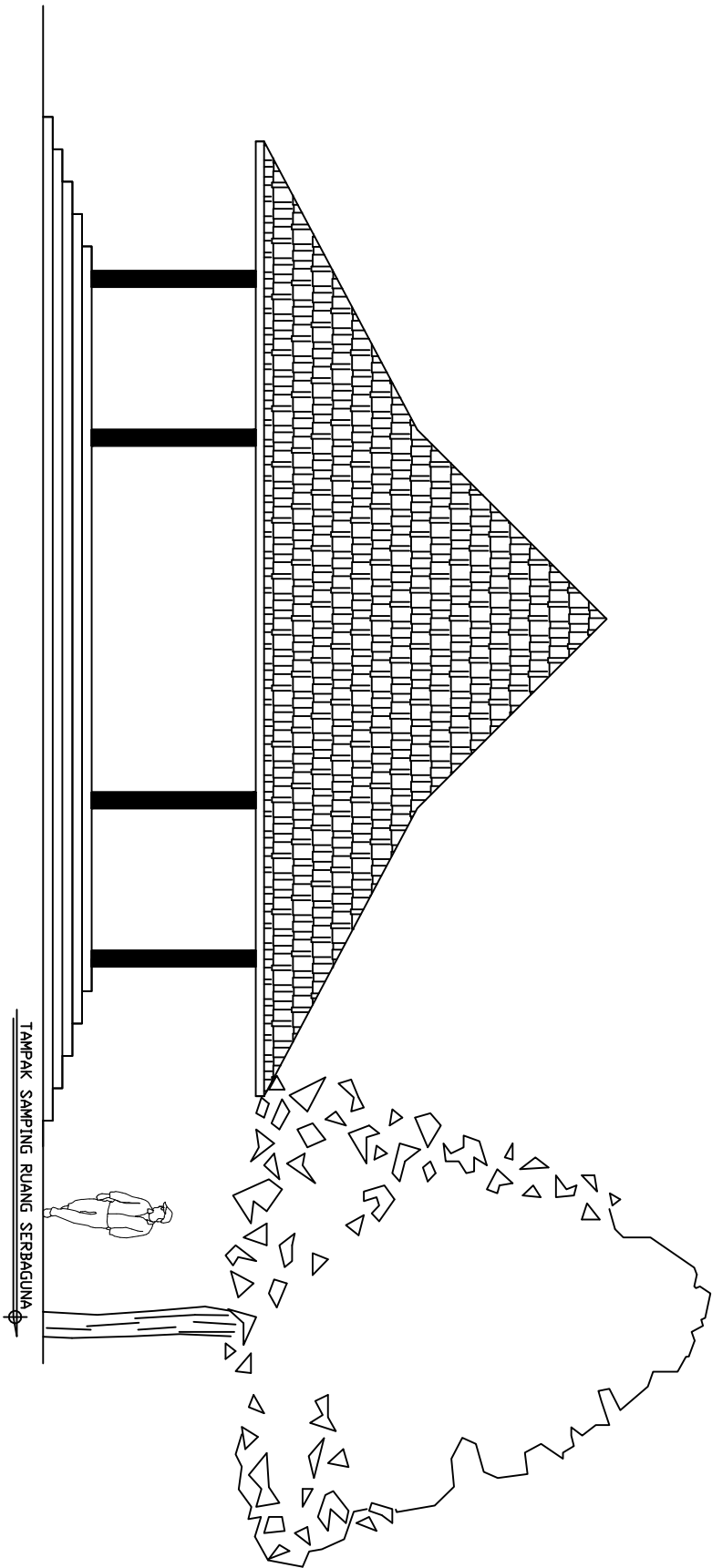
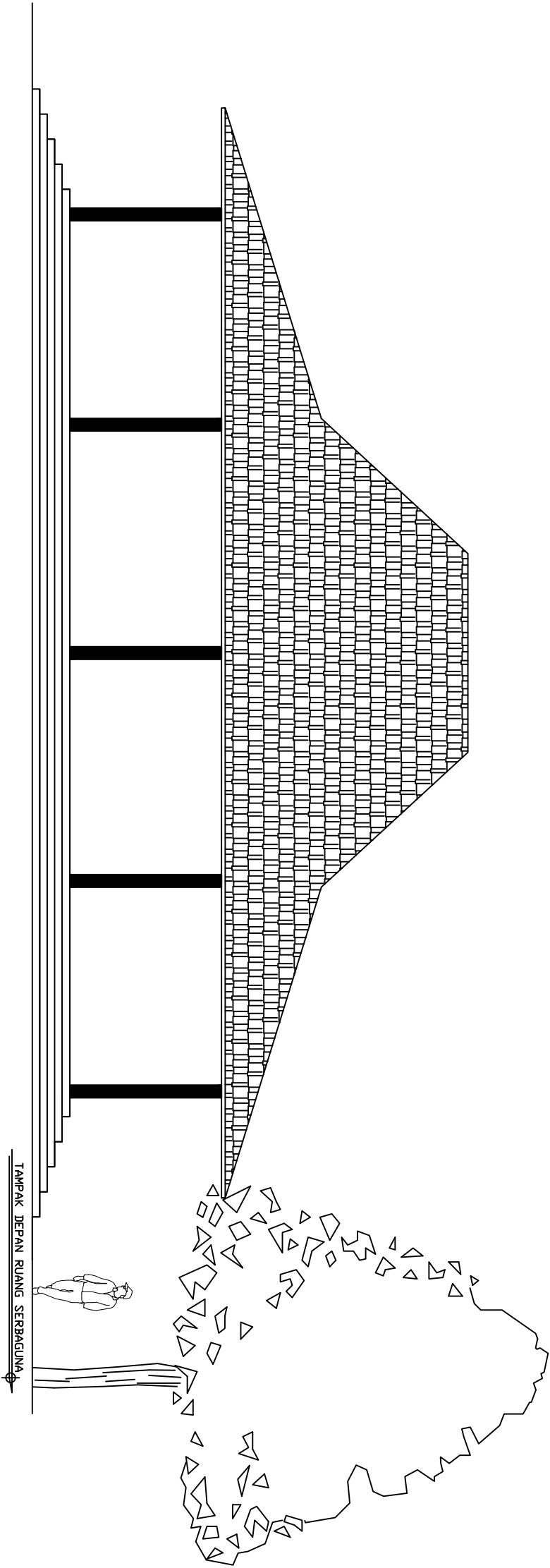


TUGAS AKHIR				PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD PENERAPAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR		SKALA		NOMOR GAMBAR		PENGESAHAN	
				Ir. M. IFTIRONI, MLA		NAMA		M. MISYKAT AL-ANWAR		DENAH RESTORAN		1:100		9					
						NIM		09512093											
						TTD													

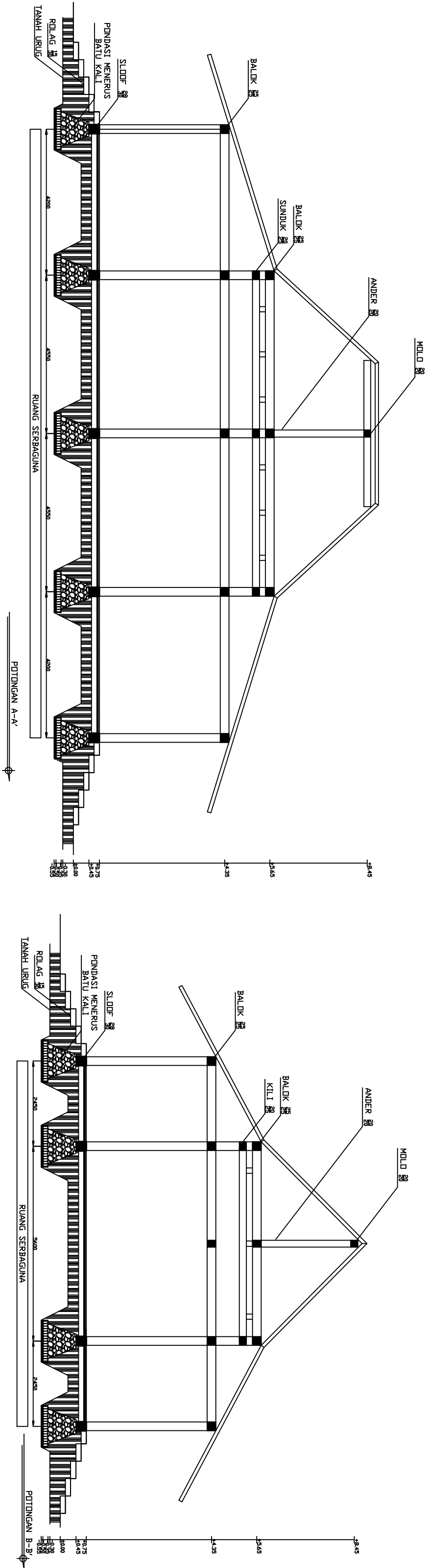


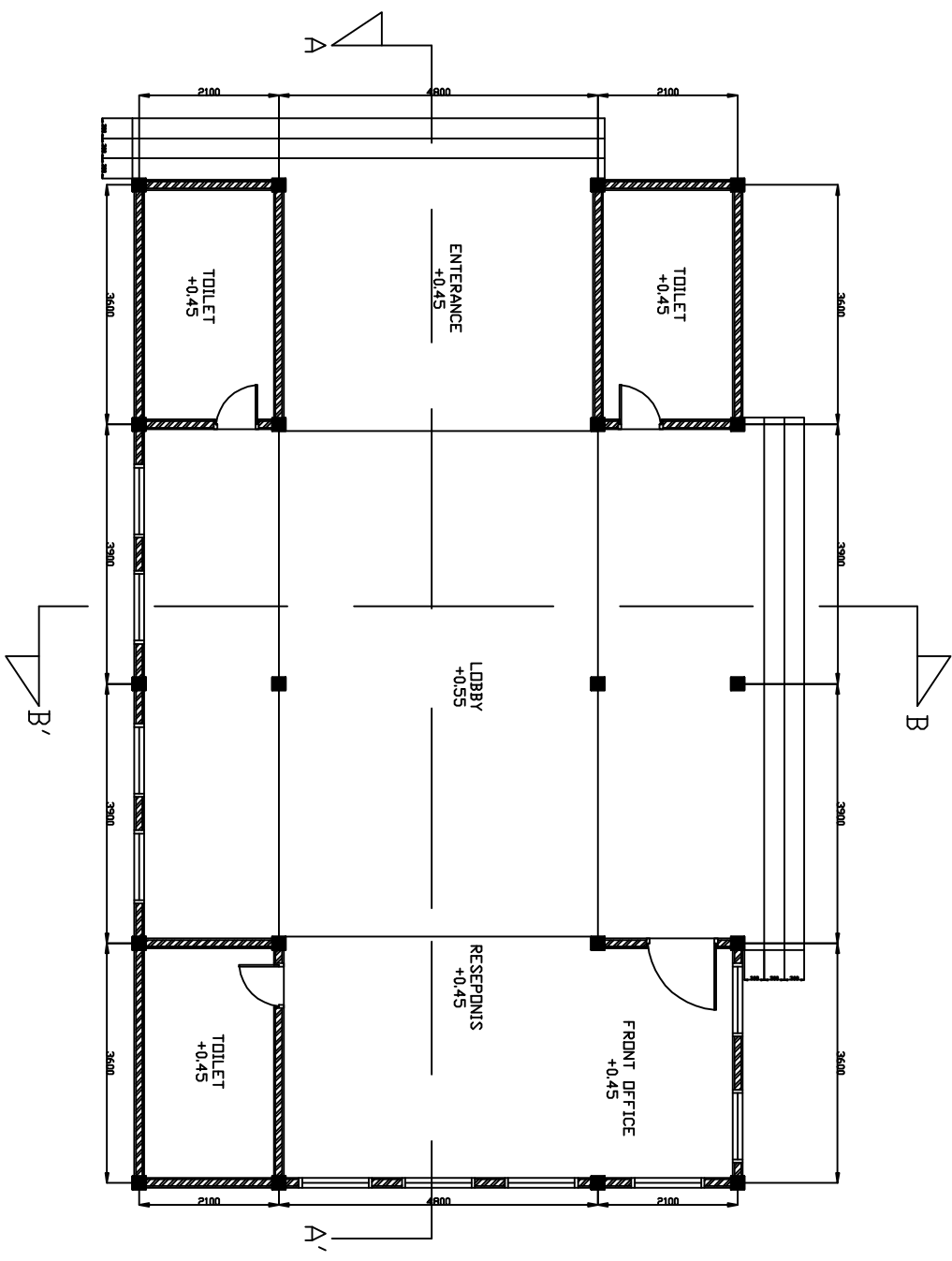


TUGAS AKHIR	PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013	PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD PEMERIKSAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP	DOSEN PEMBIMBING Ir. M. IFTIRONI, M.LA	IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR DENAH RUANG SERBAGUNA	SKALA 1:100	NOMOR GAMBAR 12	PENGESEAHAN
				NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR				
				NIM	09512093				
				TTD					
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA									

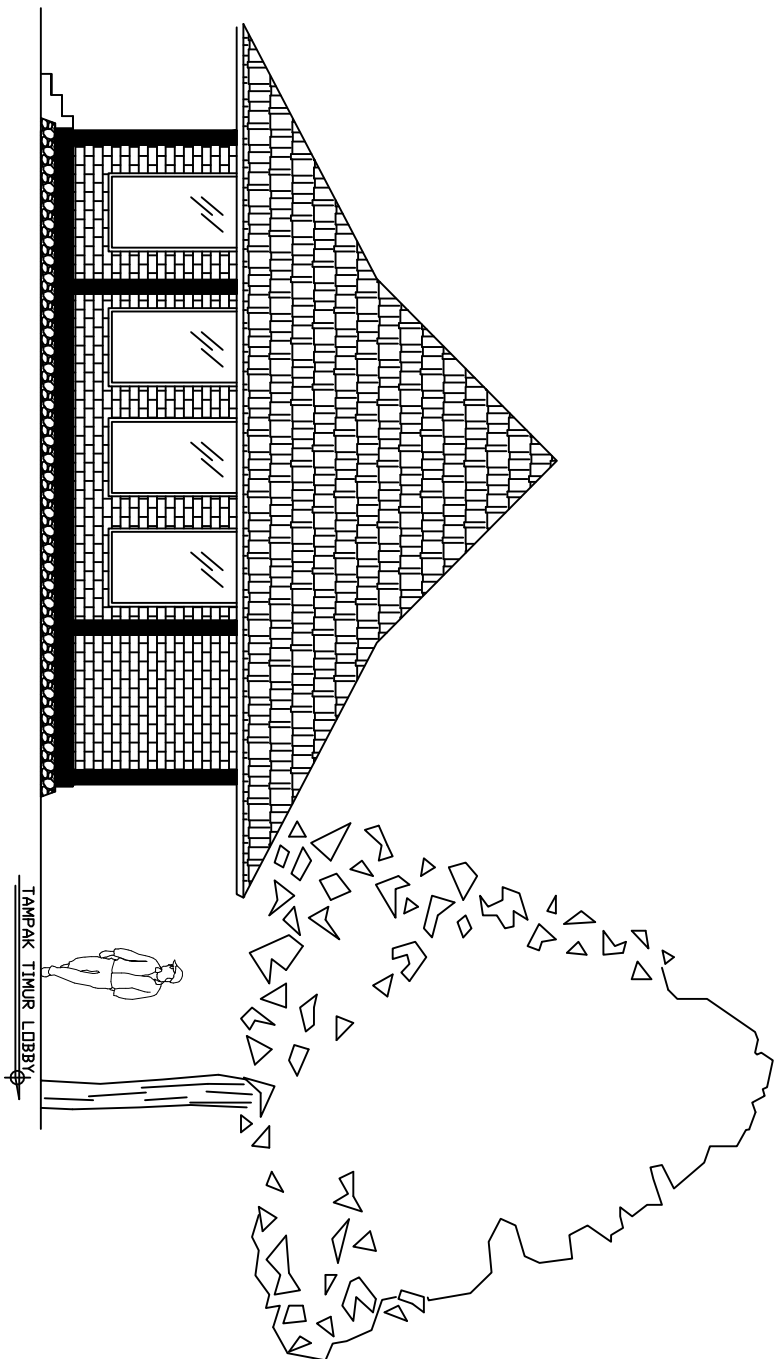
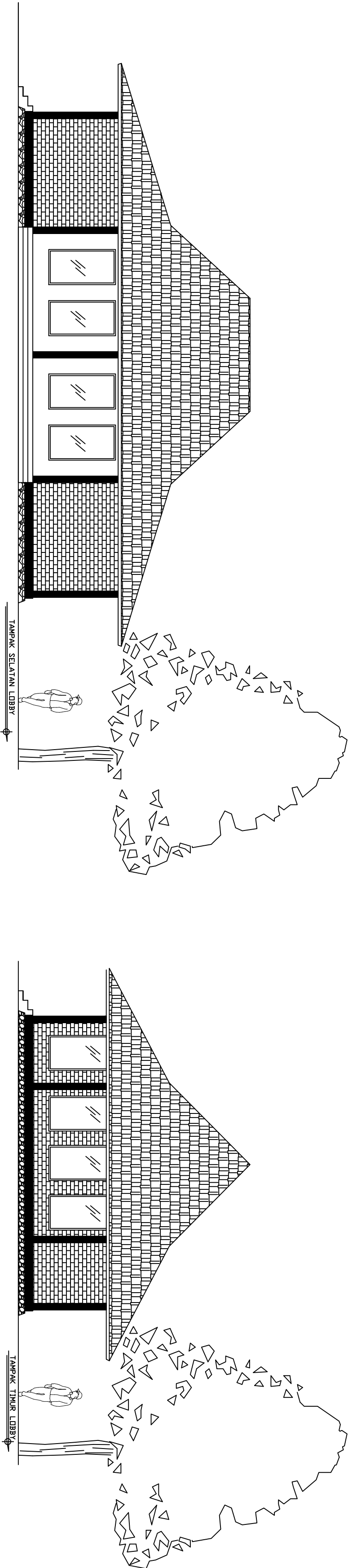
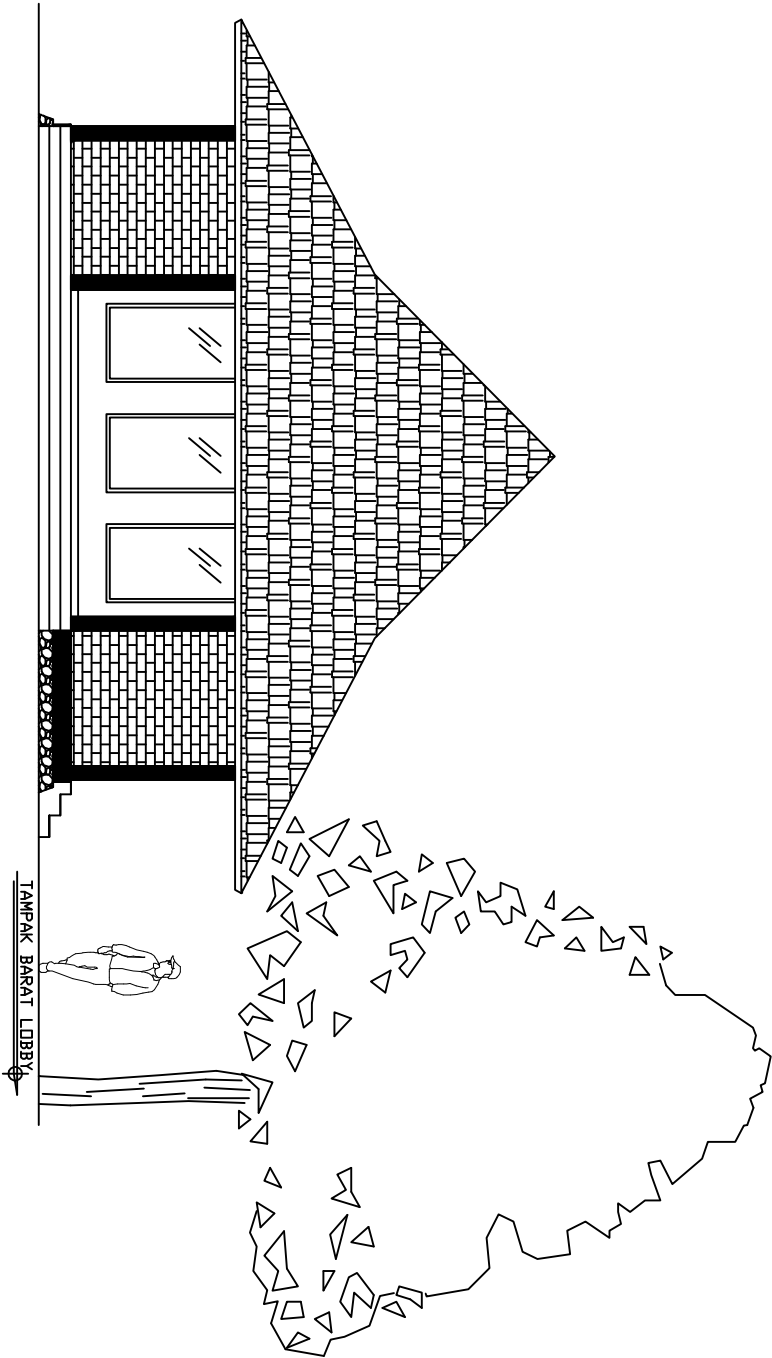
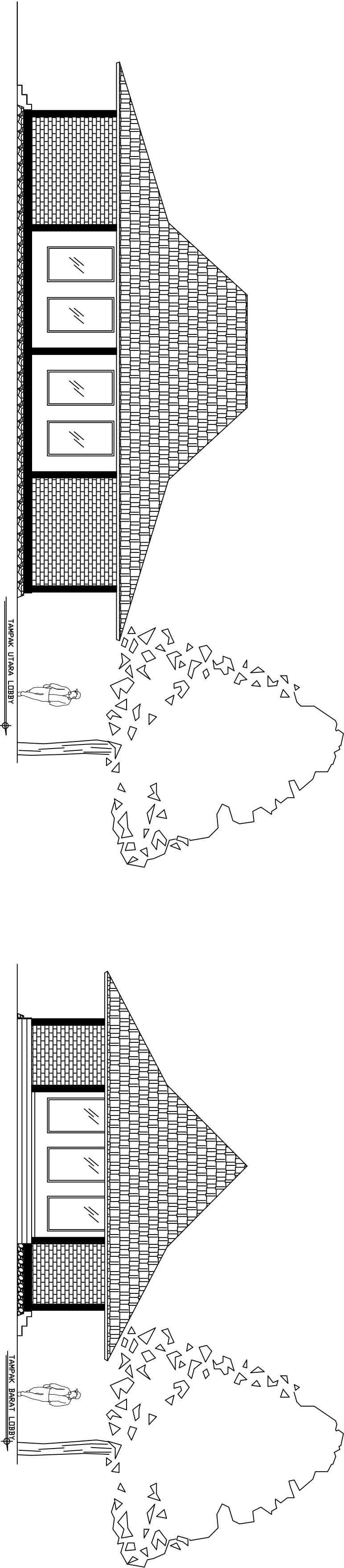


TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMB PEKERJAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESAHAN
						Ir. M. IFTIRONI, MLA		NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR	TAMPAK RUANG SERBAGUNA	1:100	13	
								NIM	09512093				
								TTD					



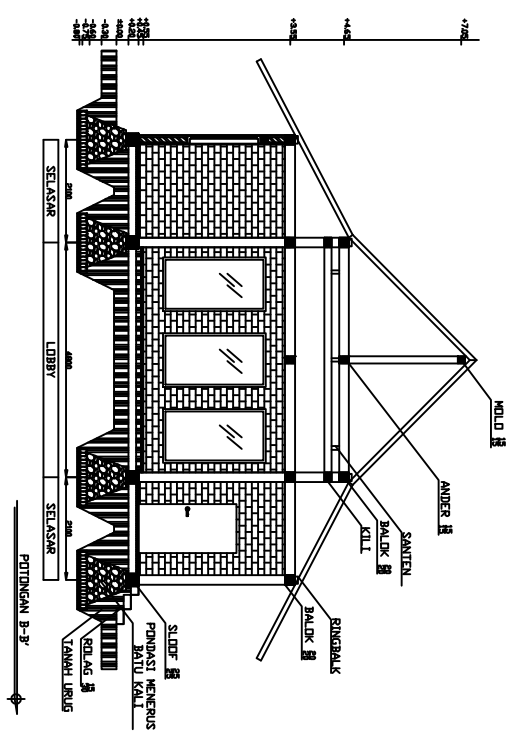
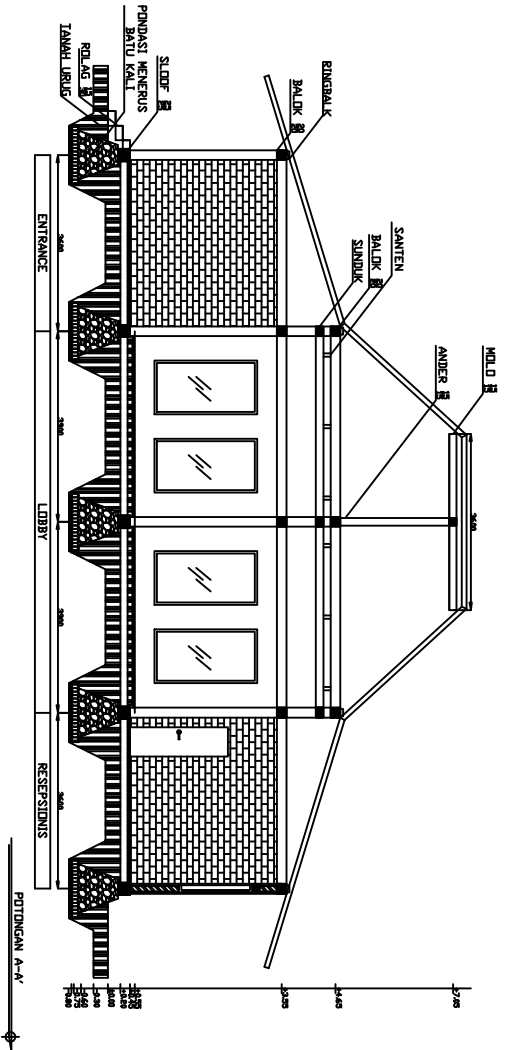


TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMB PENAKANAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESAHAN
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA						Ir. M. IFTIRONI, M.LA		NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR	DENAH LOBBY	1:100	15	
								NIM	09512093				
								TTD					

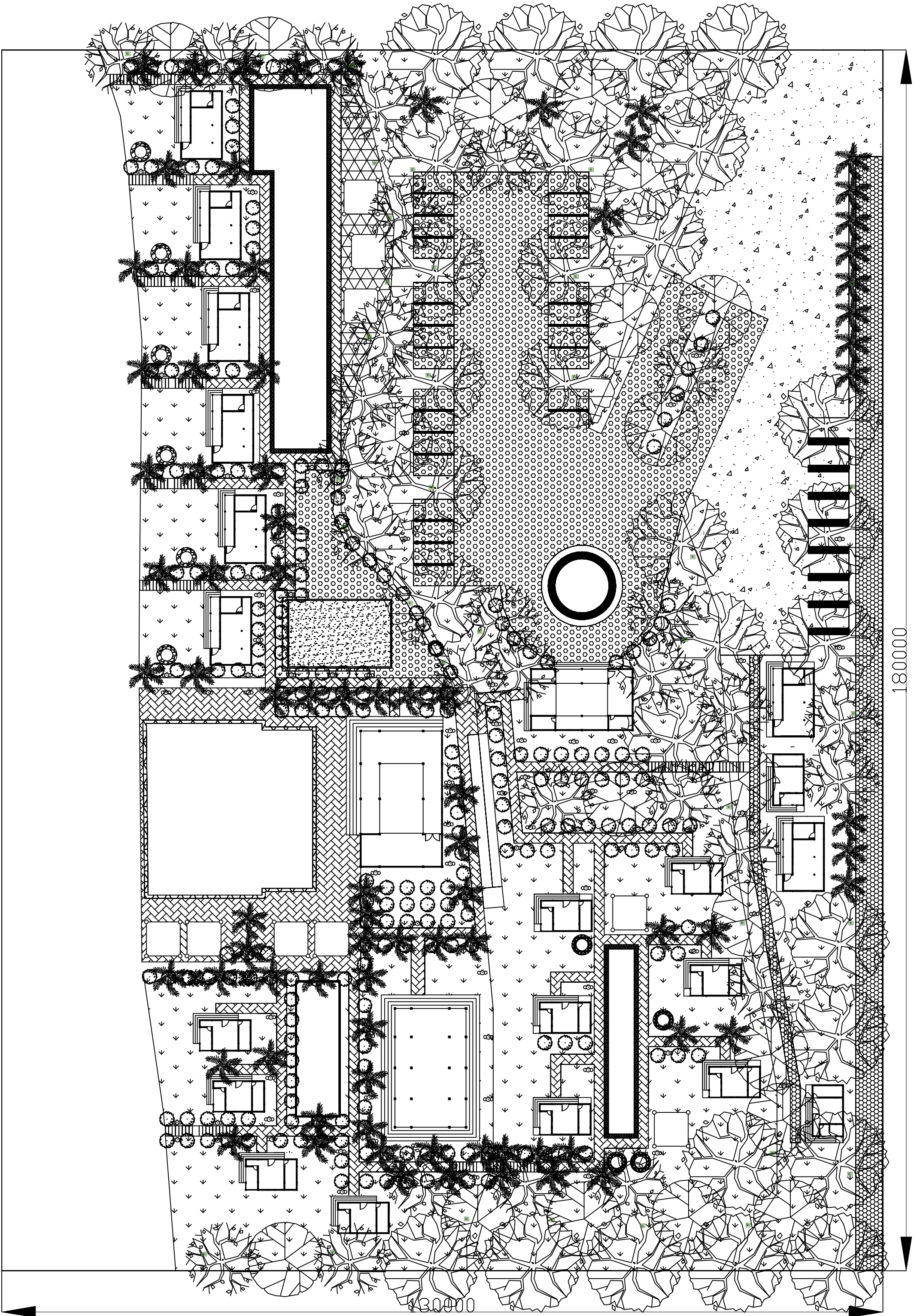


TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBLO PEKERJAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR		SKALA		NOMOR GAMBAR		PENGESAHAN			
						Ir. M. IFTIRONI, MLA		NAMA		M. MISYKAT AL-ANWAR		TAMPAK LOBBY		1:100		16			
								NIM											
								TTD											

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



TUGAS AKHIR															
		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDJOMBOD PENGKAJIAN TERPADU KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSKAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR		SKALA		NOMOR GAMBAR	
		Ir. M. IFTIRONI, M.LA		NAMA M. MISYKAT AL-ANWAR						POTONGAN LOBBY		1:100		17	
				NIM 09512093											
		TTD													
								</							

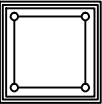


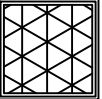
LEGENDA

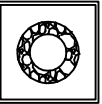
GROUND COVER

FIXTURE LANSEKAP

 ASPAL JALAN

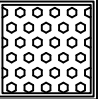
 GAZEBO

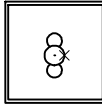
 PAVING BLOCK

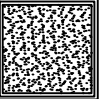
 GAZEBO

 PAVING BLOCK

 LAMPU SPOT

 PAVING BLOCK

 LAMPU TAMAN

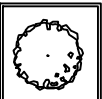
 RUMPUT

 PASIR

VEGETASI LANSEKAP

 POHON KWENI
(*Mangifera odorata*)

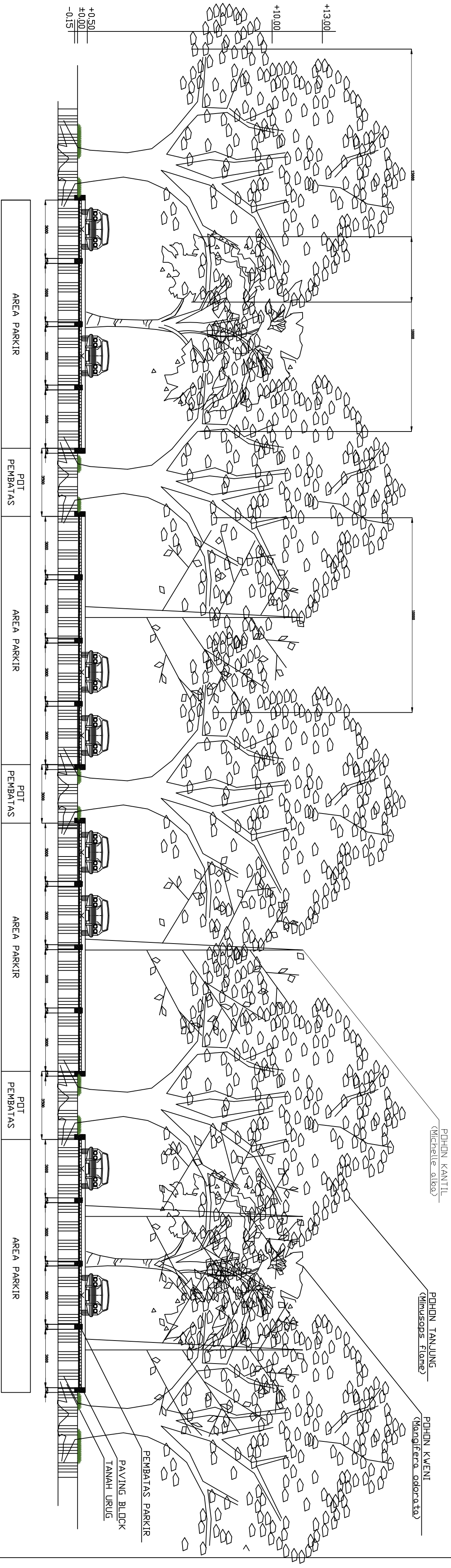
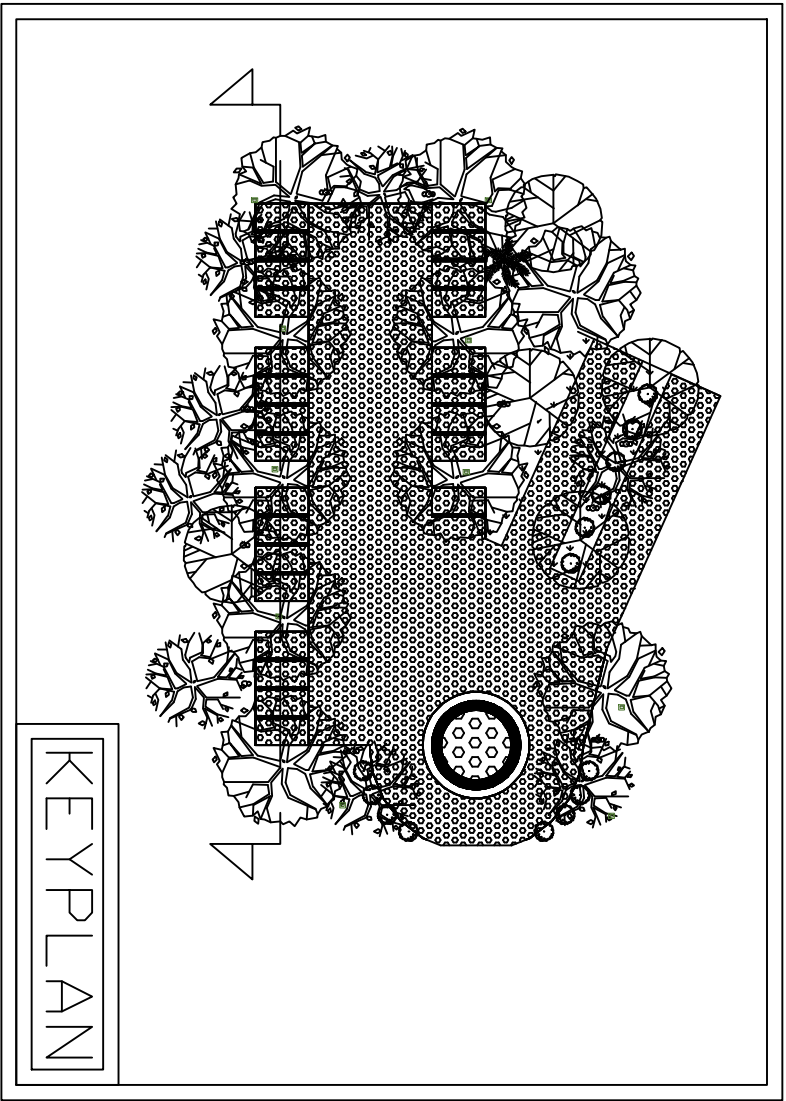
 POHON TANJUNG
(*Mimusops flame*)

 POHON KEMUNING
(*Murraya paniculata*)

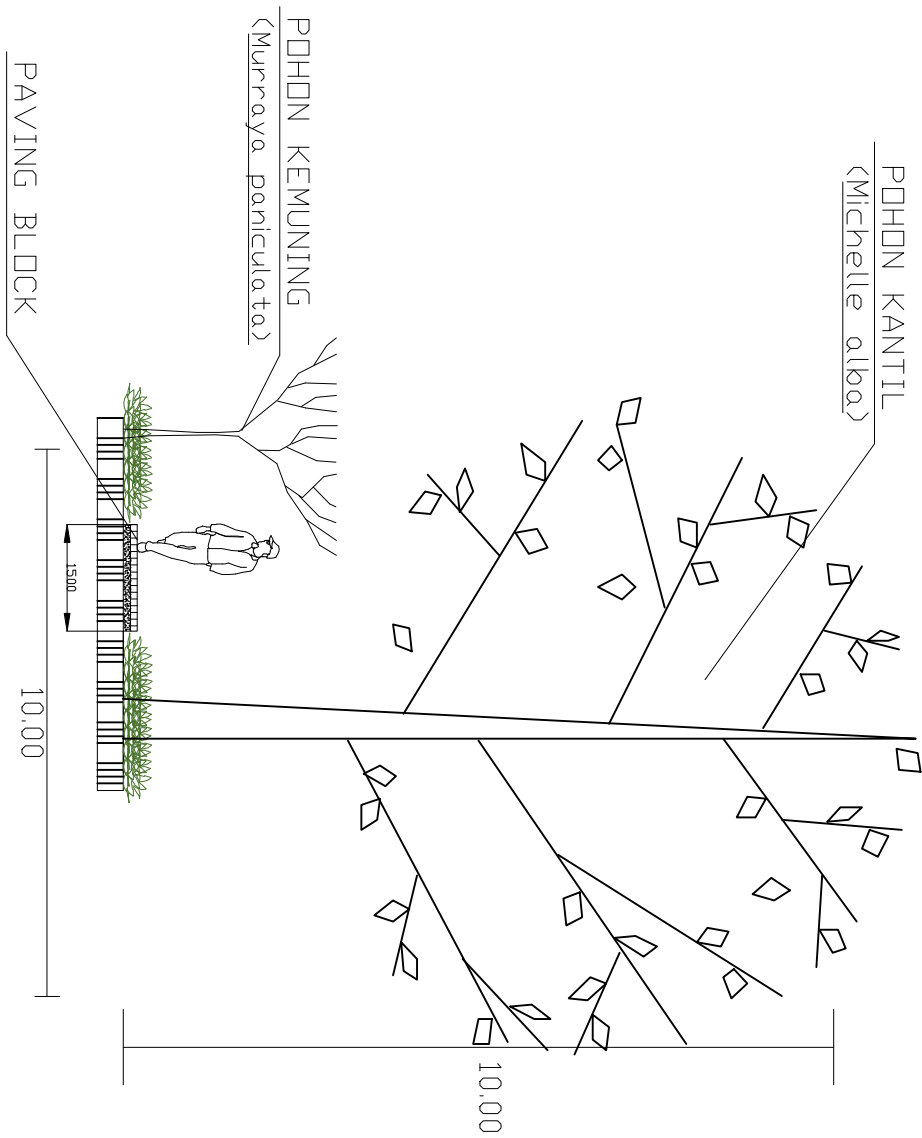
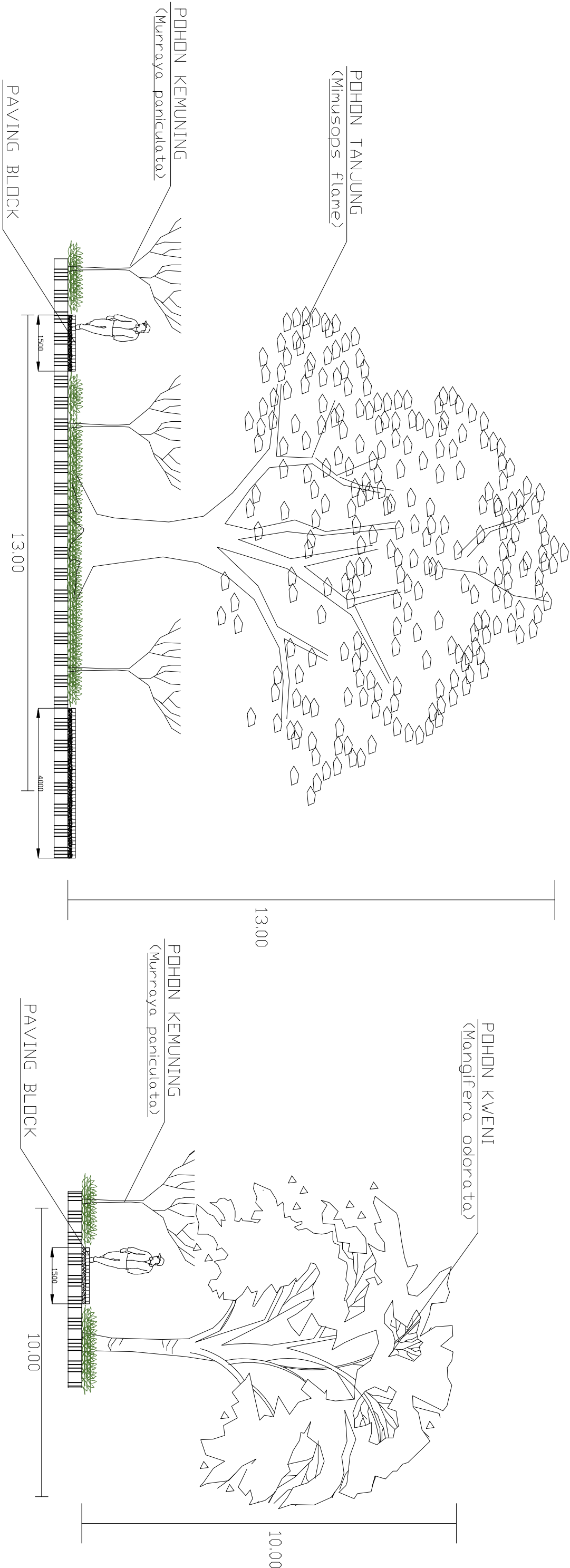
 POHON KELAPA
(*Cocos nucifera L*)

 POHON KANTIL
(*Michellie alba*)

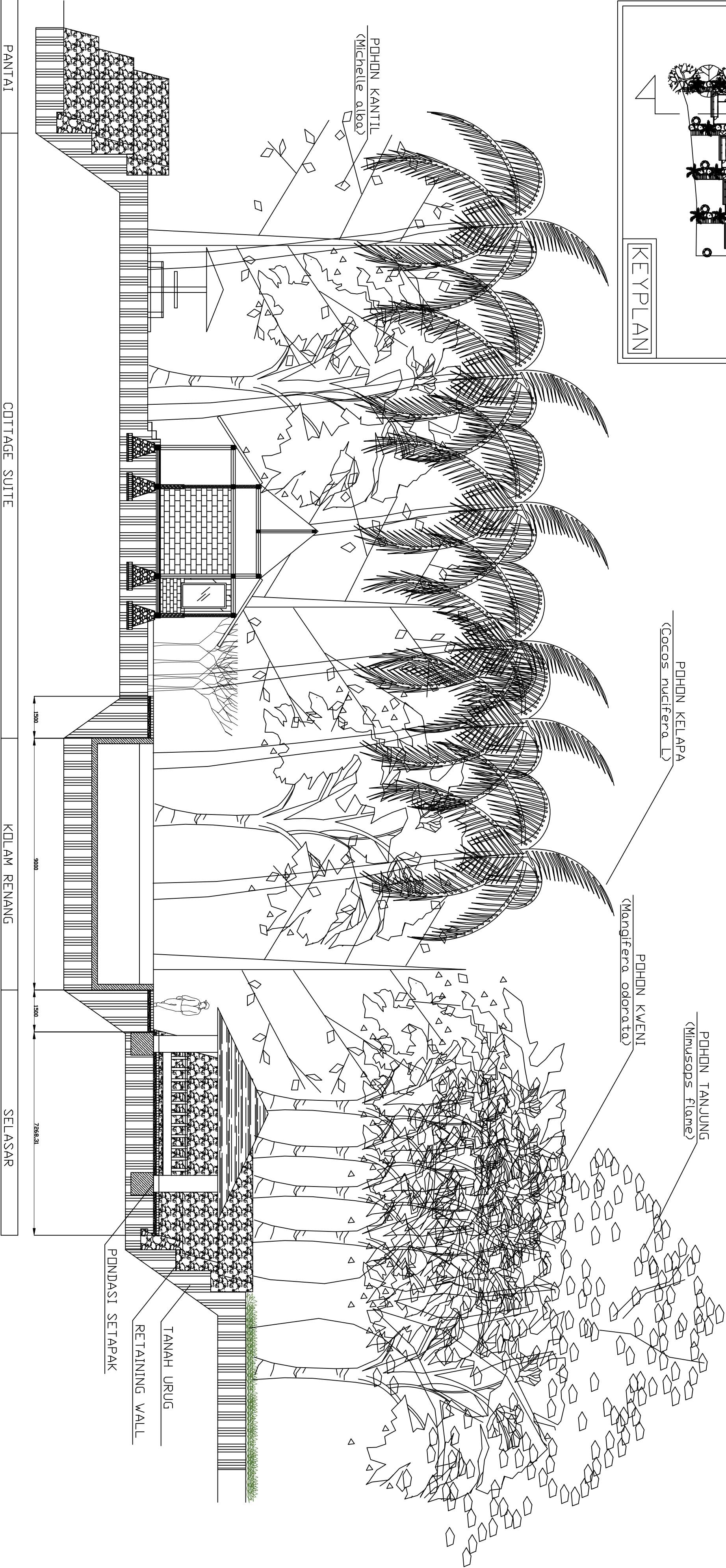
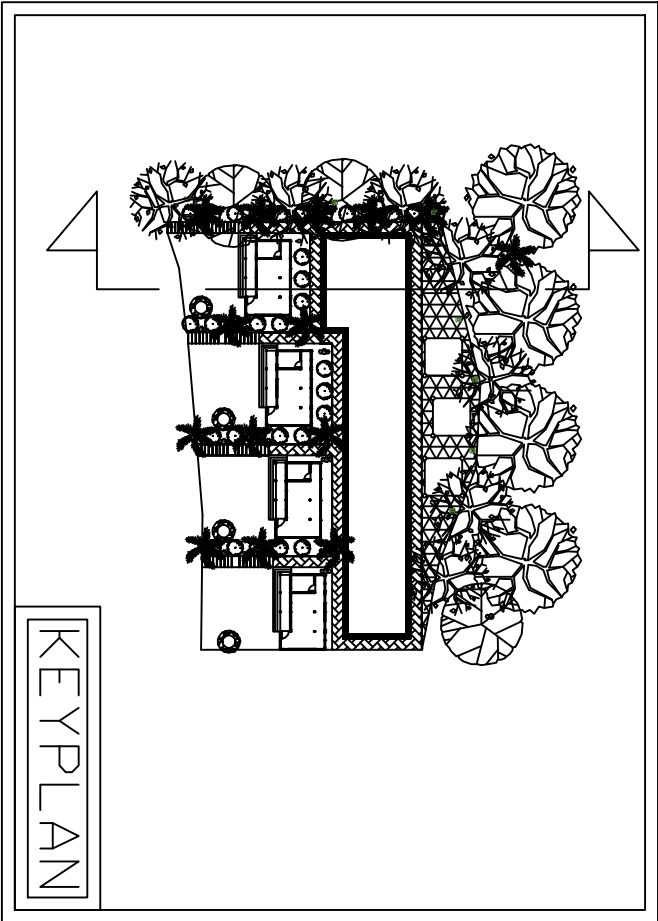
TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD PEMERIKSAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANSEKAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR		SKALA		NOMOR GAMBAR		PENGESEAHAN	
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA				Ir. M. IFTIRONI, M.A		NAMA M. MISYKAT AL-ANWAR		NIM		RENCANA LANSEKAP		1:450		18			
								09512093									
								TTD									



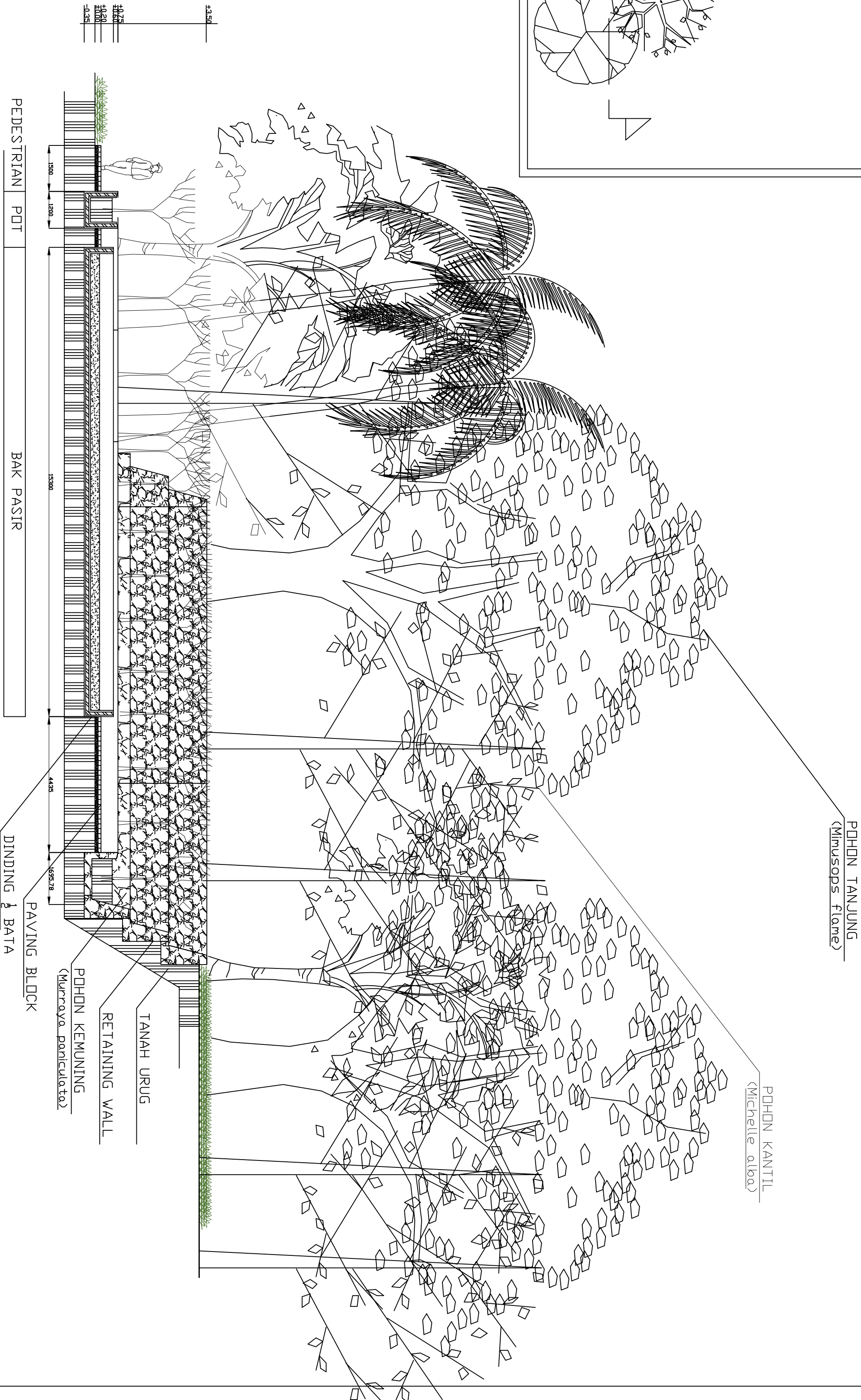
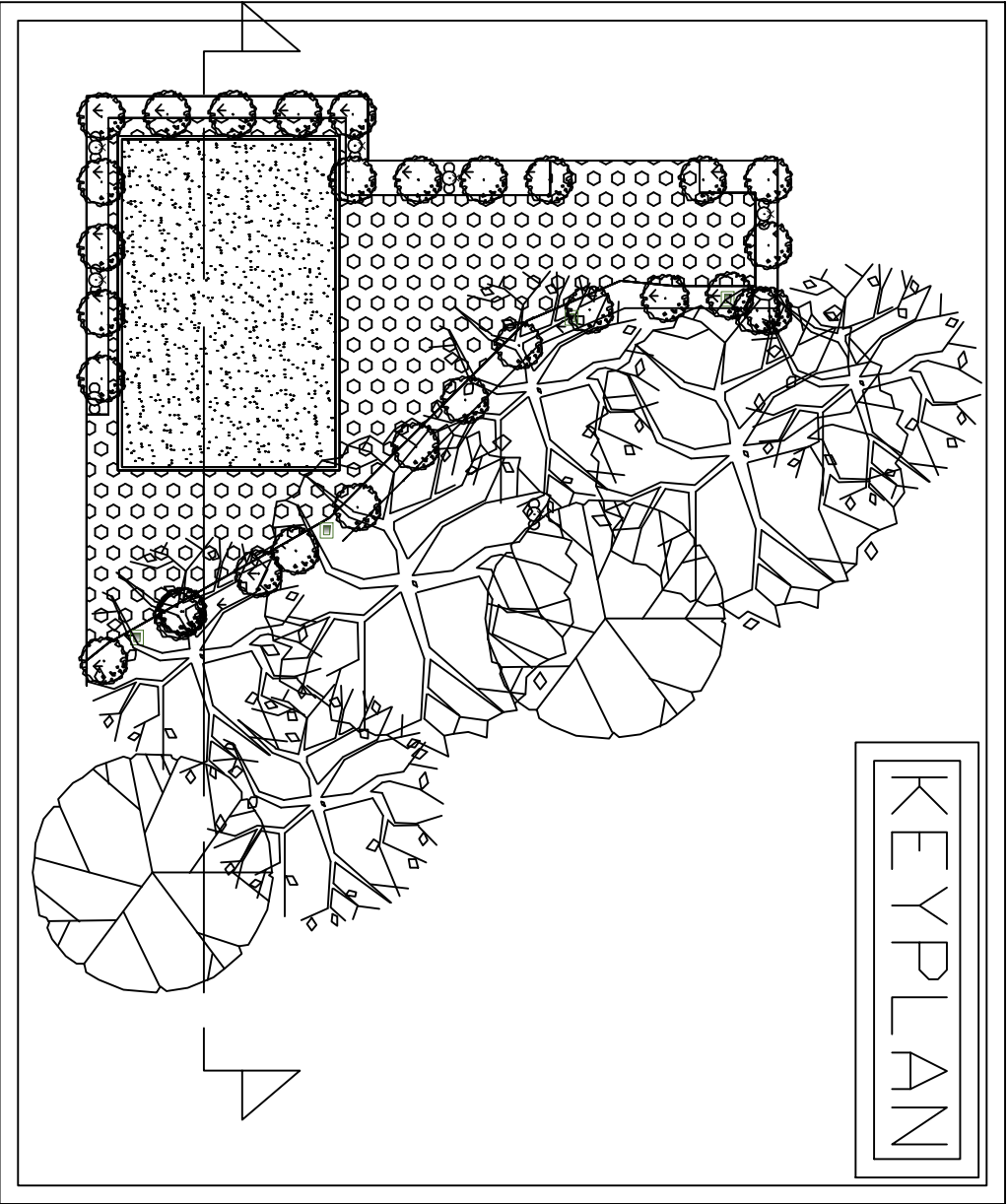
TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013		PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD PEKERJAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR		SKALA		NOMOR GAMBAR		PENGESEAHAN			
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA						Ir. M. IFTIRONI, M.A		NAMA		M. MISYKAT AL-ANWAR		POTONGAN AREA PARKIR KENDARAAN		1:150		19			
								NIM											
								TTD											



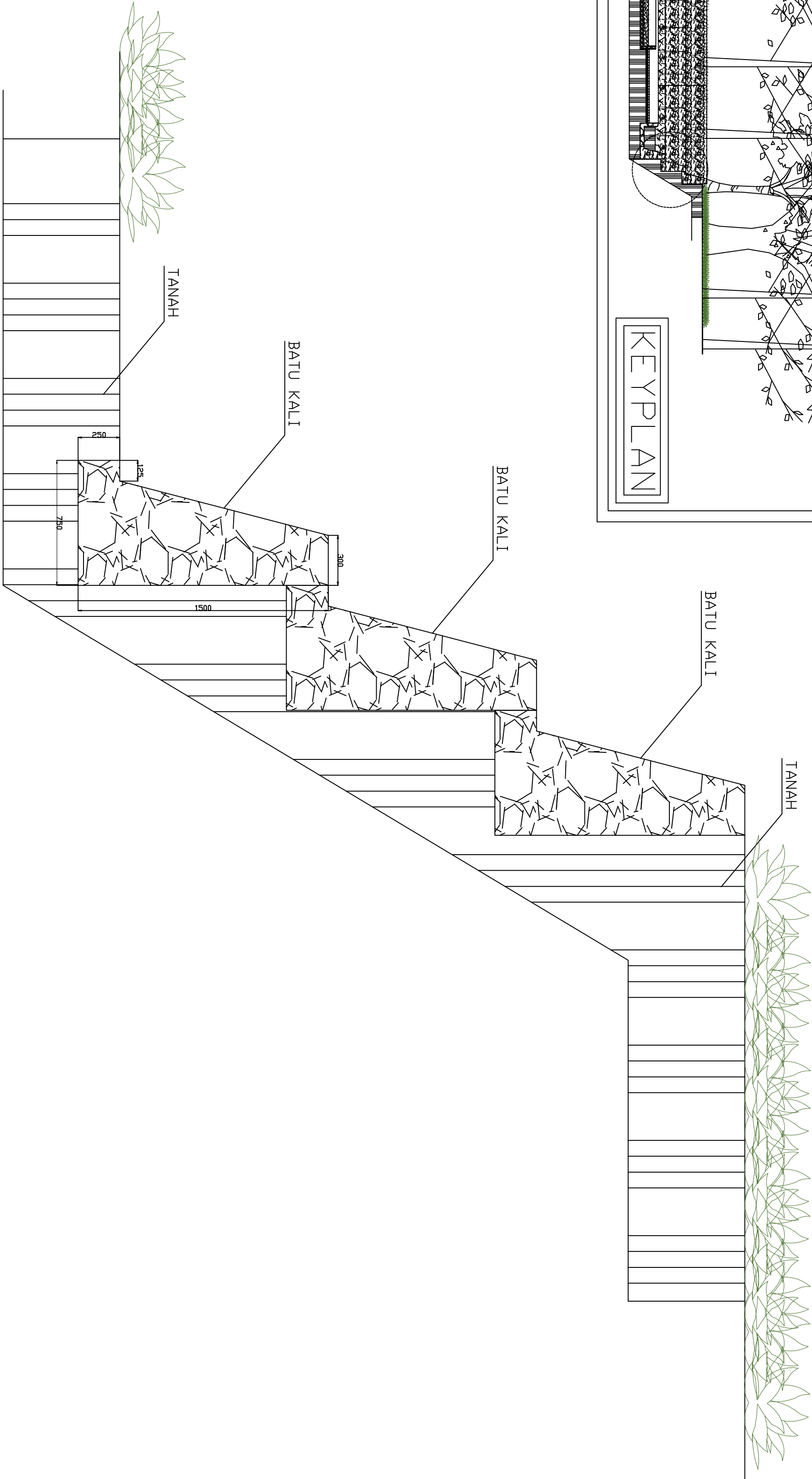
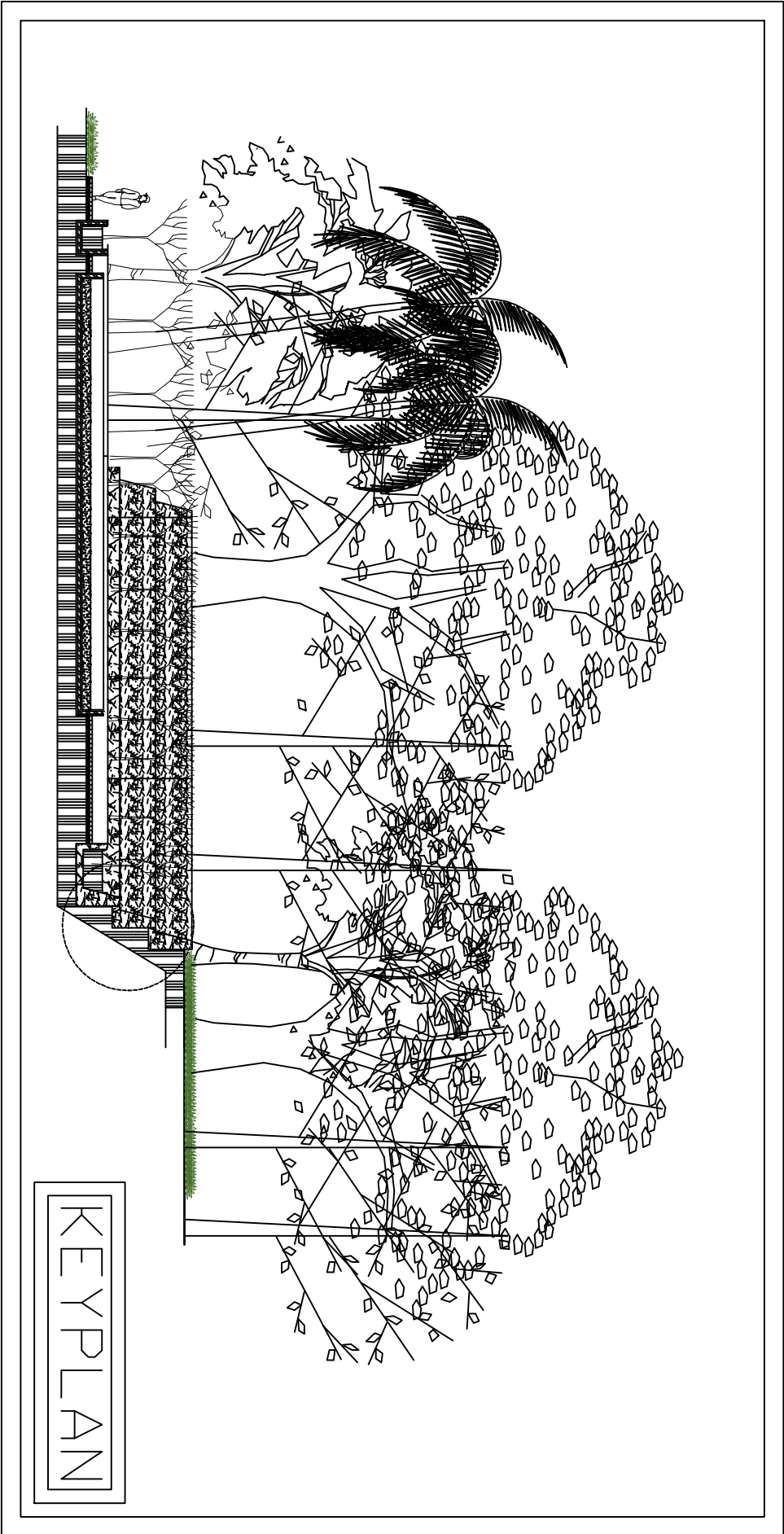
TUGAS AKHIR		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013	PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDIMBO PEKERJAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP		DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESAHAN
Ir. M. IFTIRONI, MLA					NAMA		M. MISYKAT AL-ANWAR					
					NIM		09512093					
			TTD				DETAIL PELETAKKAN POHON PADA PEDESTRIAN		1:100	20		



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA		PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013	PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBLO PEKERJAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP	DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESEAHAN
				Ir. M. IFTIRONI, MLA	NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR					
					NIM	09512093	DETAIL PERKERASAN KOLAM RENANG	1:100	21		
					TTD						



JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013	PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBUD PERENCANAAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAP	DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESEAHAN
			Ir. M. IFTIRONI, MLA	NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR					
				NIM	09512093					
			TTD			DETAIL PERKERASAN TAMAN BERMAIN	1:100	22		



TUGAS AKHIR	PERIODE TAHUN AKADEMIK 2012/2013	PERANCANGAN KAWASAN RESORT DI WEDIDOMBLO PENERAPAN TERHADAP KONSEP GREEN DEVELOPMENT PADA RANCANGAN LANDSCAPE	DOSEN PEMBIMBING		IDENTITAS MAHASISWA		NAMA GAMBAR	SKALA	NOMOR GAMBAR	PENGESEAHAN
			Ir. M. IFTIRONI, M.LA		NAMA	M. MISYKAT AL-ANWAR	DETAIL RETAINING WALL	1:20	23	
					NIM	09512093				
					TTD					
JURUSAN ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA										